EVATHINK

Istri Idaman sang Duda

Istri Idaman sang Duda

Istri Idaman sang Duda

Penulis :
Evathink

Tata letak : Lovely

Desain sampul :
Erlina Essen

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Istri Idaman sang Duda

EVATHINK

Silk Heart Publisher

PROLOG

Malam kian larut. Langit kota Batam diselubungi awan mendung. Guntur bersahut-sahutan seperti hati Sherine yang bergemuruh oleh amarah.

Di dalam kamar sebuah rumah mewah, Sherine duduk di depan meja rias dengan pikiran berkecamuk. Ia membenci pria itu. Nicholas King!

Pikiran Sherine berkelana ke masa lalu, saat ia bertemu Nicholas untuk kali pertama.

Hampir setengah tahun yang lalu, Sherine menemani sang ayah menghadiri pesta ulang tahun pernikahan salah satu relasi ayahnya. Di akhir pesta, saat ia dan ayahnya akan pulang, secara tak sengaja mereka

bertemu Nicholas, yang kemudian Sherine ketahui sebagai anak teman lama ayahnya.

Ayahnya dan Nicholas mengobrol hangat sementara Sherine hanya diam mengamati pria itu lewat bulu mata tebal nan lentiknya.

Seperti tahu sedang diperhatikan, mata gelap itu mengarah ke Sherine. Sesaat mata mereka beradu, terkunci dalam kebisuan sensual. Tiba-tiba seluruh yang ada di sekitar mereka seolah lenyap. Yang ada hanya mereka berdua.

Mata itu menatapnya intens, membuat seluruh darah Sherine berdesir dengan jantung berdegup dua kali lebih cepat—Sherine bahkan merasa ia telah jatuh cinta pada pandangan pertama.

Nicholas tampan dengan wajah blasteran. Rambut gelap tebalnya yang tersisir rapi dan sepasang alis menawan membingkai mata tajamnya. Hidungnya mancung dengan tulang pipi tegas dan rahang yang kukuh. Serta bibir yang seksi...

Bibir Nicholas berwarna merah kecokelatan. Menurut Sherine, bibir itu adalah bibir paling jantan yang pernah ia lihat dan membuat Sherine langsung membayangkan bagaimana rasanya jika bibir itu menguasai bibir dan sekujur tubuhnya?

Sherine tahu ia sudah gila karena membayangkan hal seperti itu pada pertemuan pertamanya dengan seorang pria. Tapi daya tarik Nicholas sungguh luar biasa.

Dan sejak itu, seluruh cowok-cowok teman remaja-

nya tersingkirkan oleh Nicholas. Setiap malam, saat akan tidur, Sherine mengkhayalkan Nicholas sebagai pengantar mimpi indahnya.

Dan ia masih terus melakukannya, sampai hari itu...

Nicholas datang ke rumahnya tepat di hari ayahnya dikebumikan, lalu ibu tirinya dengan kejam membiarkan pria itu membawanya pergi, dengan alasan ayahnya berutang banyak pada pria itu dan mereka tidak sanggup membayarnya—jadi ia dijadikan alat pembayaran!

Pupuslah seluruh khayalan indah Sherine tentang Nicholas. Pria tampan yang sudah mencuri hatinya pada pandangan pertama itu ternyata tidak seperti yang ia bayangkan. Nicholas tak lebih dari pria berengsek yang senang menindas orang lemah. Mentang-mentang ayah Sherine berutang padanya, seenaknya saja pria itu menjadikannya alat pelunasan utang.

Saat Sherine dengan berani mengutarakan keberatannya, pengawal Nicholas, tanpa belas kasihan sedikit pun, dengan sigap menggiringnya secara paksa ke mobil mewah pria itu dan membawanya pergi.

Respons ibu tirinya yang membiarkan saja kejadian itu makin membuat Sherine terluka. Ia tahu sejak dulu ibu tirinya tak pernah bersikap benar-benar baik dan tulus padanya. Tapi ia tidak menyangka, begitu sang ayah pergi, si ibu tiri benar-benar tak memedulikannya lagi.

Sekarang, hanya seminggu berselang dari kejadian itu, ia telah menjadi pengantin Nicholas.

Sejak kecil Sherine sudah kehilangan ibunya yang meninggal setelah melahirkan dirinya. Dan sekarang, ia baru saja lulus sekolah menengah, tapi musibah datang.

Masa depannya direnggut dengan paksa. Hancur berantakan. Ia harus menikah dengan Nicholas King dan—mungkin—juga harus melupakan cita-citanya untuk menjadi perancang busana ternama. Entah bagaimana nasibnya di tangan pria itu. Akankah ia mendapatkan kebebasan? Atau ia hanya akan dijadikan alat pemuas nafsu semata?

Sejak pertama kali bertemu Nicholas, Sherine sering membayangkan betapa indahnya menjadi pengantin pria itu, tapi tidak sekali pun ia membayangkan jalannya akan seperti ini. Ia dan Nicholas belum saling mengenal lebih jauh—lebih baik—dan pria itu menjadikannya istrinya dengan cara kurang ajar.

Sebuah tekad menyusup masuk ke dalam hati Sherine yang gundah. Ia tidak akan memberikan kepuasan pada pria itu. Ia akan membuat Nicholas menyesal telah memaksanya menjadi istrinya!

Pintu kamar yang terbuka membuyarkan seluruh pikiran-pikiran Sherine.

Sherine yang sedang duduk di depan meja rias, masih dalam balutan gaun pengantin mewah, tidak menoleh sedikit pun.

"Bukankah seharusnya kau sudah berganti pakaian, Manis? Atau kau ingin aku membantumu melepaskan gaun itu?"

Suaranya berat dan dingin, membuat Sherine me-

ngertak gigi kesal. Tapi Sherine bergeming, berniat tidak akan memberi kepuasan sedikit pun pada pria itu dengan menjawab atau balik mengonfrontasi.

Derap langkah yang menghampirinya terdengar kasar. Dalam sekejap Nicholas sudah berada di dekatnya, sedikit membungkuk di bahunya, membuat Sherine bisa menghidu aroma parfumnya yang maskulin dan menggelitik hasrat.

Sherine menggerutu gusar dalam hati tatkala dadanya berdebar halus. Ia menggigit bibir dan mengepalkan tangan, menahan diri untuk menjauh pergi atau justru berbalik menghadap pria itu dan menciumnya.

Hasrat gila! Ia masih menginginkan pria itu sama besarnya dengan setengah tahun lalu!

Nicholas memang tampan dengan tubuh tinggi gagahnya yang berotot, tapi tak seharusnya Sherine masih merasakan getar hasrat terhadapnya setelah apa yang dilakukannya. Nicholas telah merenggut paksa masa depannya. Ia tidak boleh merasakan ketertarikan sekecil apa pun lagi pada pria itu!

"Tadinya aku berpikir akan menemukanmu dalam keadaan memakai gaun tidur seksi, Sayang. Tapi tidak apa-apa... aku akan membantumu melepas gaun pengantin ini," bisik Nicholas pelan, lalu lidahnya menjilat sekilas belakang telinga Sherine.

Darah Sherine bergolak. Pusat dirinya berdenyut. Hasrat terbakar!

Tanpa bisa menahan diri, Sherine bangkit, bergerak

sedikit menjauh dan menatap pria yang tampak 25-30 senti lebih tinggi darinya itu dengan mata berkilat marah.

Nicholas balas menatap dengan seringai berbalut humor.

"Ada apa, istriku? Bukankah ini malam pengantin kita? Malam kita akan bercinta penuh gairah?"

Sherine benci mendengar suara dingin yang mengolok-oloknya itu. Dulu suara pria itu bagai musik yang mengalun indah dalam khayalannya, tapi sekarang tidak lagi! Ia membencinya!

Sherine tahu ia tak lebih dari wanita tanpa harga diri yang menjadi alat pembayaran utang-utang ayahnya, tapi bukan berarti ia tidak punya hati, tidak punya perasaan, hingga pria itu bisa memperlakukannya seenaknya seperti ini.

"Berapa utang ayahku?" tanya Sherine dengan nada tak bersahabat.

Nicholas mengangkat alis, lalu terkekeh dingin. "Kau ingin membayarnya, Sayang? Lima ratus juta."

Mata Sherine membeliak. Lima ratus juta? Napas Sherine tersekat. Lima ratus juta bukan angka yang bisa ia bayar saat ini juga. Sherine bahkan sama sekali tidak memiliki tabungan.

Sherine tak perlu bertanya apa yang membuat ayahnya berutang pada Nicholas sebanyak itu, dan bagaimana sekarang, saat ayahnya pergi, ia tidak memiliki apa-apa lagi selain rumah di kawasan perumahan kelas menengah atas itu, yang sejak lama

menjadi tempat tinggalnya. Toko bangunan ayahnya yang selama ini cukup sukses, telah bangkrut dan ditutup tepat sebulan sebelum ayahnya meninggal.

Dan penyebabnya tentu saja tak perlu ditanya lagi. Sofia, wanita berumur awal empat puluh yang ayahnya nikahi tiga tahun lalulah penyebabnya. Gaya hidup Sofia terlalu mewah.

Janda tanpa anak yang menjadi ibu tirinya itu sangat gemar akan barang-barang mewah dan berlibur ke luar negeri hampir setiap bulannya. Sofia sama sekali tidak bisa menghasilkan uang, justru sebaliknya.

Sherine sudah pernah mengutarakan pendapatnya tentang hal itu, tapi ayahnya sama sekali tak mengacuhkannya.

Dan beginilah jadinya. Setelah ayahnya pergi, Sherine-lah yang harus menanggung akibatnya.

Seluruh saraf di tubuh Sherine melemah. Ke mana ia bisa mencari uang sebanyak itu? Ia tidak akan mampu membayarnya!

"Cukup bayar dengan tubuhmu dan lahirkan anak-anakku, maka utang itu kuanggap lunas, Sayang."

Mata Sherine melotot menatap Nicholas. Pria ini ingin ia jadi mesin penghasil keturunan untuknya!

Sekarang Sherine yakin, Nicholas sinting dan kejam! Apakah hal tersebut juga yang membuatnya menjadi duda di usianya yang baru tiga puluh tiga tahun? Sherine mengetahui sedikit tentang pria itu dari celotehan menyebalkan ibu tirinya.

Nicholas bergerak maju, Sherine melangkah mun-

dur, dan terhenti karena bokongnya membentur bibir meja rias.

Sherine menggigit bibir tatkala melihat seringai dingin di wajah Nicholas. Seringai serigala lapar!

Bagaimana ia bisa membebaskan diri dari pria ini?

"Berhenti berpikir untuk kabur, Cantik. Beberapa pengawalku siap mengadangmu jika kau melakukan itu..."

Mata Sherine seketika membesar, kemudian memanas. Tidak ada harapan untuknya, ia tahu itu.

Nicholas bergerak semakin mendekat. Dalam sekejap pria itu telah menarik Sherine ke dalam pelukannya. Sherine meronta, tapi tenaganya yang tak seberapa, tak membuahkan hasil sama sekali.

Dalam satu kedipan mata, Nicholas sudah memanggulnya, membawanya ke ranjang.

"Turunkan aku!" Sherine memukul-mukul punggung Nicholas dengan kepalan tangannya, tapi pria itu bergeming. Sherine semakin kalap.

Bukk!

Sherine dihempas ke ranjang, Nicholas terkekeh kecil.

Sherine bangkit dan duduk di tengah ranjang dengan raut menantang, mengabaikan rasa pusing yang tiba-tiba menderanya.

Sherine mengutuki gaun pengantin yang masih melekat di tubuhnya, yang membuat ia tidak leluasa untuk melawan Nicholas.

Mata Sherine membesar tatkala melihat Nicholas melepas jas, rompi dan dasinya satu demi satu dan melemparnya begitu saja ke lantai.

"Aku tidak—"

"Kita akan bercinta!" tegas Nicholas dengan kekehan dingin.

Dalam satu kali sentakan, seluruh kancing kemeja pria itu luruh.

Nicholas, dengan gaya maskulin, melepas kemejanya yang seketika memamerkan dada bidang berototnya yang ditumbuhi bulu-bulu menawan.

Jantung Sherine berdegup kencang. Dadanya sesak oleh hasrat. Dan sial! Pusat dirinya berdenyut mendamba. *Tak tahu diri! Pria ini menawanmu, Sherine, dan kau masih bergairah padanya, dasar wanita jalang!* Sherine memarahi dirinya sendiri dalam batin.

Nicholas melepas sabuknya. Mata Sherine terseret turun menyusuri bulu-bulu yang membentuk garis lurus melintasi perut sampai ke bawah pusar dan menghilang di balik pinggang celana pria itu.

Wajah Sherine memanas.

Nicholas tergelak membuat Sherine semakin gusar. Gusar pada Nicholas yang menjengkelkan sekaligus menawan, gusar pada dirinya yang tidak kebal pada maskulinitas pria itu.

Bunyi berisik terdengar saat Nicholas melempar sabuknya ke lantai, dan hal itu menyadarkan Sherine apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sherine beringsut, ingin pergi, namun terlambat. Nicholas naik, memerangkap dirinya.

"Kau tak akan ke mana-mana, Manis. Malam ini milik kita berdua."

Krekkk..

Dalam satu tarikan maskulin, gaun mahal nan elegan itu sobek.

Sherine menjerit kecil. Berusaha mempertahankan diri. Tapi percuma. Mata beriris gelap di depannya tampak semakin gelap oleh hasrat...

***

SATU

Sherine duduk di pinggir ranjang dengan mata menyipit, silau oleh cahaya matahari yang sudah menerangi kamar.

Seluruh tubuhnya terasa lenguh, pusat dirinya nyeri oleh nikmat yang baru kali pertama membelahnya.

Pria itu gila, menggaulinya berkali-kali, yang meski tidak dimungkiri memberi rasa nikmat, tapi benar-benar menguras seluruh energinya.

Sherine tidak akan menamai hubungan intim mereka sebagai bercinta.

Tidak ada setitik cinta pun di antara mereka.

Pria itu menggaulinya dengan hasrat menggila yang tak kenal ampun. Memperlakukan ia seperti budak

gairahnya. Tapi anehnya, setiap kecupan dan cumbuan Nicholas mengirim rasa nikmat tak terhingga, dan Sherine membenci kenyataan itu, yang dengan jelas menunjukkan bahwa ia tak lebih dari seorang wanita munafik.

Sherine bangkit dari ranjang dan berjalan malas ke kamar mandi. Ia tidak mendapati keberadaan Nicholas di kamar, mungkin pria itu sudah pergi bekerja atau ke mana pun—*Sherine tak peduli.*

Tiga puluh menit kemudian Sherine sudah selesai mandi dan mendesah lega dalam hati tatkala membuka salah satu lemari pakaian yang ada di kamar dan menemukan beberapa pakaian, yang sepertinya memang disediakan untuknya.

Sherine memilih celana denim panjang dan baju kaus pas tubuh berlengan pendek. Kalau-kalau ia bisa kabur, maka pakaian inilah yang paling tepat untuk memudahkan aksinya.

Setelah merapikan rambut—tanpa menyentuh sedikit pun kosmetik-kosmetik yang terpajang indah di meja rias, yang pastinya juga disiapkan oleh orang suruhan Nicholas—Sherine keluar dari kamar.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi saat ia menuruni anak tangga ke lantai dasar.

Tidak tampak keberadaan Nicholas di rumah, dan hal itu membuat Sherine lega. Ia bisa mulai merencanakan pelariannya.

Seharusnya ia sudah melakukannya seminggu yang lalu, tapi saat itu ia benar-benar tak bisa berkutik. Ia

diinapkan di sebuah rumah mewah yang dikawal ketat oleh beberapa pengawal berbadan raksasa.

Sherine masuk ke dapur, sebelum melarikan diri, setidaknya ia harus makan sesuatu dulu. Seluruh energinya sudah terkuras habis oleh kegiatan ranjang tadi malam.

Bayangan bagaimana panasnya permainan hasrat dirinya dan Nicholas melintas di benaknya. Seketika pusat diri Sherine berdenyut. Wajah dan seluruh tubuhnya memanas. Ia dapat rasakan lipatan antara pahanya melembap.

Sialan pria itu yang bisa membuatnya menjadi wanita jalang seperti ini!

Sherine membenci Nicholas. Pria itu kejam dan menyebalkan, tapi ironisnya tubuhnya seperti tercipta untuk pria itu. Baru mengingatnya saja, seluruh sel-sel dalam tubuhnya berteriak mendamba. Seluruh kulitnya menggelenyar mengharapkan belaian sensual.

"Selamat pagi, Nyonya Sherine. Saya Anne, kepala pelayan di sini," ujar seorang wanita paruh baya dengan senyum ramah.

Sesaat Sherine terkejut, tidak menyangka akan mendapati pelayanan mewah seperti ini.

Ah, tentu saja, ia Nyonya Nicholas King. Ia akan mendapat layanan istimewa di rumah ini.

Dengan senyum tipis, Sherine membalas sapaan Anne, lalu mengucapkan beberapa menu yang ia inginkan. Anne tidak tampak terkejut meski menurut Sherine sendiri, permintaannya terlalu berlebihan untuk

wanita bertubuh langsing dengan tinggi 162 senti seperti dirinya.

Tapi Sherine tidak dalam kondisi ingin menjaga berat badan tetap ideal. Ia butuh asupan gizi yang banyak dan mengembalikan seluruh energinya agar bisa segera melarikan diri.

Satu jam kemudian, setelah selesai makan, dengan gaya santai agar Anne dan pelayan lainnya tidak curiga, Sherine berjalan ke pintu depan. Ia mendesah lega tatkala tidak mendapati satu pengawal pun berjaga di dekat pintu.

Tapi kesenangannya hanya berumur sesaat. Begitu pintu terbuka, napas Sherine tertahan. Beberapa pengawal tampak berjaga-jaga di gerbang masuk, sebagian meronda ke sana kemari.

Kaki Sherine melemas. Pupuslah sudah harapannya. Bagaimana ia bisa melewati para pengawal itu? Sherine yakin pria berengsek itu sudah mewanti-wanti para pengawalnya untuk mengawalnya dengan ketat.

Tembok-tembok tinggi yang mengelilingi rumah dan pagar berterali tajam, kian membuat Sherine putus asa.

Pria jahanam! Sherine mengertak gigi geram. Ia dikawal seperti penjahat kelas kakap, padahal ia hanya seorang wanita muda berumur delapan belas tahun yang bahkan tidak pernah belajar ilmu bela diri selain membawa semprotan merica di dalam tasnya untuk mengantisipasi terjadi hal-hal tak diinginkan.

Kecewa berlumur amarah, Sherine kembali masuk

ke dalam rumah.

Ia harus berpikir cerdas agar bisa melarikan diri. Ia tidak mau seumur hidup ditawan pria itu. Menjadi pemuas nafsu dan mesin penghasil keturunan adalah mimpi terburuk setiap wanita, termasuk Sherine!

***

Malam telah larut saat Nicholas mendorong pintu kamar. Suasana tampak temaram oleh cahaya lampu tidur.

Nicholas menyalakan lampu utama yang seketika membuat seluruh kamar terang benderang.

Sesosok bertubuh langsing dan cenderung mungil untuk Nicholas yang bertubuh tinggi gagah, tampak tergolek di atas ranjang dengan kedua mata terpejam.

Celana denim pendek dan kaus pas tubuh membalut sempurna tiap lekuk sensualnya. Selimut tampak bergulung di ujung kaki.

Nicholas berjalan maju sambil melepas kancing-kancing kemejanya, lalu dengan begitu saja melemparnya ke lantai.

Darah Nicholas bergolak dan menderu deras ke tengah diri. Ia menyeringai samar dalam rasa senang. Wanita yang satu ini luar biasa. Dengan hanya menatapnya saja, hasrat Nicholas bisa terbakar.

Hanya Sherine satu-satunya wanita yang membuat Nicholas merasa seperti ini. Belum pernah sebelumnya

ia merasakan hasrat yang begitu membara pada wanita mana pun—bahkan pada Rihanna.

Nicholas naik ke atas ranjang. Tangannya meraba kulit mulus paha ramping Sherine.

Sherine tampak sedikit bergerak, namun masih melanjutkan tidurnya.

Nicholas membungkuk di dekat paha Sherine. Dalam sedetik, bibirnya telah pun menari di kulit mulus paha ramping yang menggoda itu.

Sherine bergerak, mendesah dalam tidur, kemudian matanya terbuka.

Nicholas terkekeh kecil saat sedetik kemudian Sherine menjauh dengan mata melebar.

"Apa yang kaulakukan??" tanya Sherine sambil buru-buru meraih selimut untuk menutupi tubuhnya yang sebenarnya masih berpakaian utuh.

Nicholas tergelak. "Untuk bercinta dengan istriku," goda Nicholas nakal.

Wajah cantik di depannya merona, dan hasrat Nicholas terbakar kian dahsyat.

"Aku bukan istrimu!"

Nicholas mengangkat alis dengan mata gelapnya menatap Sherine penuh minat menggoda. "Kau lupa dengan upacara pemberkatan pernikahan kita kemarin, Sayang?"

Upacara pemberkatan itu dilakukan di rumah ibadah terdekat dan hanya disaksikan oleh ibu tiri Sherine, pamannya yang bernama Joe dan beberapa orang yang berkaitan dengan upacara tersebut.

Sherine mengatupkan rahang rapat-rapat, membuat Nicholas tergelak kecil.

Dalam satu tarikan, ia berhasil menyingkirkan selimut dan menarik Sherine ke dalam pelukannya. Sherine meronta, membuat Nicholas makin bergairah.

"Sepanjang hari ini aku merindukanmu, Manis. Kau juga, kan? Jadi berhentilah berpura-pura tidak ingin bercinta denganku." Nicholas meremas pelan payudara Sherine.

"Bedebah! Lepaskan!"

Nicholas terkekeh. Dalam satu gerakan, Sherine sudah terbaring di ranjang dengan kedua tangan terkunci di atas kepala.

"Kau milikku, Manis. Jadi sudah sepantasnya aku mencicipimu."

"Aku bukan milikmu. Kau berengsek!"

Tanpa memedulikan penolakan Sherine, Nicholas menunduk, mengecup panas bibir ranum Sherine.

Sherine menggerak-gerakkan kepalanya ke kiri dan kanan, berusaha menghidari ciuman Nicholas.

Dengan gairah yang sudah membakar ubun-ubun, sebelah tangan Nicholas mencengkeram dagu Sherine, lalu ia melumat bibir selembut kelopak bunga mawar itu.

Sherine memberontak, menggigit bibir Nicholas.

Awalnya Nicholas terkejut hingga melepas ciumannya. Matanya berkilat-kilat marah menatap Sherine, tapi kemudian ia menyeringai lebar.

Nicholas mengusap bibirnya yang berdarah tanpa

mengalihkan sesenti pun tatapannya dari wajah cantik itu.

Nicholas kembali menunduk. Kali ini ia mencium Sherine dengan kasar. Sherine meronta, menjerit, memaki, tapi hal tersebut justru membuat Nicholas semakin ingin menguasainya.

Sebelah tangan Nicholas masih menahan kedua tangan Sherine di atas kepala wanita itu, sementara sebelah lainnya meremas payudara Sherine dengan kasar.

Sherine melenguh, dan kesempatan itu Nicholas gunakan untuk menjelajahi bibir sensual itu.

Lidah Nicholas menerobos. Menggelitik. Menggugah hasrat.

Perlawanan Sherine terasa melemah, dan Nicholas puas.

Perlahan, ciumannya berubah menjadi lebih lembut.

Sherine memang tidak membalas ciumannya, tapi Nicholas yakin, istrinya itu menikmatinya. Erangan-erangan sensual terdengar dari sela bibir yang beradu.

Nicholas melepas ciuman juga cengkeramannya pada tangan Sherine.

Saat melihat iris cokelat keemasan yang berkabut itu, Nicholas menyeringai. Ia berhasil membangkitkan hasrat Sherine hanya dengan sebuah ciuman.

"Aku akan memuaskanmu, Manis!"

Nicholas menarik kaus Sherine dengan paksa. Dalam sedetik, tubuh indah itu terpampang sempurna. Payudara ranumnya dalam balutan bra berenda tampak menantang untuk dijamah.

"Aku suka payudaramu, Sayang..." Nicholas mengulurkan tangan meremas gundukan indah itu. "Begitu indah.. tidak telalu besar, tapi kencang dan menggoda. Aku ingin terus-menerus meremasnya. Mengisapnya."

Sherine sepertinya baru tersadar dari sihir hasrat Nicholas. Ia kembali meronta. Tapi terlambat.

Nicholas melepas bra Sherine dengan kasar, berikut disusul celana denim wanita muda itu.

"Jangan! Aku tidak mau!" teriak Sherine.

Nicholas hanya terkekeh. Usaha Sherine memberontak justru membuat gairahnya kian terbakar.

Nicholas menarik Sherine hingga kini bokong wanita itu berada di pangkuannya dengan kedua tungkai membingkai pinggangnya.

Tanpa aba-aba, Nicholas membelah gairah Sherine dengan gairahnya yang besar.

"Kau—berengsekkk!!" Sherine membeliak dengan napas tertahan. Tangannya mencengkeram lengan berotot Nicholas. Kuku-kukunya yang tajam menusuk kulit kecokelatan pria itu.

Nicholas sedikit meringis, bukan oleh tusukan kuku Sherine di tangannya, tapi oleh cengkeram kerapatan tubuh wanita itu. Sherine terlalu kecil untuknya. Butuh waktu untuk istrinya itu menyesuaikan diri. Tapi Nicholas dengan senang hati akan membantunya dalam hal itu.

Nicholas merengkuh pinggul mungil Sherine, membuat dirinya terbenam makin dalam.

Wajah Sherine memerah dengan bibir yang tampak

digigit pelan, pemandangan yang sangat Nicholas sukai. Begitu seksi. Begitu menggugah hasrat.

Tanpa menunggu lama, Nicholas mulai menggerakkan diri. Makian Sherine yang berpadu dengan desah tertahan dan napas memburu justru membuatnya makin bersemangat. Ia akan membuat bibir ranum itu meneriaki namanya dengan liar saat mencapai puncak kenikmatan tiada tara nanti.

***

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Nicholas dingin saat sesosok tampan nan gagah mengenakan celana denim sobek-sobek dan kaus ketat, melangkah santai masuk ke ruangannya.

Seringai mengejek muncul di wajah itu. "Aku mendengar kabar burung kalau saudara kembarku menikah, karena aku tidak mendapat pemberitahuan atau undangan apa pun, jadi aku ingin mencari tahu sendiri."

Rahang Nicholas mengencang mendengar kalimat Sean, saudara kembarnya—satu-satunya keluarga yang ia miliki. Kedua orangtua mereka sudah lama meninggal dunia.

Sean, sama tampan dan gagahnya dengan Nicholas. Jika penampilan Nicholas cenderung dingin berkarisma, Sean justru hangat dan urakan.

Sean tampak dengan santai menghampiri mini bar yang ada di ruangan Nicholas, mengambil sebotol sam-

panye, membuka tutup, kemudian menyesapnya tanpa merasa perlu menuangnya ke gelas lebih dulu.

"Jadi? Apa yang membuatmu tidak mengabari adikmu ini, Sobat? Bukankah aku seharusnya menjadi saksi hari bahagiamu?" Sean menyeringai sambil bersandar di jendela kaca lebar yang menyajikan pemandangan kota Batam dengan kilau keemasan matahari sore. Tatapannya terfokus pada Nicholas meski ia sedang menyesap sampanye.

Nicholas berusaha mengendurkan saraf-saraf di tubuhnya, lalu mengangkat bahu seolah tak acuh.

Sesungguhnya mereka berdua sangat tahu apa yang membuat Nicholas melakukan hal itu. Tapi sepertinya Sean sudah berdamai dengan masa lalu—atau pura-pura berdamai?—tapi sayangnya Nicholas belum.

"Aku tidak melakukan resepsi besar, jadi aku pikir tidak ada gunanya mengabarimu. Aku tak mau membuatmu repot-repot meninggalkan London hanya untuk berkenalan dengan *mempelaiku.*"

Sean terkekeh kecil. "Sayangnya aku ingin sekali berkenalan dengan *kakak iparku.*"

Rahang Nicholas kian menegang. Seluruh darah di tubuhnya berdesir nyeri. Ia mengumpat dalam hati. Sudah sepuluh tahun berlalu, mengapa masa lalu tak pernah benar-benar bisa ia lupakan? *Terutama rasa sakitnya.*

"Aku akan mengenalkanmu padanya lain kali." *Saat ia sudah mengandung anakku dan kau tak lagi punya kesempatan untuk mengacau!*

"Aku tidak punya kesabaran sebanyak itu. Sebaiknya kau mengenalkannya padaku hari ini, Nick."

Diam-diam Nicholas mengepal tangan. Ia memang tampak duduk santai di kursi empuk di balik meja kerjanya, tapi hanya ia sendirilah yang tahu saat ini jantungnya berdegup dua kali lebih cepat. Degup nyeri.

Jika ada orang terakhir yang ingin ia temui dan kenalkan pada Sherine, maka orang tersebut adalah saudara kembarnya, yang umurnya lebih muda tiga puluh menit darinya.

Nicholas tahu apa yang ia rasakan pada Sherine saat ini tak lebih dari nafsu semata. Tapi ia tentu saja tidak mau mengambil resiko kehilangan Sherine mengingat wanita muda itu begitu memuaskan hasratnya.

"Aku sedang masa bulan madu, Sean," ucap Nicholas dingin, "jadi—"

"Kau sudah menikah seminggu, kakakku. Tentunya kau sudah puas bercinta dengan pengantinmu." Sean terkekeh kecil. "Ayo, aku sudah tidak sabar bertemu gadis beruntung itu."

Sean beranjak ke mini bar, menyimpan sampanye kembali ke dalam kulkas.

Nicholas mengertakkan gigi. Andai bisa, ia ingin menendang bokong adiknya itu keluar dari kantornya dan berkhayal tendangannya langsung mengirim adiknya kembali ke London.

Tapi sayangnya ia hanya bisa berkhayal. Kenyataannya, meski enggan, ia terpaksa meninggalkan kantornya bersama Sean.

***

Sherine merengut di depan berbagai jenis bunga yang menghias taman rumah Nicholas. Seminggu sudah ia menjadi istri pria itu—menjadi tawanannya, tapi kesempatan untuknya melarikan diri masih jauh dari harapan.

Ia hidup bagaikan burung di dalam sangkar emas. Tempat tinggal mewah, makanan lezat, pakaian mahal, tapi semuanya semu. Ia tidak memiliki kebebasan sedikit pun. Ia tak lebih dari hanya pemuas nafsu pria berengsek itu!

Istri!

Status omong kosong!

Ia tidak diperlakukan selayaknya seorang istri. Ia terkurung dalam rumah mewah bertembok kukuh.

Suara deru mobil yang memelan menarik perhatian Sherine.

Tampak pintu pagar terbuka, kemudian sebuah mobil mewah masuk, lalu parkir dengan rapi.

Ingin Sherine berlari melewati pintu pagar yang terbuka itu, tapi baru sekedip mata, pintu itu kembali tertutup. Belum lagi para pengawal yang berjaga siaga.

Sesosok memakai celana denim sobek-sobek dan kaus pas tubuh berwarna pastel, keluar dari mobil.

Sherine mengerut kening. Ia belum pernah melihat Nicholas berpakaian seperti ini. Ada apa dengan pria itu?

Pertanyaan Sherine terjawab tatkala sesosok lain muncul, memakai kemeja tanpa dasi sambil menenteng tas kerja dengan jas tersampir di lengan.

Dada Sherine berdebar melihat sosok itu. Nicholas yang sesungguhnya!

Sesaat, tatapan Sherine terkunci pada iris gelap yang menatapnya tajam. Kemudian, kesadaran memenuhi diri Sherine, ia menoleh ke sosok berpenampilan santai dengan wajah persis Nicholas.

"Dia saudara kembarku, Sayang," ucap Nicholas manis sambil berjalan ke arah Sherine.

Tubuh Sherine mengejang. Bukan oleh kenyataan yang baru Nicholas sampaikan padanya, tapi pada panggilannya.

Sayang.

Panggilan itu begitu intim. Bukan berarti Nicholas tak pernah memanggilnya seperti itu, tapi selama ini Nicholas hanya mengolok-olok. Kali ini berbeda. Ada nada posesif di sana.

Darah Sherine berdesir tatkala sebuah sentuhan panas menyentuh pinggul langsingnya. Ia mengangkat wajah dan matanya bertabrakan dengan mata sekelam malam.

"Dia Sean, Sayang. Adik kembarku yang tinggal di London. Aku pernah cerita, ingat?"

Meski suara Nicholas terdengar ringan, tapi tatapannya tajam menusuk seolah memberi Sherine pesan khusus. Pesan agar—

"Hai... Manis... kau cantik sekali, *Sayang.*"

Sherine terkejut dan berpaling. Matanya bertabrakan dengan sepasang mata gelap, yang cenderung menatap hangat.

Keterkejutan Sherine bertambah tatkala telapak tangannya diraih dan diremas hangat.

Kemudian pria itu menunduk mengecup punggung tangannya.

Wajah Sherine memerah. Ia ingin menarik tangannya karena menurutnya ini bukan cara berkenalan antar ipar yang lazim.

Tapi cengkeraman di pinggulnya yang terasa mengencang membuat sebuah ide kilat melintas di benak Sherine.

Nicholas jelas tegang memperkenalkan Sherine dengan adiknya. Lagi pula pria itu jelas berbohong. Nicholas tidak pernah bercerita sedikit pun tentang Sean.

Entah bagaimana Sherine seperti bisa membaca situasi. Nicholas ingin menunjukkan pada Sean bahwa mereka menikah karena saling mencintai.

Sherine mengabaikan Nicholas di sampingnya yang tampak tegang. Dan dengan sengaja ia tersenyum manis pada Sean saat pria itu mengangkat wajah.

"Ehm!" Nicholas berdeham, dengan tak sabar menarik tangan Sherine yang masih berjabatan dengan Sean.

Sekarang Sherine tahu kelemahan Nicholas. Jika ia tidak bisa meloloskan diri, setidaknya ia bisa membuat hidup Nicholas tak tenang. Ia bisa bersikap sedikit

manis pada Sean untuk memanasi Nicholas. Selain itu, tentunya ia bisa mencoba peruntungan, siapa tahu Sean bisa menjadi jalan untuknya melarikan diri?

"Senang berkenalan denganmu, Sean," ucap Sherine manis dengan nada manja. Suaranya sengaja dibuat sedikit parau.

Sherine bisa merasakan ketegangan Nicholas meningkat. Ia mengulum senyum, senang bisa mempermainkan pria yang sudah dengan kejam merenggut masa depannya itu.

"Aku merindukanmu sepanjang hari ini, Sayang. Sebaiknya kita masuk, Sean juga akan kembali ke hotel."

"Aku akan menginap di sini, Nick. Kebetulan aku belum memesan kamar," tukas Sean dengan seringai lebar.

Sherine bersorak gembira dalam hati. Bagus! Ia bisa memanfaatkan kehadiran Sean untuk memporakporandakan emosi Nicholas sekaligus mencari sela melarikan diri.

Sherine melirik Nicholas yang tampak menatap Sean seakan ingin mencekiknya, semakin jelas bahwa Nicholas tidak terlalu senang akan kehadiran saudara kembarnya.

"Tentu saja, asal kau tak keberatan mendengar jeritan Sherine saat kami bercinta," ucap Nicholas dengan nada mengejek.

Rona merah merambat ke wajah Sherine. Dan kecupan panas mendarat di lehernya.

Dasar Nicholas! Sengaja memamerkan kemesraan palsu.

Sherine ingin mencakar Nicholas karena sudah membuatnya malu, tapi ia tahu tindakan itu tidak elegan.

Sean hanya terkekeh kecil dan mengangkat bahu.

"Aku masuk duluan," kata Sherine sambil berusaha menahan rasa kesalnya. Ia melepaskan diri dari Nicholas, membalikkan badan dan berjalan pelan meninggalkan keduanya.

***

"Aku baru tahu kalau istriku wanita penggoda."

Sherine yang baru saja masuk ke dalam kamar, tersentak. Ia berbalik dengan terkejut dan mendapati Nicholas sedang menutup pintu kamar, kemudian melangkah mendekatinya dengan wajah menyeramkan. Tegang berbalut amarah.

Impulsif, Sherine melangkah mundur. Ia tampak seperti seekor kelinci yang sedang akan dimangsa oleh binatang buas.

Nicholas menyeringai semakin dingin. Sherine benci menyadari pria itu membuatnya merasa terintimidasi oleh sikap dominan dan dinginnya.

Dengan jantung yang berdegup kencang, Sherine terus melangkah mundur, dan... Sherine mengumpat dalam hati tatkala kakinya membentur sesuatu hingga tubuhnya roboh. Ia terbaring terlentang di ranjang de-

ngan kaki menjuntai.

Mata Sherine melebar saat memandang Nicholas yang menjulang tinggi di depannya. Dengan panik ia berusaha bangun, tapi terlambat, Nicholas telah pun membungkuk di atas dirinya. Sebelah tangan pria itu bertumpu di ranjang sementara sebelah lainnya menangkup dagu Sherine dengan jemarinya.

"Jangan coba-coba menjadi wanita jalang, Sherine." Cengkeraman Nicholas mengencang.

Sherine meringis merasakan sakit di dagunya.

"Lepaskan!" pinta Sherine dengan napas memburu.

Nicholas terkekeh sinis. "Lepaskan seluruh pakaianmu? Kau memang wanita jalang! Tanpa kau minta, aku pasti melakukannya, Manis!"

Sherine serasa akan mati karena dongkol. Pria ini berengsek, lihat saja, ia akan membalasnya!

Sherine mendesah lega tatkala Nicholas melepas cengkeraman di dagunya. Tapi ia bodoh jika berpikir pria itu akan melepaskannya begitu saja.

Dalam satu sentakan kasar, blus sutra putih yang Sherine kenakan, robek di bagian depan. Seketika dada berbalut bra putih berenda terpampang sempurna.

"Kau berengsek!" teriak Sherine berang sambil hendak bangkit, tapi ia didorong dengan kasar hingga kembali terbaring.

Nicholas terkekeh senang. "Aku memang berengsek, Sayang. Dan aku tahu, wanita jalang sepertimu menyukai pria berengsek sepertiku."

Mata Sherine melebar tatkala Nicholas menunduk.

Ia berusaha menghindar ciuman pria itu, tapi Nicholas dengan kasar menyusurkan jemari ke kepalanya, menahannya bergerak.

Bibir panas itu menyentuh bibirnya. Sherine berteriak dan meronta, tapi sia-sia saja. Nicholas justru tampak semakin menikmati permainan jika ia terus berontak.

Akhirnya Sherine memilih diam, tapi celakanya saat ia diam, tubuhnya justru berkhianat. Seluruh sarafnya tiba-tiba berdesir nikmat, menggelenyar.

Sherine mengumpat dalam hati.

Tubuhnya menginginkan Nicholas!

***

DUA

"Bukankah dia terlalu muda untukmu, Nick?"

Nicholas menyesap kopinya, menatap Sean yang duduk di bagian lain meja lewat bulu mata tebalnya.

"Cinta tak pandang umur, bukan?" *cih!* Cinta! Sejak kapan ada cinta antara dirinya dan Sherine? Tapi tentu saja Sean tidak boleh tahu sedikit pun tentang hal itu.

Sean terkekeh membuat Nicholas sebal. Ia menatap adik kembarnya itu dengan tatapan tajam. Apakah Sean bisa melihat sesuatu yang tidak beres antara dirinya dan Sherine?

Nicholas melirik arloji di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Ia sudah kesiangan untuk ke kantor dan hal itu dikarenakan ia tidak mau membiarkan Sherine dan Sean berduaan saja di rumah.

"Aku harus ke kantor. Kau ikut denganku," kata Nicholas sambil bangkit.

Tepat saat itu sesosok yang tampak segar dan mengenakan jubah mandi, masuk ke ruang makan.

Darah Nicholas berdesir panas. Marah.

Jubah mandi itu memang sopan, hanya saja, puncak payudara mungil itu tampak membayang menggoda.

Apa Sherine memang berniat menggoda Sean? Dasar wanita jalang!

Raut terkejut Sherine saat melihat keberadaan mereka berdua di ruang makan sama sekali tidak meredakan amarah Nicholas. Ia berjalan maju menghampiri Sherine, menarik istrinya itu ke dalam pelukannya, lalu dengan buas melumat bibirnya.

"Selamat pagi, Sayang. Kau bangun cepat pagi ini," ujar Nicholas dengan nada mesra dibuat-buat. Sean harus melihat bahwa hubungannya dan Sherine baik-baik saja, bahwa mereka berdua saling mencintai, tidak akan ada kesempatan pihak ketiga merusaknya.

Tubuh Sherine kaku dalam pelukannya. Nicholas mencengkeram lebih kuat pinggul Sherine. "Apa yang coba kau lakukan, Manis? Kau berusaha menggoda adikku?" bisik Nicholas sepelan mungkin.

"Aku tidak—"

"Segeralah ke kamar dan ganti pakaianmu. Atau aku tak segan-segan bercinta denganmu di depan Sean jika kau memang sangat ingin memamerkan tubuhmu itu padanya." Nicholas menjilat sekilas telinga Sherine lalu melepas pelukannya.

Tanpa melihat reaksi Sherine, Nicholas berbalik. "Ayo, Sean. Kita ke kantorku!"

Sean menyeringai malas, "sebenarnya aku lebih suka di rumah. Mungkin kakak ipar ingin mengobrol denganku." Ia menatap Sherine yang masih berdiri kaku.

Nicholas mengatupkan rahang rapat-rapat. "Jangan main-main dengan milikku, Sean!"

Sean terkekeh kecil. Dengan enggan bangkit dari kursi.

"Sampai bertemu nanti, Sherine," kata Sean manis.

Nicholas menatap tajam Sherine yang masih berdiri kaku. Sherine balas menatap, tatapan mereka beradu.

Kemudian Sherine mengalihkan tatapan, mengangguk sekilas pada Sean dan berlalu.

Nicholas puas melihat istrinya itu cukup menurut pagi ini. Ia tentu saja tidak ingin Sean terpikat pada Sherine atau tergoda pada tubuh indahnya.

Meski tidak mencintai Sherine, tapi tentu saja Nicholas muak jika sejarah harus berulang sekali lagi. Sejarah menyakitkan yang sudah merusak hubungannya dengan saudara kembarnya, yang menimbulkan banyak kerusakan di hatinya.

Nicholas tidak tahu siapa yang mesti ia salahkan dalam kubangan nista masa lalu itu?

Dirinya, Sean, atau Rihanna?

***

Sherine bersandar di pintu kamar yang baru saja tertutup. Ia memejamkan mata. Bayangan betapa tajam tatapan Nicholas memenuhi kepalanya.

Nicholas marah, dan Sherine menebak hal itu disebabkan ia memakai jubah mandi, yang tentu saja dalam pikiran kotor sebagian pria, ia terlihat seksi dan menggoda.

Sherine tidak berniat menggoda. Ia tidak tahu kalau Nicholas dan Sean masih di rumah. Biasanya setiap pagi, ia terbangun dan mendapati rumah hanya berisi sekumpulan pelayan dan pengawal. Atau mungkin hari ini ia bangun terlalu pagi?

Menurut Sherine Nicholas terlalu gila kerja. Meski pria itu sangat menikmati hubungan panas dengannya, tapi semingguan ini mereka hanya bertemu pada malam hari saja.

Sherine membuka mata dan berjalan malas ke lemari, mengganti pakaian dengan celana denim sepaha dan kaus pas tubuh. Beberapa hari lalu koleksi pakaiannya bertambah. Dua lemari besar memenuhi bagian lain kamar yang luas, berisi gaun-gaun elegan, pakaian kasual, gaun tidur seksi, tas beserta sepatu.

Nicholas benar-benar memanjakannya secara materi. Tapi untuk apa? Ia sama sekali tidak bisa menikmati kemewahan yang Nicholas sediakan untuknya.

Ia menginginkan kebebasan.

Dengan pikiran berkelana, Sherine berjalan ke balkon kamar. Berdiri di sana dan mengedarkan pandangan ke seluruh halaman rumah, berharap menemukan sedikit sela untuk kabur.

Tapi nihil.

Yang ada justru pengawal-pengawal bertubuh raksasa bertampang dingin yang menyebalkan.

Satu-satunya cara, ia harus mendekati Sean. Saudara kembar suami paksaannya itu akan membawanya keluar dari sangkar emas ini.

***

Nicholas menatap laptopnya uring-uringan. Waktu baru menunjukkan pukul sebelas siang, saat di mana biasanya ia sedang bersemangat bekerja, meski ia akui seminggu belakangan ini tidak demikian. Konsentrasinya terpecah. Setiap saat ia lewatkan di kantor dengan perasaan tak sabar ingin bertemu Sherine dan bercinta dengannya. Pekerjaan yang menumpuklah menahannya melakukan hal itu.

Tapi hari ini pikirannya bukan hanya diisi bayangan betapa nikmatnya menyatu dengan tubuh Sherine yang rapat, tapi juga ketakutan tak masuk akal.

Sean pergi tiga puluh menit lalu, dan Nicholas tidak tahu ke mana tujuan saudara kembarnya itu. Pergi menikmati keindahan kota Batam, atau justru pulang ke rumah dan menemui Sherine.

Sean memiliki cukup banyak teman di Batam.

Ibu mereka asli Indonesia dan sang ayah berasal dari Inggris. Sejak kecil mereka tinggal di Indonesia, dan saat beranjak remajalah baru pindah ke London.

Saat ia dan Sean berumur dua puluh tahun, kedua orangtua mereka memilih menetap di Indonesia, sementara Nicholas dan Sean tetap di London, karena sedang kuliah di sana.

Bahkan setelah selesai kuliah pun mereka masih menetap di London, mencari pengalaman dengan bekerja di perusahaan-perusahaan terkenal yang tertarik pada kecerdasan mereka.

Sampai kejadian tidak menyenangkan itu terjadi... Nicholas tak sanggup lagi tinggal berdekatan dengan Sean. Di usianya yang ke 23 waktu itu, ia memilih kembali ke Indonesia, menetap di Batam bersama orangtuanya, membawa hatinya yang luka. Berharap jauh dari masa lalunya akan mengobati lukanya yang menganga.

Tapi hal tersebut ternyata tidak cukup membantu. Ia masih merasa marah, kecewa dan sakit hati akan kejadian itu...

Kehadiran kedua orangtuanya di sisinya sedikit membuatnya terhibur. Tapi lima tahun kemudian ia harus menelan kepahitan. Kedua orangtuanya meninggal dalam suatu musibah kecelakaan pesawat terbang.

Nicholas merana. Ia kesepian. Hari demi hari ia lewati seperti robot. Ia bekerja keras, melanjutkan memimpin perusahaan ayahnya, berkencan dengan wanita-

wanita cantik bertubuh indah.

Tapi hatinya tetap kosong. Hampa. Sampai akhirnya sebuah pikiran gila melintas di benaknya tepat di ulang tahunnya yang ke 33.

Ia ingin memiliki anak agar kesepiannya berkurang. Ia ingin memiliki seseorang dengan darah dagingnya sendiri, yang pastinya akan mencintainya dengan tulus—bukan seperti Rihanna dan Sean!

Dan pucuk dicinta ulam pun tiba.

Sherine menjadi jawaban atas keinginannya.

Sherine masih muda dan pastinya sangat subur. Gadis itu akan menjadi mesin penghasil keturunan yang sangat potensial untuknya, bukan hanya itu, ia juga pastinya akan dipuaskan di atas ranjang mengingat betapa seksinya tubuh gadis cantik itu.

Meski harus Nicholas akui, ia mengeluarkan cukup banyak uang untuk mendapatkan Sherine.

Sekarang Sherine sudah menjadi miliknya dan Nicholas telah mencoba untuk segera membuatnya hamil dengan menyuruh Anne menyediakan makanan-makanan bergizi yang baik untuk kesuburan Sherine dan bercinta dengannya tanpa pelindung.

Tapi saat ini Sherine belum hamil. Mereka baru menikah seminggu, dan godaan telah datang.

Sean!

Seluruh saraf di tubuh Nicholas berdesir dingin. Kepahitan di masa lalu bermain dengan liar di benaknya membuat napasnya memburu.

Nicholas mengembus napas frustrasi, mengertak gi-

gi jengkel, dan tanpa sadar meraih kunci mobil dan beranjak meninggalkan ruangannya.

Ia harus pulang.

Seharusnya ia tidak membiarkan ketakutan gila ini menguasainya, tapi sialnya ia pecundang!

Ia takut kehilangan Sherine. Ia takut sekali lagi miliknya jatuh ke tangan saudara kembarnya...

Harus ia akui Sean sangat memesona dengan segala sikap hangatnya yang sangat berbeda dengan Nicholas yang dingin.

Sherine bisa saja tertarik dan terpesona pada Sean. Dan hal tersebut tak boleh terjadi!

***

Sherine yang sedang duduk menonton televisi untuk mengisi waktu, terkejut tatkala pintu kamar terbuka.

Jantungnya berdegup lebih kencang saat melihat sesosok tampan dalam balutan setelan jas mahal, melangkah masuk.

Sherine kembali menatap layar televisi, berpura-pura tak acuh.

"Di mana Sean?"

Pertanyaan aneh itu mau tidak mau membuat Sherine menoleh dan menatap wajah blasteran berahang kukuh, yang sedang menatapnya dengan mata gelapnya yang bersinar dingin.

"Kau menanyakan Sean padaku? Yang benar saja!"

cetus Sherine mencibir. "Bukankah dia bersamamu tadi!"

Mata Nicholas berkilat-kilat, kemudian ketegangan wajah itu mengendur, membuat Sherine bertanya-tanya apa sebenarnya yang ada di dalam kepala berambut gelap dan tebal itu.

Nicholas melangkah maju, duduk di sisinya membuat Sherine menggeser menjauh. Tapi tangan kekar nan langsing Nicholas meraih pinggangnya, menariknya hingga tubuh mereka berdekatan.

Sapuan lembut terasa membelai pipinya membuat napas Sherine seakan terhenti untuk sesaat. Nicholas menatapnya dalam-dalam dengan tangan membelai lembut pipinya.

Sherine menatap Nicholas dengan mata membesar dan jantungnya berdetak makin menggila. "Apa yang—
"

"Ssstttt..."

Nicholas menyusurkan jemarinya ke bibir Sherine. Mengusap ibu jarinya dengan sensual di sana.

Darah Sherine berdesir. Pusat dirinya berdenyut mendamba. Sialan lelaki ini yang bisa memberi efek dahsyat seperti ini padanya.

Sherine menarik diri, mengabaikan sensualitas yang menguar di antara mereka. Ia berdiri, memandang Nicholas yang menatapnya dengan ekspresi gelap.

"Sampai kapan kau akan mengurungku?" tanya Sherine frustrasi. Ia sudah jenuh berada di rumah terus-menerus.

Nicholas mengangkat sebelah alisnya sambil duduk bersandar di sofa.

"Kata siapa aku mengurungmu? Kau bebas melakukan apa saja, Sayang."

Mata Sherine berkilat marah. Pria berengsek! Pandainya dia bermain kata. "Kalau begitu kenapa aku tidak boleh keluar rumah?"

"Oh, itu..." Nicholas terkekeh kecil. Ia bangun dan melangkah mendekati Sherine.

Sherine melangkah mundur, menghindari kontak fisik dengan Nicholas, atau akal sehatnya akan menguap diambil alih oleh hasrat sesat yang menggila.

"Aku hanya menjagamu tetap aman, Sayang. Banyak orang jahat di luar sana."

Langkah Sherine terhenti tatkala punggungnya membentur dinding tepat di samping jendela kamar.

Nicholas menyeringai menggoda. Ia menopang sebelah tangannya di dinding sementara sebelah lainnya merangkum lembut dagu Sherine dengan jemari.

"Kau tak perlu menjagaku! Aku bukan anak kecil!" napas Sherine memburu.

Nicholas terkekeh kecil dan semakin menunduk ke arah Sherine.

Napas Nicholas yang panas menerpa wajah Sherine dan membuat seluruh tubuhnya menggelenyar.

Sherine menatap Nicholas dengan mata membesar. Nicholas seakan ingin menciumnya.

Bayangan Nicholas menghimpit tubuhnya dan memberi sejuta kenikmatan, berkelibat dengan dahsyat

di benak Sherine, membuat pusat dirinya terasa melumer.

Sherine membenci efek yang Nicholas timbulkan pada tubuhnya. Pada gairahnya.

Tatapan Nicholas terasa semakin gelap dan intens. Seluruh isi kepala Sherine menguap. Yang ada hanya gairah membara. Terkutuklah pria ini yang memiliki maskulinitas mematikan.

"Sayangnya aku ingin menjagamu, istriku..."

Suara Nicholas berat dan parau, dan Sherine tahu itu disebabkan gairah membakar pria itu sama dahsyatnya seperti dirinya.

Nicholas menunduk. Sherine, tanpa tahu apa yang harus dilakukan saat otaknya buntu oleh hasrat seperti ini, memejamkan mata.

Bibir Nicholas terasa panas menyapu bibirnya. Mengulumnya dengan lembut, membuat tubuh Sherine menggelenyar menginginkan Nicholas.

Sebelah tangan Nicholas mengelus pinggulnya dengan gerakan sensual. Sesuatu di dalam diri Sherine semakin meleleh. Tanpa sadar Sherine membuka bibir dan mengerang kecil.

Nicholas mengambil kesempatan itu untuk makin menghanyutkan Sherine dengan ciumannya. Lidah Nicholas menerobos masuk, menggoda Sherine dengan nikmat.

Pusat diri Sherine berdenyut semakin intens. Seluruh sel di dalam tubuhnya berteriak mendamba.

Ciuman Nicholas memabukkan. Membuatnya ter-

bang ke awang-awang. Melupakan kenyataan bahwa ia dipaksa menjadi istri pria itu.

Dan Sherine tidak dapat lagi memikirkan apa yang terjadi selanjutnya selain menikmati kenikmatan demi kenikmatan yang diciptakan bibir itu pada dirinya.

Jemari Nicholas menjelajahi setiap senti tubuhnya. Dengan kasar melepas setiap benang yang menempel.

Sherine tidak peduli jika pakaiannya tidak dapat ia kenakan lagi, yang terpenting hanyalah menuntaskan hasrat yang menggila ini.

***

Nicholas puas melihat Sherine tunduk dalam kendali gairah mereka.

Tapi kepuasan Nicholas tidak berumur panjang. Saat ia selesai mandi dan makan siang seusai permainan panas itu, kemunculan Sean di depan pintu rumahnya membuyarkan segalanya. Untuk sesaat tadi Nicholas benar-benar lupa pada Sean.

"Sean," sapa Nicholas dingin. Ia yang akan kembali ke kantor, merasa terganggu dengan kehadiran saudara kembarnya itu. Ia tidak ingin meninggalkan Sean berduaan saja dengan Sherine.

"Hendak ke kantor?" tanya Sean hangat dengan seringai lebar.

Nicholas spontan menggeleng. Gerakan yang menunjukkan kenyataan bodoh karena jelas-jelas ia berpakaian rapi dan sedang menenteng tas kerja.

Sean menyeringai mengejek menatap Nicholas dari ujung rambut hingga ujung kaki, lalu kembali menyeret tatapannya ke atas, membuat Nicholas gusar karena diperlakukan seperti anak kecil yang ketahuan berbohong.

"Omong-omong, aku akan memesan kamar hotel untukmu," kata Nicholas dingin.

Sean terkejut, kemudian menyeringai sambil melambaikan sekilas tangannya. "Tak perlu repot-repot, ranjang di kamar tamumu empuknya tak kalah dengan ranjang kamar *suite* hotel bintang lima."

Sean melewati tubuh Nicholas dan masuk ke dalam rumah dengan gaya tak acuh.

Nicholas mengencangkan rahang. Gusar dengan sikap Sean yang tak acuh dan berpura-pura tidak mengerti kalau sesungguhnya Nicholas sangat ingin Sean cepat-cepat angkat kaki dari rumahnya *agar Sherine aman.*

Mau tidak mau Nicholas berbalik, ikut masuk ke dalam rumah.

Sean dengan santai duduk di sofa ruang tamu. "Kau tidak jadi ke kantor?"

"Aku tidak bilang akan ke kantor, kan?"

Sean terkekeh. "Aku pikir berpakaian serapi itu untuk ke kantor."

Nicholas meletak tas kerjanya ke sofa di seberang Sean, lalu melepas jas dan dasinya, gerah melihat tingkah adiknya.

"Aku serius, Sean, kau harus pindah ke hotel. Ke-

hadiranmu mengganggu masa bulan madu kami." Mengganggu ketentramannya, tepatnya.

"Aku toh tidak mengintip kalian bercinta," Sean menyeringai malas.

Nicholas semakin gusar. Sean sepertinya sengaja mengganggu. Untuk mengusir saudaranya itu pastinya mustahil, untuk berada di rumah terus menerus juga hal yang tidak mungkin. Ia harus bekerja. Satu-satunya cara ia harus mengamankan Sherine. Tapi memindahkan Sherine ke tempat lain yang jauh dari Sean sama saja menunjukkan bahwa ia pecundang. Sean akan tahu itu.

Ponselnya yang berdering membuyarkan seluruh pikiran-pikiran Nicholas.

Dua menit kemudian, Nicholas mengumpat jengkel dalam hati. Mengapa relasinya dari Singapore harus datang sekarang saat ia harus menjaga Sherine dari serigala?

Dengan kesal Nicholas bangkit, meraih jasnya dan memakainya tanpa dasi. "Aku harus ke kantor. Jangan ganggu Sherine atau aku akan menendang bokong jelekmu itu!"

Sean tergelak membuat Nicholas makin kesal. Dengan wajah kecut ia meninggalkan rumah.

***

Sean adalah kelemahan Nicholas.

Sikap tegang Nicholas akan kehadiran Sean membuat Sherine menarik kesimpulan itu.

Sekarang, yang harus Sherine lakukan adalah memanfaatkan Sean sebaik-baiknya.

Oke, ia tidak akan menggoda Sean. Nicholas saja sudah membuatnya jungkir balik, apalagi ditambah saudara kembarnya yang pastinya memiliki beberapa sifat yang sama—sifat yang menyebalkan, tentunya.

Sherine akan mencoba peruntungan dengan mengarahkan Sean mengajaknya jalan-jalan, kemudian ia bisa diam-diam melarikan diri. Sepertinya ide itu cukup cemerlang.

Sore itu, saat selesai mandi, Sherine berdiri di balkon yang menghadap halaman belakang.

Untuk sesaat pemandangan yang menggiurkan membuatnya terpana. Tubuh kekar berotot dan basah oleh titik-titik air tampak keluar dari kolam renang.

Nicholas...

Tapi sedetik kemudian Sherine menggeleng. Tidak. Meski wajah keduanya begitu mirip—terlepas dari potongan rambut yang sedikit berbeda—Sherine bisa mengenali dengan jelas keduanya.

Wajah yang tampak diusap dengan handuk itu tidak sedingin wajah Nicholas.

Dia Sean.

Seketika jantung Sherine berdegup kencang, penuh semangat.

Ini kesempatan untuknya memulai pendekatan dengan Sean, mumpung Nicholas belum pulang.

Setengah berlari, takut kesempatan yang sudah ia tunggu-tunggu sejak kemarin, menjauh, Sherine me-

ninggalkan balkon, menuruni anak tangga dan ke taman belakang.

"Hai, Sherine..."

Sherine senang Sean menyadari kehadirannya. "Hai..."

Sean duduk di salah satu kursi di dekat kolam renang sambil meneguk air mineral.

Sherine berdiri tidak jauh dari Sean, sebisa mungkin menampilkan sikap santai.

"Bagaimana harimu? Menyenangkan?" tanya Sherine basa-basi.

Sean tertawa pelan. Tawa yang menawan. Nicholas tak pernah tertawa sehangat itu, tapi anehnya dada Sherine tidak bergetar seperti saat bersama Nicholas.

"Cukup menyenangkan, Sherine."

Sherine mengangguk samar dan tersenyum tipis. "Aku harap kau betah di sini. Rencananya berapa lama kau akan berada di Indonesia?" Sherine harus berlakon menjadi ipar yang manis. Tentu saja ia harus menutupi kenyataan ia adalah gadis yang dipaksa oleh Nicholas menjadi mempelainya. Ia harus membuat Sean yakin untuk mengajaknya keluar rumah.

Sean mengangkat bahu tak acuh. "Aku belum tahu."

"Kau suka makanan Indonesia? Aku tahu banyak kuliner lezat Batam." Pancingan awal. Sherine berharap semuanya berjalan mulus. Meski sebenarnya tidak tahu pasti akan negara asal muasal kedua kembar ini, tapi Sherine menebak keduanya bukan berasal dari Indo-

nesia. Bukan hanya kenyataan Sean tinggal di London, tapi juga wajah keduanya yang cenderung blasteran.

Sean terkekeh. "Aku suka makanan Indonesia. Sewaktu kecil kami cukup lama tinggal di sini, Sherine."

Sherine menyimpan sedikit informasi itu. Ia mengangguk samar. "Jadi bagaimana kalau kau berganti pakaian dan kita keluar makan-makan?" semakin cepat semakin baik. Sherine sudah tak sabar keluar dari rumah ini. Menjauh dari Nicholas. Bebas sebebas-bebasnya.

"Nick akan memenggal kepalaku jika aku melakukan itu, Cantik."

Sherine mengerut kening.

Sean kembali tergelak. "Kau tentunya tahu dia sangat posesif."

Sherine tidak tahu. Ia mengenal Nicholas tak lebih dari dua pekan.

"Kau saudara kembarnya, Sean. Dia tidak mungkin—"

"Ehm!"

Sebuah dehaman membuat kalimat Sherine terputus. Ia menoleh. Jantungnya berdegup kencang tatkala melihat sosok tampan itu.

Wajah dingin dan tegang Nicholas membuat Sherine meraba-raba, apakah penyebabnya karena ia berduaan dengan Sean, atau pria itu mendengar pembicaraan mereka sebelumnya?

Dengan cepat Sherine meraih seluruh kecerdasannya untuk memanipulasi keadaan.

"Hai, Sayang... kau sudah pulang," kata Sherine

sambil berjalan mendekati Nicholas. Ia berjinjit dan mengecup lembut bibir Nicholas. Jika ingin Sean membawanya keluar dari rumah ini, tentunya ia harus meyakinkannya lebih dulu bahwa ia bukan sedang ditawan.

Nicholas awalnya terkejut, kemudian menyipitkan mata waspada, membuat secuil nyali Sherine menciut.

Tapi tentunya tidak hanya Nicholas yang bisa berlakon, bukan?

"Omong-omong, aku mendengar sedikit pembicaraan kalian. Kau tidak perlu menemaninya berwisata kuliner kota ini, Sayang, dia bisa pergi sendiri," Nicholas menyeringai sinis pada Sean sementara tangannya merangkul pinggang Sherine.

Tubuh Sherine mengejang. Ia melirik Sean yang terkekeh geli.

"Aku bilang juga apa? Dia terlalu posesif," kata Sean sambil menyeringai mengejek.

"Bukan posesif, Bung," tukas Nicholas, "Aku sudah membuat Sherine kelelahan, jadi dia tidak boleh semakin kelelahan dengan menjadi pemandu wisata kulinermu."

Sherine mengatup rahang rapat-rapat. Berengsek Nicholas! Mengapa pria ini begitu pintar mengendalikan situasi? Dan mengapa, hubungan mereka di atas ranjang selalu dibawa-bawa?

Sean memandang Nicholas dan Sherine silih berganti lalu terkekeh sambil mengangguk-angguk kecil.

"Omong-omong, selamat berenang, Sean," ujar Nicholas puas, lalu membungkuk, membopong Sherine.

Sherine terkejut dan menjerit kecil, tapi Nicholas justru tergelak.

Tanpa memedulikan Sean—atau justru melakukan hal itu untuk menunjukkan pada Sean—Nicholas meninggalkan taman belakang dengan Sherine dalam bopongannya.

***

Begitu punggungnya menyentuh ranjang yang empuk, Sherine kembali bangkit. Ia menatap Nicholas yang sedang tergesa-gesa melepas kemejanya.

Tidak. Sherine tidak menginginkan seks sekarang. Sepekan ini mereka terus mengumbar hasrat, Sherine membutuhkan akal sehatnya. Ia tidak bisa terus menerus seperti ini.

Sherine duduk di pinggir ranjang dengan kaki menjuntai ke lantai.

"Nicholas, kita harus bicara." Ini kali pertama Sherine memanggil nama Nicholas—kecuali saat pria itu menghujam dirinya dalam-dalam dan mengantarnya menggapai puncak-puncak kenikmatan, saat itu ia menjerit nama Nicholas dengan tak tahu malu dan lepas kendali.

Nicholas melempar kemejanya ke lantai, lalu membuka sabuk celana. Ia mengangkat sebelah alisnya, bertanya tanpa kata.

"Nicholas..."

"Bukankah sedikit bicara tapi banyak beraksi itu lebih bagus, Sayang?"

Celana Nicholas jatuh ke mata kaki. Napas Sherine tersekat memandang pemandangan spektakuler di depannya.

Tubuh berotot Nicholas yang menawan, bukti gairahnya yang tampak besar terkurung dalam celana dalam maskulin.

"Kau menyukai tubuhku, Sayang?"

Dengan terpaksa Sherine menyeret naik tatapannya dan wajahnya memanas mendapati seringai bangga Nicholas.

"Aku ingin bicara, kau tak bisa terus menawanku seperti ini!" ucap Sherine kesal, mengabaikan tarikan hasrat yang menguar di antara mereka.

Nicholas terkekeh dingin. Ia menghampiri Sherine dan duduk di sampingnya.

Tangannya terangkat mengelus rahang Sherine yang seketika menepisnya.

"Istriku, tidak sopan bersikap kasar pada suamimu."

Sherine menatap Nicholas dengan mata berkilat. Geram melihat bagaimana pria itu mempermainkan emosinya sesukanya.

Sherine bangkit, namun Nicholas menarik tangannya hingga mereka terbaring dengan posisi Sherine menindih tubuh Nicholas. Kaki kukuh berotot pria itu masih menjuntai di lantai.

Darah Sherine berdesir saat merasakan sesuatu yang panas dan keras di perutnya. Bukti gairah Nicholas yang spektakuler.

Sherine berusaha melepaskan diri, tapi Nicholas justru menggodanya dengan mengelus punggung langsingnya.

"Kau berengsek! Lepaskan aku!" maki Sherine kesal sambil menarik diri, tapi lagi-lagi gagal karena Nicholas menahan punggungnya.

"Kau istri tak tahu diuntung, Sayang. Setelah semua yang kuberikan padamu, kau masih menganggapku berengsek?" Nicholas menatap menggoda.

Sherine mendengus jengkel. Kedua tangannya bertumbu di sisi tubuh Nicholas untuk mengurangi kontak fisik mereka yang selalu membakar hasratnya. "Kau tidak memberiku apa-apa. Kau menawanku!"

Nicholas tergelak. Sebelah tangannya mencengkeram pinggul Sherine, sedangkan sebelah lain mengelus paha yang hanya berbalut celana denim sepaha itu

"Makanan lezat, pakaian dan tas mahal, bahkan kepuasan tak terhingga saat kita bercinta, apakah kau ingin menyangkal itu?"

Sherine menatap Nicholas tajam. Jika tatapan bisa membunuh, pasti Nicholas sudah mati saat ini juga.

Bukannya peduli dengan kemarahan Sherine, tangan Nicholas justru merambat naik, menarik turun ristleting celana Sherine.

Sherine menepis tangan Nicholas, namun terlambat. Nicholas membalikkan posisi mereka hingga

kini Sherine terbaring di ranjang, sementara Nicholas menindihnya.

"Kau sangat menggairahkan, Sayang."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Nicholas dengan kasar menarik celana Sherine, berikut celana dalamnya. Wajah Sherine memerah karena malu. Ia berusaha menahan aksi Nicholas, namun seperti biasa, ia selalu menjadi pecundang.

Menit demi menit berlalu dan ia berada dalam kendali gairah Nicholas yang melambungkan dirinya ke awang-awang dengan sejuta kenikmatan tiada tara.

***

TIGA

Keesokan paginya, saat memasuki ruang makan dalam keadaan segar sehabis mandi, Sherine merasa heran karena tidak mendapati keberadaan Nicholas padahal hari masih cukup pagi. Hanya tampak Sean dengan pakaian santainya, celana denim sebetis dan baju kaus, duduk di balik meja makan dengan segelas kopi di atas meja.

"Selamat pagi, Sherine."

"Pagi, Sean." Sherine tersenyum dan menarik kursi di seberang Sean, kemudian duduk.

"Nick sudah pergi tiga puluh menit yang lalu. Katanya ada relasinya datang dari Singapore," jelas Sean

tanpa diminta.

Sherine menatap Sean sejenak lalu mengangguk samar.

"Dia berpesan padaku untuk tidak mengganggumu." Sean terkekeh sambil meraih cangkir kopi dan menyesapnya pelan.

Sherine yang sedang menuang jus jeruk ke dalam gelas, mengangkat wajah. "Apakah itu artinya kita tidak boleh keluar jalan-jalan?" Sherine cemberut. Ia tidak mungkin bisa melarikan diri jika Sean tidak mengajaknya keluar.

"Tentu saja bisa jika kau mau, Cantik. Sedikit bersenang-senang pastinya menyenangkan."

Sherine menatap Sean dengan mata melebar bingung.

Sean tergelak. "Nicholas tak harus tahu..."

***

Sherine akui, selain tampan, Sean juga brilian.

Idenya luar biasa cemerlang.

Setelah Sherine menyusun bantal dan menyelimutinya, membuatnya tampak seperti orang yang sedang tertidur berbungkus selimut, Sherine dan Sean pergi.

Sean memakai salah satu mobil *sport* mewah Nicholas, dan tidak ada satu pengawal pun tahu kalau di dalamnya ada Sherine.

Begitu mobil mulai melaju di jalan raya, Sherine tertawa gembira, lega. Selangkah saja lagi, ia akan bebas.

"Apa yang akan terjadi jika Nicholas tahu?" Sherine menatap Sean yang tampak menyetir dengan santai.

Sean menoleh sekilas dan menyeringai. "Dia tidak akan tahu... dan jika pun tahu, dia hanya akan marah-marah. Yang pasti dia tidak akan membunuh kita. Aku satu-satunya saudaranya, sedangkan kau istri yang dia cintai."

Sherine menatap Sean tak percaya. Bagaimana ada orang yang bisa berpikiran sesantai ini? Sean memiliki sifat terlalu tak acuh atas semua hal, dan Sherine kagum akan hal itu.

Istri yang dia cintai...

Kalimat itu bergema di kepala Sherine. Andai Sean tahu yang sebenarnya, masihkah ia mau mengajak Sherine jalan-jalan? Atau justru berbalik mendukung saudara kembarnya? Mengurung Sherine di rumah?

Sherine menatap Sean yang menyetir dengan wajah ceria seakan tidak ada beban apa pun di dunia ini yang bisa mengubah hidupnya.

Setitik rasa bersalah menodai hati Sherine. Apa yang akan terjadi pada Sean jika ia melarikan diri? Karena dirinya pria itu akan menanggung amukan kemarahan Nicholas.

Sean menoleh membuat mata mereka beradu. Sebelah alisnya sedikit terangkat.

"Ada apa, Sherine? Mengapa menatapku seperti itu?"

Sherine tersenyum dan mengalihkan pandangan ke depan. Ia menggeleng samar. Ia harus mencari cara agar Sean tidak berpikir ia melarikan diri dan pria itu tidak disalahkan oleh Nicholas atas kepergiannya.

***

Nicholas berdiri di dekat jendela kaca lebar ruangannya. Ia menatap seluruh kota Batam dalam sinar cahaya matahari menjelang siang yang terik menyengat.

Kota Batam perpaduan modern dan natural. Sejauh mata memandang tampak pepohonan yang menghijau, gedung-gedung dan pemukiman yang tertata rapi.

Nicholas mengembus napas panjang. Gelisah. Tanpa alasan yang jelas, perasaannya terasa tidak nyaman.

Tadi pagi ia meninggalkan Sherine yang masih tertidur dan Sean yang baru masuk ke ruang makan untuk kopi pagi. Nicholas tidak bisa memaksa Sean turut serta dengannya karena ia harus mengajak relasinya yang datang dari Singapore kemarin, untuk pergi sarapan.

Nicholas mengeluarkan ponsel dari saku celana, menatapnya hampa dan mendesah pelan.

Ia ingin menelepon Sherine, memastikan istrinya itu menjaga diri dengan baik dan tidak tergoda akan pesona Sean atau bersikap genit pada saudara kembarnya itu. Tapi Sherine tidak memiliki ponsel. Oh, sebelumnya Sherine punya, Nicholas-lah yang mengambil ponselnya. Istrinya itu tidak boleh berkomunikasi

dengan siapa pun, atau akan ada celah untuk berkonspirasi dan melarikan diri.

Dengan perasaan tidak nyaman yang berkecamuk di dada, yang ia sendiri tidak mengerti karena apa, Nicholas menelepon ke rumah, dan mendesah lega saat Anne mengabarkan kalau Sherine sudah sarapan dan kembali ke kamar.

Ternyata wanita keras kepala itu cukup baik dan menurut.

***

Sherine dan Sean sudah menghabiskan waktu selama dua jam untuk berwisata kuliner di jantung kota Batam, dan Sherine pikir sudah saatnya ia membebaskan diri, atau Nicholas akan menyadari kepergiannya, dan kesempatannya untuk melarikan diri, menguap.

"Omong-omong, Sean, aku ingin mampir ke rumah kakak sepupuku," kata Sherine saat ia dan Sean keluar dari sebuah rumah makan yang terkenal di Batam.

Sean menatapnya sejenak seolah berpikir.

Untuk mengalih pikiran Sean, Sherine meraih tangan kekar itu dan mengajaknya menuju mobil sambil tersenyum manis.

"Hmm... baiklah, aku akan menemanimu," kata Sean akhirnya.

Mereka tiba di mobil *sport* mewah Nicholas yang terparkir di halaman rumah makan. Sean membuka pintu mobil untuk Sherine.

Sherine masuk ke dalam mobil dan menggumam terima kasih.

"Cukup antarkan aku saja, nanti sore saat Nicholas pulang kerja, dia yang akan menjemputku," kata Sherine saat Sean sudah duduk di balik kemudi.

"Itu bahaya, Cantik. Nick akan tahu aku membawamu keluar."

Sherine tersadar. Tapi kemudian ia tersenyum. "Dia tidak akan tahu, aku akan mengatakan sopir yang mengantarku dan pastinya juga dia tidak akan banyak bertanya."

Sean menyalakan mesin mobil. Dalam sekejap mobil sudah melaju di jalan raya.

Sherine menatap Sean dengan harap cemas. Sean tampak ragu, entah karena apa. Tapi kemudian dagu yang terangguk samar itu membuat Sherine diam-diam mendesah lega.

"Baiklah, Cantik, tapi kau janji jaga diri baik-baik. Aku tak mau terjadi apa-apa padamu."

Sherine tersenyum dan mengangguk semangat.

"Selain itu, jangan sampai Nick tahu kita menghabiskan waktu bersama di luar pagi ini, atau aku akan mendapat sangsi mengerikan."

Sherine menatap Sean cemas, ia tentu saja tidak mau Sean mendapat masalah dan hubungan kedua kembar itu semakin dingin. Tapi...

"Hei, jangan menatapku seperti itu, Sayang. Aku hanya bercanda. Kalau pun Nick tahu, dia hanya akan marah, tidak mungkin membunuhku, oke? Sudah ku-

katakan aku satu-satunya saudaranya." Sean tertawa renyah.

Sherine berusaha melemaskan otot-otot wajahnya, ia tersenyum sebaik mungkin.

"Baiklah."

Lalu Sherine menyebut sebuah alamat—yang sebenarnya hanya alamat acak, bukan rumah sepupunya—dan Sean mengantarnya ke sana.

"Kau tak perlu mengantarku ke dalam," kata Sherine saat akan turun dari mobil yang sudah tiba di alamat yang ia sebut. Mereka berada di depan pintu pagar sebuah rumah mewah.

"Kau yakin, Cantik? Aku tidak mau kau hilang diculik orang selagi berjalan ke dalam."

Sherine tertawa kaku. "Tidak akan ada yang menculikku. Sampai bertemu, Sean!"

Sherine membuka pintu mobil dan keluar. Sean mengangguk.

Tak lama kemudian mobil berlalu.

"Maafkan aku, Sean..." gumam Sherine pelan, lalu memulai pelariannya.

***

Nicholas sedang berbincang dengan Mr. Lee, relasinya dari Singapore, tatkala ponselnya berdering. Ia meraih ponsel dari saku. Seketika darahnya berdesir tidak nyaman saat melihat nomor telepon rumah tertera di layar ponsel.

Nicholas mengangguk samar pada Mr. Lee dan berpamitan untuk menerima panggilan itu. Ia menerima panggilan sambil berjalan menjauh dari Mr. Lee.

"Ada apa?" tanya Nicholas langsung.

"Pak... Nyonya Sherine..."

Untuk sesaat jantung Nicholas seakan berhenti berdetak mendengar suara Anne yang tampak ragu dan cemas di ujung sana.

"Ada apa dengan Sherine?" tanya Nicholas tidak sabar. Apakah terjadi sesuatu pada istrinya itu?

"Nyonya belum makan siang, saya sudah beberapa kali mengetuk pintu kamar, tapi Nyonya tidak merespons."

Nicholas melirik arloji di pergelangan tangannya. Jam dua siang. Sial!

"Mungkin Sherine tidur," kata Nicholas tidak yakin sambil melirik Mr. Lee yang tampak sibuk mempelajari dokumen. "Aku akan pulang sebentar lagi."

Anne terdengar menghela napas lega. "Baiklah."

Nicholas memutuskan percakapan. Ia menggenggam ponselnya dengan pikiran mulai tidak tenang. Benarkah Sherine tertidur hingga tidak mendengar ketukan di pintu kamar? Atau...

Seketika jantung Nicholas seakan berhenti berdetak! Berengsek! Mungkin saja Sherine berhasil melarikan diri, meski Nicholas sangat berharap tidak demikian.

Satu jam berikutnya Nicholas lewati berbincang dengan Mr. Lee tanpa ada sedikit pun konsentrasi pada

apa yang mereka bicarakan. Seluruh pikirannya hanya terfokus pada Sherine. Ia ingin segera pulang, tapi tentu saja tidak sopan meninggalkan Mr. Lee ditangani stafnya.

Begitu Mr. Lee berpamitan, secepat kilat Nicholas meninggalkan kantornya.

Dan apa yang ia takuti terbukti. Saat ia tiba di rumah dan masuk ke kamar, awalnya ia cukup lega melihat Sherine tidur nyenyak dengan selimut menutupi hingga ke kepala. Tapi rasa janggal membuatnya melangkah mendekati ranjang dan menyibak selimut.

Sesaat, napas Nicholas terhenti, kemudian amarah meledak.

Perempuan jalang!

Pintar sekali dia melarikan diri!

"Brad!!" Nicholas meneriaki nama kepala tim keamanannya sambil keluar dari kamar.

Hanya dalam hitungan detik, sesosok kekar bak raksasa muncul di hadapan Nicholas.

"Di mana Sherine??"

"Kata Anne—"

"Kata Anne?? Lalu apa kerjamu, hah??" tanpa basa-basi Nicholas mengepalkan tangan dan menghantam hulu hati Brad beberapa kali.

Brad meringis dan tubuh besarnya sedikit tersentak ke belakang. Tapi ia tidak melawan. Menerima pukulan Nicholas dengan pasrah.

"Sherine berhasil melarikan diri, dan kau bahkan tidak tahu sama sekali!" bentak Nicholas geram.

Darah seakan meninggalkan seluruh tubuh Brad, dan melihat wajah yang memucat itu, membuat Nicholas semakin geram. "Temukan Sherine saat ini juga, atau kepalamu menjadi taruhannya!"

Brad terkejut, namun kemudian ia berderap pergi.

Nicholas berdiri di puncak tangga dengan wajah merah padam dan napas memburu.

Bagaimana mungkin seorang perempuan lemah bisa mengelabui begitu banyak pengawalnya yang jelas terlatih?

Oh ya, Sherine bukan perempuan lemah, tapi banyak akal!

Tepat saat itu, dalam gemuruh amarahnya, Nicholas mendengar suara siulan ceria. Sean!

Tergesa-gesa Nicholas menuruni anak tangga. Tepat di ujung tangga, ia melihat Sean duduk santai di ruang tengah.

"Hai, Bung! Ada apa? Wajahmu tegang. Tidak dapat *jatah* dari istrimu?" Sean menyengir sambil duduk santai di sofa. Lalu ia meraih *remote* televisi. "Bi Anne!" panggil Sean dengan suara sedikit keras sambil menekan-nekan tombol *remote*.

Nicholas melangkah menghampiri saudaranya itu, berbarengan dengan Anne yang datang tergopoh-gopoh menghampiri Sean.

"Buatkan aku segelas kopi," pinta Sean sambil tersenyum tipis pada Anne.

"Baik, Pak." Anne mengangguk dan berlalu.

Nicholas menatap menyelidik wajah Sean yang san-

tai, bertanya-tanya dalam hati apakah Sean tahu keberadaan Sherine? Ingin ia bertanya, tapi hal tersebut jelas terdengar konyol. Tidak lucu seorang suami menanyai istrinya pada saudaranya.

"Di mana Sherine? Apakah kau membuatnya pingsan dengan kejantananmu?"

Jadi Sean tidak tahu tentang keberadaan Sherine, dan untuk menutupi pernikahannya dan Sherine yang tidak penuh cinta seperti yang ia tunjukkan pada Sean, Nicholas harus mengarang cerita.

"Sherine ke rumah sepupunya."

Sean tampak lega, membuat Nicholas merasa ganjil. Namun ia tidak bisa meraba apa yang membuat saudara-nya itu bereaksi seperti itu.

***

Sherine menatap kalut beberapa lembar uang di dompet elegan nan mahal yang dibeli Nicholas.

Uang itu ia ambil dari dompet Nicholas beberapa hari lalu. Bukan berniat mencuri, tapi ia sama sekali tidak memiliki uang, dan jika ia melarikan diri, setidaknya ia butuh sedikit uang untuk membayar makan dan minum, juga penginapan. Sherine berjanji akan mengembalikan uang itu kelak.

Sherine memasukkan kembali dompet ke dalam tas yang ada di atas meja.

Sudah berjam-jam ia duduk di kafe yang ada di pinggiran kota Batam, memesan lebih dari tiga gelas

cokelat panas dan beberapa kudapan. Tapi otaknya masih buntu, tidak tahu ke mana harus melangkah.

Setelah Sean meninggalkannya tadi, Sherine segera meninggalkan rumah yang sebenarnya hanya alamat sembarangan. Ia beruntung kebetulan ada taksi lewat setelah berjalan kaki tidak jauh. Akhirnya ia memilih kafe kecil di pinggir kota, tempat yang mungkin tidak akan Nicholas datangi.

Sherine tentu saja tidak mungkin kembali ke rumah ayahnya. Ia tidak ingin bertemu perempuan jahat itu, terlebih, setelah tahu ia berhasil kabur, Nicholas pastinya akan mencarinya ke sana.

Sherine menghela napas pelan tatkala melihat tatapan para staf kafe yang sejak tadi diam-diam memandangnya heran.

Akhirnya Sherine berdiri, meraih tas dan ke meja kasir membayar seluruh tagihan, kemudian keluar.

Angin berembus lembut saat Sherine berdiri di luar kafe. Ia menatap langit yang tampak menggelap.

Akan turun hujan lebat, desah Sherine dalam hati.

Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling. Sekarang ia seperti orang bodoh tanpa tujuan.

Ya, apalagi tujuan hidupnya?

Dua pekan terakhir, satu-satunya yang memenuhi pikirannya adalah membebaskan diri dari Nicholas, membuat ia sedikit melupakan kesedihan akan kehilangan ayahnya.

Sekarang ia sudah bebas.

Tapi anehnya, ia hampa.

Apa yang akan ia lakukan? Terus bersembunyi? Beberapa lembar uang ratusan ribu yang ia punya tidak mungkin bisa membantunya bertahan hidup. Untuk mulai bekerja, itu tidak mungkin, ia pasti dengan mudah akan ditemukan oleh Nicholas dan orang-orangnya.

Sherine meninggalkan kafe dengan perasaan kalut. Sebentar lagi matahari akan masuk ke peraduan, ia harus mencari tempat tinggal.

Sherine tidak akan mendatangi salah satu kerabatnya. Ia tidak mau merepotkan siapa pun. Mungkin penginapan kecil dengan sewa murah solusi terbaik saat ini.

***

Sherine cukup lega saat masuk ke kamar yang ia sewa di penginapan yang ia temukan tidak jauh dari kafe tadi.

Kamar ini tidak mewah, sangat kecil malah, tapi setidaknya bersih dan sepertinya cukup nyaman.

Sherine duduk di bibir ranjang dan meletakkan tasnya di sampingnya.

Ia menghela napas lega, lalu berbaring dengan posisi kaki menjuntai di lantai.

Seluruh sarafnya yang tegang seketika mengendur. Ia memejamkan mata.

Bayangan Nicholas berkelebat di benaknya. Senyum angkuh, pelukan lengan kukuh, ciuman yang memabukkan dan hujaman gairahnya yang membuat Sherine menjerit...

Sherine membuka mata dengan wajah memanas dan napas memburu. Satu sisi ia kesal pria itu terus menghantui pikirannya, di sisi lain ia kesal pada tubuhnya yang begitu mendambakan sentuhan Nicholas.

Sherine menatap langit-langit kamar untuk menyingkirkan gairahnya jauh-jauh.

Nicholas mungkin sekarang ini sedang mengamuk menyadari ia berhasil meloloskan diri—dan itu tentunya balasan setimpal untuk pria berengsek itu. Sherine hanya berharap Sean tidak terkena dampaknya. Ia tidak ingin makin memperumit hubungan kedua saudara itu. Sherine tidak tahu apa yang terjadi antara keduanya dan tentu saja ia tak perlu bertanya dan mencari tahu. Sekarang setelah terbebas dari Nicholas, pria itu bukan lagi urusannya.

Sherine bangkit dan mengembus napas panjang. Mungkin mandi akan membuatnya segar dan rileks.

***

Nicholas berdiri di beranda rumah mewahnya dengan wajah tegang. Malam mulai membelai, tapi Sherine masih belum ditemukan.

Ia membayar mahal semua pengawal-pengawalnya, tapi hanya seperti ini pekerjaan pria-pria bodoh bertubuh raksasa itu! Wanita lemah seperti Sherine saja dengan mudah melarikan diri.

Sebuah mobil mewah yang memasuki pekarangan rumah membuat Nicholas mengatup rahang rapat-rapat.

Tak lama kemudian tampak sesosok tampan bercelana denim selutut dan kaus ketat yang membungkus otot-otot tubuhnya, berjalan santai ke arahnya sambil bersiul.

"Hai... kau tampak gelisah," sapa Sean dengan seringai kecil tatkala melangkah masuk ke beranda.

Nicholas mendengus kecil.

"Sherine mana?" tanya Sean santai sambil duduk di salah satu kursi yang ada di beranda.

Wajah Nicholas menegang. Apa yang harus ia katakan? Sherine berhasil kabur? Atau sebaiknya ia melanjutkan sandiwaranya?

"Sherine bukan urusanmu, Sean."

Sean terkekeh kecil, "wanita yang dicintai saudaraku menjadi urusanku."

Nicholas menatap Sean jengkel. "Apa maksudmu?"

Sean mengangkat bahu tak acuh dan menyulut rokok.

"Kau ingin melakukannya lagi, Sean?" meski Nicholas tidak mencintai Sherine, tapi tentu saja ia tidak mau pada akhirnya, sekali lagi, miliknya jatuh ke pelukan saudara kembarnya.

"Sejak dulu aku tidak melakukan apa pun pada kisah cintamu, Bung. Rihanna—"

"Jangan sebut nama itu lagi di hadapanku!" bentak Nicholas geram. Ia sudah sangat lama tidak memikirkan wanita jalang yang satu itu. Teramat sangat lama... sampai Sean kembali...

Sean menatap Nicholas, kali ini dengan raut serius.

"Nick, sepuluh tahun sudah berlalu, kau harus—"

"Hentikan! Aku sudah bilang aku tidak mau mendengar apa pun tentang masa lalu terkutuk itu!"

Sean menghela napas berat.

"Omong-omong sampai kapan kau di sini? Kau mengganggu ketenanganku!" Nicholas menatap Sean tajam, dan mengumpat dalam hati tatkala melihat saudara kembarnya itu tetap bersikap tenang.

"Setelah misiku selesai, aku akan pergi." Sean mengisap rokoknya dan mengembus pelan.

"Apa misimu? Merebut Sherine dariku? Begitu??" tanya Nicholas emosional.

Sean menatap Nicholas dalam-dalam, lalu menghela napas panjang. "Nick, kau berburuk sangka padaku. Aku tak pernah—"

"Sudahlah!" tukas Nicholas gusar. Ia sedang kalut dan marah memikirkan Sherine, dan membahas hal ini dengan Sean tak membuatnya merasa lebih baik.

Tanpa menunggu respons Sean, Nicholas masuk ke dalam rumah. Masuk ke kamar dan menghubungi Brad. Tatkala Brad mengatakan belum berhasil menemukan Sherine, Nicholas memaki, lalu melempar ponselnya ke dinding dengan penuh amarah.

Ponsel itu jatuh berderai ke lantai, tapi Nicholas tak peduli.

Sialan Sherine! Pintar sekali wanita licik itu menyembunyikan diri.

***

Dalam tidurnya Sherine tersenyum samar. Ia bermimpi teramat indah.

Ia dan Nicholas menjadi sepasang kekasih yang bahagia dengan hati dipenuhi cinta.

Mereka berdua sedang bercumbu. Memadu kasih.

Nicholas memeluk dirinya dengan sangat lembut, bibir seksi pria itu menari di atas kulit lengannya.

Sherine mengerang pelan. Seluruh tubuhnya menggelenyar penuh hasrat.

Lalu kecupan-kecupan Nicholas menjalar ke bahunya, ke leher... semakin ke atas lagi.

Sherine mendesah. Tangannya menyusuri lengan berotot Nicholas dan mencengkeram lembut.

Kecupan Nicholas menyusuri dagunya, lalu berhenti di bibirnya.

Sherine menyambut penuh hasrat, kemudian ia tersedak.

Sherine membuka mata dan seketika terkejut. Secepat kilat ia mendorong sosok yang sedang memeluknya.

"Siapa kau?" dalam samarnya lampu tidur, Sherine tidak bisa dengan jelas mengenali sosok itu.

Deg!

Aroma parfumnya seketika menyentak kesadaran Sherine.

"Nicholas! Bagaimana—" kesadaran Sherine kembali dengan cepat. Ia berhasil melarikan diri, tapi bagaimana Nicholas menemukannya?

Kekehan kecil Nicholas membuat kalimat Sherine

terhenti. Ia segera melompat turun dari ranjang dan menyentuh sakelar lampu. Seketika kamar terang benderang, menampakkan sosok tampan dengan senyum angkuh dan mata gelap yang menatapnya penuh kemenangan.

Sherine mengumpat geram dalam hati. Seharusnya ia tahu, tidak semudah itu ia bisa melepaskan diri dari taipan berengsek seperti Nicholas. Pria itu pasti dengan mudah menemukan dirinya.

Nicholas duduk di bibir ranjang dengan seringai lebar.

"Kau tahu, istriku, aku tidur kedinginan sendirian, karena itulah aku jauh-jauh mendatangimu di tengah malam buta ini meski sedang turun hujan lebat."

Sherine melotot pada Nicholas. Pria itu pintar sekali memporak-porandakan emosinya.

"Aku rasa sebaiknya kita pulang ke rumah sekarang, Sayang. Di sini tidak cukup leluasa untuk kita berteriak." Nicholas bangun dan menghampiri Sherine.

Wajah Sherine yang memerah karena kalimat vulgar pria itu, seketika memucat. Ia segera berlari menuju pintu keluar, tapi terlambat. Jemari langsing nan kuat mencengkeram pergelangan tangannya.

Sherine berusaha melepaskan diri, tapi selalu, ia menjadi pecundang.

Sherine menatap geram pada Nicholas yang tampak sangat senang bisa mempermainkan emosinya.

Nicholas memepet Sherine ke daun pintu.

"Kau tahu, Sayang, kau hampir membuat Brad ke-

hilangan kepalanya."

Brad! Kepala tim keamanan Nicholas. Napas Sherine tersekat, ia menatap Nicholas tak berkedip. Pria itu tentu tidak serius, bukan? "Kau tidak—"

"Ya, aku akan menghabisinya jika kau tidak ditemukan, Sayang. Tapi syukurlah—" Nicholas sengaja menggantung kalimatnya untuk mengaduk emosi Sherine.

Sherine menatap Nicholas ngeri dengan napas tersekat.

"Jika sekali lagi kau melarikan diri, kau akan menghilangkan banyak nyawa, Sayang. Brad, dan... ya tentu saja pengawal-pengawal tak becus lainnya."

Sherine bergidik ngeri. Pria ini sinting!

Nicholas terkekeh pelan dan menunduk, mengecup bibir ranum Sherine.

"Jadi kita sepakat kau akan menjadi istri yang manis, Sayang?"

Lutut Sherine melemas. Oh... ia sangat sepakat! Jika tidak, maka beberapa nyawa akan melayang karena dirinya.

Melihat ketidakberdayaan Sherine, Nicholas menyeringai menang.

"Mari kita pulang, Sayang..."

Tanpa bisa melawan sedikit pun, Sherine mengikuti Nicholas keluar dari kamar. Seorang pengawal tampak membawa tasnya, dan pengawal lainnya mengawal mereka keluar dari penginapan.

Sekilas Sherine dapat melihat resepsionis pengina-

pan tersebut mengangguk hormat pada mereka, terutama Nicholas. Dasar penjilat! Seharusnya mereka menjaga privasi tamu, bukan seenaknya membiar orang lain masuk ke kamarnya!

***

EMPAT

Sherine menggeliat malas sambil membuka sedikit matanya. Suasana kamar terang benderang. Cahaya matahari dengan bebas menerangi kamar melewati gorden jendela yang tersingkap.

Sherine melirik jam kecil di atas nakas. Pukul sebelas siang, tapi ia masih mengantuk. Seluruh tubuhnya lenguh.

Nicholas dengan berengsek mengajaknya mendaki puncak kenikmatan berkali-kali tadi malam. Bahkan sebelum ke kantor tadi pagi, pria itu masih menggaulinya.

Dengan enggan, Sherine bangkit dan duduk di bi-

bir ranjang. Sekarang ia tidak punya tujuan apa pun lagi. Ia ingin kabur, namun melakukan hal tersebut sama saja mengorbankan banyak nyawa. Nicholas sudah dengan jelas mengatakan itu. Sherine tidak mau, gara-gara dirinya, para pengawal Nicholas menjadi korban.

Mungkin ia memang harus menyerah dan mengikuti permainan pria berengsek itu. Tapi entah mengapa, hatinya menolak. Ia tidak ingin berada dalam kendali Nicholas.

Pria itu mungkin bisa mengendalikan semua orang, tapi tidak Sherine. Ia menolak memberikan kepuasan pada kesombongan Nicholas dengan menuruti keinginannya tanpa perlawanan sedikit pun.

Sherine meraih air putih yang ada di atas nakas dan meneguknya sedikit.

Jika ia tidak bisa bebas, setidaknya ia bisa mempermainkan emosi Nicholas, membuat hidup pria itu tidak tenang.

Sepertinya ide itu cukup bangus. Sherine tersenyum masam, lalu beranjak ke kamar mandi.

***

Nicholas duduk di balik meja kerja, menandatangi beberapa dokumen, lalu bersandar dan memejamkan mata.

Tak lama kemudian seringai samar muncul menghias wajahnya.

Bayangan Sherine melintas di benaknya. Ia menyimpan baik-baik dalam ingatan ekspresi Sherine saat ia katakan para pengawal-pengawal itu akan kehilangan nyawanya jika sampai Sherine melarikan diri sekali lagi, dan reaksi istrinya membuat ia tahu, ancamannya itu tepat sasaran. Sherine tampak *shock,* lalu menurutinya begitu saja.

Andai saja tahu kelemahan Sherine yang satu ini, pasti sejak awal sudah ia jadikan senjata untuk membuat istrinya itu tak berkutik.

Sekarang, ia tidak perlu cemas Sherine melarikan diri lagi.

Satu-satunya yang mengganggunya adalah kehadiran Sean. Kapan saudaranya itu akan kembali ke London? Kehadirannya jelas tidak diinginkan, dan Sean tahu itu, tapi memilih bersikap tak acuh.

Nicholas bertanya-tanya dalam hati, apa sebenarnya motif Sean? Apakah Sean hanya ingin mengenal Sherine atau merebutnya? Seperti yang adiknya itu lakukan pada Rihanna dulu.

Kenangan tak menyenangkan tentang masa lalu berkelibat. Nicholas membuka mata dan mengumpat pelan.

Sudah lama berlalu. Sepuluh tahun. Bukan waktu yang singkat. Tidak seharusnya ia membiarkan ketakutan masa lalu mencengkeramnya seperti ini.

Selama sepuluh tahun ini ia isi dengan kekosongan, kehampaan. Ia bekerja seperti gila, berkencan hanya untuk menuntaskan kebutuhan biologis, dan... menjauh

dari Sean, saudara kembarnya, satu-satunya keluarga yang masih ia miliki.

Sesungguhnya, jauh di dalam hatinya ia menjerit sepi.

Apakah sekarang ia masih ingin terus menjalani hari-hari menyakitkan dalam perangkap sepi itu?

Nicholas tahu, jawabannya tidak, itulah mengapa ia menikahi Sherine dan menginginkan anak dari wanita itu. Anak yang akan mencintainya dengan tulus dan memberi warna dalam hidupnya.

Nicholas tahu ia tak mungkin mengharapkan cinta yang tulus dari wanita yang mendekatinya atau yang pernah tidur seranjang dengannya.

Semuanya penuh kepalsuan. Untuk setiap malam berselimut gairah yang ia lewati bersama kekasih-kekasih sepekannya sebelumnya, harus ia bayar dengan hadiah-hadiah mahal.

Dan kini saat ia melangkah ke tahap untuk membuat hidupnya berwarna, Sean kembali. Haruskah sekali lagi ia mengusir saudaranya itu dari hidupnya? Atau justru memberinya kesempatan?

Memberi kepercayaan sekali lagi pada Sean sama saja seperti mempertaruhkan nyawanya ditepi jurang yang dalam. Ia harus siap terjatuh dan hancur berkeping-keping kapan saja.

Tapi tentu saja ada kemungkinan lain. Semisalnya niat Sean baik, tidak ingin merebut milik Nicholas, tapi hanya ingin menjalin kembali ikatan mereka yang selama sepuluh tahun ini merenggang.

Nicholas ingin memercayai itu. Ia lelah dengan segala ketakutan dan kecurigaan di hatinya.

Mungkin ia harus mencoba berbaik sangka pada saudaranya itu dan memberinya kesempatan.

***

Sherine keluar dari kamar tepat saat jam makan siang dan cukup senang menemukan Sean di ruang makan. Ia sedikit lega sepertinya Sean tidak terkena imbas kemarahan Nicholas. Atau mungkin saja kedua saudara itu bersitegang karena dirinya tapi ia tidak tahu.

"Selamat siang, Sherine..."

Sean-lah yang menyapa Sherine lebih dulu. Sherine tersenyum sambil berjalan mendekati meja makan.

"Selamat siang, Sean. Aku harap kemarin kau baik-baik saja."

Sean mengangkat alis, kemudian tersenyum samar. "Ya, baik-baik saja. Kompromi kita tidak buruk. Nick tidak tahu kita keluar."

Syukurlah. Sherine menghela napas lega.

Untuk sesaat keduanya terdiam. yang terdengar hanyalah para pelayan yang sibuk menyiapkan makan siang mereka.

Setelah semua tersedia dan mereka mulai makan, Sean memulai obrolan.

"Omong-omong, berapa lama kau berpacaran dengan Nick sebelum memutuskan untuk menikah dengannya, Sherine?"

Sherine hampir tersedak. Sebisa mungkin ia membuat responsnya tampak alami. Ia mengangkat wajah dan memandang Sean yang tampak tersenyum tapi matanya tajam menyelidik.

"Yeah... setahun..." Sherine berharap suaranya terdengar meyakinkan meski ia sendiri meragukan hal tersebut.

Sean mengangguk samar dan mulai menyendok lauk. "Kau mencintainya?"

Kali ini Sherine tersedak. Sean memilih topik yang salah.

Sean terkejut. Sherine meraih air putih dan segera meneguknya.

"Ikannya terlalu pedas," ucap Sherine sambil tersenyum kaku.

"Oh..."

Sherine pura-pura melanjutkan makannya, di dalam hati ia berharap Sean tidak mengajaknya membahas hal itu lagi.

"Jadi kau mencintaiku kakakku, Sherine?"

Harapan Sherine tidak terkabul, tapi kali ini ia tidak tersedak. Setelah mengumpulkan seluruh kekuatan di dada, ia mengangkat wajah dan menatap Sean sambil tersenyum. "Sangat mencintainya, Sean. Karena itulah aku mau menikah semuda ini." Oh dusta spektakuler! Sherine berharap ia tidak terkena kutukan dari kebohongannya sendiri.

Sean menatapnya tajam membuat Sherine merasa tidak nyaman. Apakah raut wajah dan nada suaranya ku-

rang meyakinkan?

Tapi kemudian seulas senyum—tampak seperti senyum lega—tersungging di bibir Sean dan membuat Sherine turut merasa lega.

"Syukurlah. Aku berharap Nick tidak mengalami sakit yang sama lagi."

"Apa maksudmu?" tanya Sherine tak mengerti.

Tapi Sean hanya tersenyum misterius membuat Sherine penasaran.

Apa yang pernah terjadi pada Nicholas? Pria angkuh itu pernah dikhianati dan patah hati karena cinta? Sulit dipercaya. Wanita hebat mana yang bisa membuat Nicholas jatuh cinta?

Tiba-tiba Sherine merasa ketidaksenangan yang tak masuk akal pada wanita yang entah siapa itu.

Dan pembicaraan ringan selanjutnya membuat Sherine jengkel tanpa alasan. Ia berharap Sean mau sedikit saja berbagi informasi padanya, tapi sayangnya pria itu sangat cerdik. Ia selalu mengendalikan topik pembicaraan, membuat Sherine tak punya kesempatan membahas tentang kisah lama Nicholas dengan mantan kekasihnya.

Mantan kekasih, tunangan atau entah apa... Sherine tidak tahu pasti, dan merasa semakin gusar karena hal itu.

***

Saat Nicholas pulang sorenya, Sherine yang sedang duduk di pinggiran kolam ikan hias di halaman rumah, bersikap tak acuh.

Ia masih kesal memikirkan wanita yang mungkin pernah dicintai Nicholas.

Wanita seperti apa yang bisa membuat Nicholas jatuh cinta?

Bukan berarti Sherine ingin Nicholas jatuh cinta padanya. Ia hanya tak percaya pria berengsek seperti Nicholas bisa jatuh cinta, itu saja.

Tapi benarkah?

Atau sebenarnya ia cemburu?

Sherine menyeringai masam menatap ikan-ikan di kolam. Tentu saja tidak. Ia tak mungkin cemburu, kan? Ia tidak mencintai Nicholas dan tentu saja tidak berharap Nicholas mencintainya.

Derap langkah kaki terdengar mendekat. Sherine tak perlu berbalik untuk melihat Nicholas menghampirinya.

"Hai, sayangku... sore yang indah, bukan?"

Aroma parfum maskulin menyentuh indra penciuman Sherine dan seketika membawanya terbang melayang pada malam-malam panas dalam himpitan tubuh itu.

Sherine menggigit bibir kesal. Berengsek Nicholas! Mengapa pria itu membuat hasratnya meledak-ledak tak terkendali?

Ia yang sudah gila atau Nicholas yang membuatnya gila?

Sherine hanya diam, bertahan tidak menoleh. Embusan napas panas terasa membelai lehernya saat Nicholas membungkuk. Jantung Sherine berdegup kencang.

Jilatan kecil di daun telinganya membuat Sherine menggelinjang.

"Nicholas." Mau tidak mau Sherine berbalik dan ia bersyukur Nicholas sudah menarik diri, berdiri di sampingnya dengan gaya santai yang menawan, jika tidak, pastinya bibir mereka akan bersentuhan.

Nicholas tersenyum lebar.

"Aku punya hadiah untukmu, sayangku." Nicholas mengulur satu kotak persegi kecil.

Sherine mengerut kening. Ia menatap Nicholas heran. Pria itu memberinya ponsel baru? Ponsel dengan merek terkenal yang edisi tiap unitnya sangat terbatas.

"Ambillah."

Dengan ragu Sherine menerima. Jemari langsingnya mengelus pelan kotak tersebut.

"Kau tidak suka?" tanya Nicholas sambil mengangkat alis.

Oh. Sherine sangat suka. Bukan hanya karena ponsel ini ponsel impian Sherine yang tertunda karena kepergian ayahnya, tapi juga dengan ini ia kembali bisa berkomunikasi dengan teman-temannya.

Tapi mengapa Nicholas tiba-tiba memberinya ponsel? Bukankah selama dua minggu ini pria itu memastikan ia terisolasi dari dunia luar?

"Mengapa kau memberiku ponsel?" tanya Sherine pelan.

Untuk sesaat Nicholas tampak bingung, lalu menyeringai kecil.

"Pertanyaanmu sangat aneh, Sayang. Membuat aku berpikir kau tidak menyukai hadiah dariku."

Sherine menggeleng. "Bukan. Aku hanya..."

"Merasa heran?" Nicholas terkekeh. "Aku hanya ingin bisa berkirim pesan denganmu saat merindukanmu. Mungkin saat aku santai aku bisa menyuruhmu ke kantorku, dan kita bisa bercinta di meja kerjaku..." Nicholas sengaja mengucapkan tiap patah katanya dengan nada diseret-seret.

Wajah Sherine memerah. Dasar otak mesum!

Nicholas terkekeh kecil, "Jadi apakah kau suka, istriku?"

Sherine hanya diam, sengaja tidak ingin memberi kepuasan pada Nicholas. Jika ditanya apakah ia senang, maka jawabannya tentu saja ia senang. Sangat senang. Tapi ia tidak ingin menyenangkan hati Nicholas.

Kekehan Nicholas menghilang. "Kau tak suka, Manis?" tanya Nicholas sambil menatap Sherine dalam-dalam.

Sherine balas menatap, dan jantungnya kembali berdegup kencang. "Tentu saja aku suka," kata Sherine akhirnya. Takut jika ia tidak menjawab, Nicholas akan berubah pikiran dan mengambil kembali ponsel itu.

"Bagus!" Nicholas menyeringai lebar.

Sherine hanya diam. Sejenak menatap kotak ponsel

di tangan, lalu mengalihkan pandangan pada ikan-ikan di kolam.

"Jadi... bukankah aku berhak mendapat ucapan terima kasihmu?"

Sherine berbalik, matanya beradu dengan mata gelap, yang kali ini tampak tidak sedingin sebelumnya. Atau justru menggelap? Berkabut oleh gairah?

"Terima kasih," ucap Sherine setengah hati.

Tanpa Sherine duga, Nicholas mencengkeram pergelangan tangannya dan menariknya berdiri.

Ponsel di tangan Sherine nyaris jatuh. Sherine menatap Nicholas jengkel. "Apa yang kau lakukan?"

Nicholas menyeringai nakal. "Ucapan terima kasihmu sama sekali tidak tulus, istriku."

Sherine menatap Nicholas dengan mata menyala marah dan rahang menegang. "Apa yang kau inginkan?"

Nicholas terkekeh mengejek. "Aku menginginkan kehangatanmu, Sayang..."

Wajah Sherine memerah. Ia menggeliatkan tangannya, berusaha melepaskan diri. Tapi cengkeraman Nicholas, yang meski sepertinya tidak terlalu kuat, tapi teramat sulit untuk dilepas.

"Lepaskan aku, Nicholas! Aku tidak ingin—"

Nicholas menyeringai. "Yang benar, Sayang? Kau tak ingin bercinta denganku? Bagaimana kalau kita buktikan?"

Sherine menggeleng. Yakin jika Nicholas mencumbunya seujung kuku saja, maka hasratnya akan tersulut!

Tapi bara gairah yang menyala di mata Nicholas membuat Sherine sadar, ia tak punya kesempatan melepaskan diri dari cengkeraman hasrat pria itu.

Dalam sekedip mata, Nicholas telah membopongnya. Sherine menjerit, memukul dada Nicholas, meminta diturunkan. Tapi percuma.

Nicholas dengan seringai nakal membopong Sherine masuk ke rumah dan membawanya ke kamar.

Sherine bersyukur Sean tidak berada di rumah, jika tidak, betapa malu ia dipergoki dalam tingkah mesum Nicholas.

***

"Bangun, tukang tidur."

Suara itu menembus mimpi indah Sherine. Ia menggeliat malas dan membuka matanya yang terasa berat dengan enggan. Ia sangat yakin ia baru terlelap sebentar.

Cahaya terakhir sinar matahari tampak lemah menembus gorden tipis jendela kamar.

"Akhirnya kau bangun juga."

Sesosok tinggi besar, gagah nan tampan dengan rambutnya yang sedikit lembap dan tersisir rapi, tampak berdiri menjulang di dekat ranjang.

"Nicholas..." kesadaran Sherine belum sepenuhnya kembali. Yang ia ingat hanyalah cumbuan panas dan gelombang kenikmatan yang menerpa, yang membuatnya tidur dalam gelimang kepuasan.

"Bangun, Manis. Dan pergilah bersiap-siap."

Bersiap-siap? Mata Sherine menatap bingung Nicholas yang tampak maskulin dengan celana denim gelap dan kaus ketat yang membungkus seksi otot-otot liat tubuhnya.

"Ya, bersiap-siap."

"Tapi kenapa?"

Nicholas terkekeh kecil, ia membungkuk di ranjang, lalu menunduk dan bibirnya yang lembap menyapu bibir Sherine.

Gelenyar panas menderu di seluruh tubuh Sherine. Kecupan singkat itu menyetrumnya dengan dahsyat. Seketika seluruh sel-sel dalam tubuhnya berteriak mendamba.

"Aku pikir kau akan senang jika kita melakukan hal-hal menyenangkan seperti makan malam dan menonton di bioskop, atau berbelanja..."

Mata Sherine melebar. Seluruh kesadarannya datang dengan cepat.

Nicholas akan mengajaknya keluar. Ia akan—

"Jangan berpikiran ingin melarikan diri, Manis, atau kepala Brad dan pengawal lainnya akan menjadi tumbal kebebesanmu." Nicholas terkekeh bahaya.

Seluruh harapan Sherine menguap. Ia menatap Nicholas putus asa berbalut amarah. Untuk sesaat tadi ia lupa pada ancaman pria itu.

"Mulai hari ini aku memberimu kebebasan menjalani hidup. Kau bebas melakukan apa pun atau pergi ke mana pun, dengan catatan akan ada pengawal bersama-

mu. Hanya saja yang perlu kau ingat baik-baik adalah, jangan sekali-kali mencoba melarikan diri, selain dengan mudah aku bisa menemukanmu, tingkahmu itu akan membuat banyak pengawal kehilangan nyawa."

Wajah Sherine memucat. Tidak tahu harus senang karena diberi kebebasan, atau menangis. Segudang kalimat penuh peringatan Nicholas cukup membuatnya sadar diri, kebebasan itu tidak menjadi miliknya sepenuhnya.

"Bangunlah dan segera bersiap. Aku akan menunggumu di bawah."

Sherine hanya terpaku menatap Nicholas yang berjalan menuju pintu kamar. Tepat saat tangan kukuh itu meraih gagang pintu, ia berbalik menatap Sherine.

"Oh ya, satu hal lagi, istriku. Aku menginginkan istri yang setia. Jika sekali saja kau kedapatan menyelingkuhiku, maka kau akan mendapat hukuman yang setimpal."

Nada itu begitu dingin dan berbahaya membuat Sherine bergidik.

Nicholas terkekeh kecil dan berlalu, meninggalkan Sherine yang kebingungan berbalut rasa ngeri akan ancaman pria itu.

***

Ini adalah kali pertama Nicholas dan Sherine muncul bersama di muka umum.

Nicholas bangga melihat Sherine yang dalam balutan rok sepuluh centi di atas lutut dan blus sutra yang tampak anggun memukau, membuat para wanita menatap iri kecantikannya. Tapi Nicholas juga merasa marah pada mata-mata para pria yang menatap terpesona.

Apa yang salah? Kapan terakhir kali ia merasakan perasaan posesif seperti ini terhadap teman kencannya?

Tidak pernah!

Jadi apa yang membedakan Sherine dengan wanita-wanita yang pernah ia kencani hingga membuatnya merasa seperti ini?

"Sean!"

Suara itu membuyarkan kecamuk di benak Nicholas. Ia memandang Sherine yang sedang berjalan di sisinya menuju studio bioskop yang ada di dalam mal.

Sherine tampak tersenyum lebar pada satu sosok yang mirip Nicholas.

Nicholas menyeringai masam.

Mengapa Sean selalu menjadi bayang-bayangnya? Hari ini kali pertama ia mengajak Sherine jalan-jalan—meski tidak tahu untuk apa melakukan hal itu—tapi Sean mengacau acara mereka—katakanlah kencan pertama ia dan Sherine.

Bukan kencan! Kau menawannya, Nick! Dia jelas terpaksa hidup denganmu.

Suara di dalam batinnya yang mengejek membuat Nicholas panas. Ia menatap Sherine yang kini tampak sudah beberapa meter di depannya dan menyapa Sean

dengan senyum lebar. Hal itu menusuk jantungnya. Nicholas menyadari Sherine tak pernah tersenyum padanya.

Apakah kali ini ia akan berbesar hati jika wanita miliknya menyukai saudara kembarnya?

Tidak! Nicholas tahu pasti jawabannya.

Ia tidak mau sekali lagi menjadi pecundang.

Dengan langkah cepat, Nicholas menghampiri keduanya, lalu tangannya merangkul pinggang seksi Sherine.

"Sayang." Meski sangat menyadari kehadiran Sean, Nicholas sengaja menunjukkan, seolah-olah hanya Sherine yang tampak olehnya.

Tubuh Sherine terasa kaku di bawah telapak tangannya. Nicholas memandang Sherine yang tampak tegang.

"Nick."

Sean-lah yang lebih dulu menyapa Nicholas.

Nicholas memberi senyuman tipis tak tulus. Meski ia sudah mengatakan pada diri sendiri untuk memberi kepercayaan pada Sean sekali lagi—untuk kali terakhir—tapi tetap saja jauh di dalam hatinya, ada ketakutan yang masih menghantui.

"Aku tidak menyangka kita akan bertemu di sini," ucap Nicholas sambil makin merapatkan tubuh Sherine padanya, ingin menunjukkan dengan jelas bahwa Sherine adalah miliknya.

"Yeah.. aku hendak menonton dan ternyata kita akan menonton film yang sama," Sean menyeringai se-

nang.

Rahang Nicholas mengencang. Mungkin seharusnya tadi ia mengikuti keinginan Sherine dan memilih film roman, bukan film aksi.

Dan entah kebetulan gila apa, di dalam studio, nomor kursi Sean persis berada di samping Sherine.

Sherine duduk di tengah di antara mereka. Nicholas ingin mengajak Sherine berganti tempat dengannya. Tapi sialnya tepat di sampingnya duduk pria tampan, yang meski didampingi kekasihnya, tetap membuat Nicholas ragu pria itu tidak akan tertarik pada Sherine.

Jadilah sepanjang acara menonton, Nicholas uring-uringan sendiri. Ia tidak fokus sama sekali pada film yang ditayangkan. Ia hanya sibuk menarik Sherine agar lebih merapat kepadanya. Meski Sherine mendelik jengkel, Nicholas tak peduli.

***

"Kau mengganggguku sepanjang acara menonton," kata Sherine jengkel saat mereka sudah berada di kamar di rumah mewah Nicholas.

Sherine melangkah ke meja rias dan meletak tasnya di sana, kemudian ke lemari pakaian dan meraih sepasang baju tidur yang modelnya sebisa mungkin jauh dari seksi, meski percuma mengharapkan hal itu. Koleksi baju tidur di lemari semuanya seksi dan pastinya itu disengaja oleh Nicholas.

"Aku tak merasa melakukannya," balas Nicholas tak acuh sambil melepas kausnya.

Sherine berbalik, ingin menjelaskan dengan sejelas-jelasnya bagian mana Nicholas membuat ia terganggu. Selama di studio, pria itu terus menerus menariknya merapat padanya hingga membuat keasyikannya menonton terganggu. Padahal, meski awalnya tidak ingin menonton film aksi, tapi ternyata film itu sangat menarik.

Tiba-tiba lidah Sherine kelu. Pemandangan yang disajikan di depannya membuat seluruh saraf di tubuhnya menggelenyar.

Dada berotot berbungkus kulit kecokelatan menawan itu membuat napas Sherine seolah terhenti. Nicholas telah melepas bajunya.

Sialan Nicholas! Mengapa pria itu harus semenawan ini? Seandainya dia pria jelek dan lemah dalam urusan seksual, Sherine lebih mudah untuk membenci dan tidak terpesona pada daya tariknya.

Tapi sayangnya Nicholas pria tampan dengan stamina luar biasa yang membuatnya bahkan melupakan kenyataan bahwa sebenarnya ia dipaksa menjadi istri pria itu dan melayani hasrat gilanya.

"Benar, bukan? Aku tidak mengganggumu."

Sherine terkejut saat embusan napas panas menerpa wajahnya. Entah sejak kapan Nicholas menghampirinya.

"Oh, kau melakukannya. Kau—" kalimat Sherine terputus. Otaknya seperti kosong.

"Apa?"

Nicholas membelai lembut titik nadi di leher Sherine, lalu tangan itu bergerak membelai tulang selangka.

Semua kewarasan Sherine menguap. Darahnya mendidih oleh hasrat. Pusat dirinya berdenyut.

Tangan Nicholas bergerak turun. Meremas lembut payudara Sherine yang masih terbungkus bra dan blus sutra.

Tapi anehnya Sherine merasakan tangan itu menembus hingga ke kulitnya. Apalagi saat ibu jari pria itu mengusap sensual puncak payudaranya yang menegang.

Sesuatu di dalam diri Sherine meleleh. Berdenyut-denyut menuntut sentuhan liar.

"Nicholas—" napas Sherine terengah tanpa alasan. Seluruh tubuhnya memanas.

Nicholas menyeringai lebar. "Ya, Sayang. Sebaiknya kita tidak membuang waktu dengan berdebat."

Brekk.

Blus sutra Sherine robek, lalu tergeletak begitu saja di lantai. Sekarang tubuh bagian atasnya yang hanya berbalut bra berenda tampak terekspos menggoda.

"Tubuhmu indah, Sayang... membuatku kecanduan," bisik Nicholas sambil menunduk mengecup bibir Sherine dengan sebelah tangan menahan punggung wanita itu sementara tangan yang lain meremas payudara berkulit putih mulus itu.

Hasrat Sherine terbakar.

Tanpa bisa melawan, ia terbuai arus gairah yang Nicholas ciptakan pada tubuhnya.

Sherine tahu seharusnya ia berhenti bercinta dengan Nicholas, tapi anehnya tubuhnya menginginkan pria itu.

Dan, oh! Sejak kapan ia menamai hubungan bergelimangan hasrat mereka sebagai 'bercinta'?

Sherine tahu ia sudah tidak waras. Tapi anehnya ia benar-benar tak mampu menghentikan cumbuan Nicholas.

Ia menginginkan pria itu melebihi menginginkan oksigen untuk paru-parunya.

***

LIMA

Nicholas meraba tempat tidur di sampingnya dan merasa janggal tidak menemukan sesuatu yang hangat. Dengan malas ia membuka mata dan seketika merasa heran tidak mendapati Sherine di sisinya.

Nicholas melirik jendela dengan gorden yang masih tertutup rapat. Tampak bias samar cahaya matahari.

Lalu tatapannya beralih ke jam kecil di atas nakas yang baru menunjukkan pukul tujuh pagi.

Ke mana Sherine? Biasanya setiap pagi saat Nicholas terbangun, Sherine masih terlelap di sisinya.

Nicholas turun dari ranjang, berjalan ke kamar mandi.

Tiga puluh menit kemudian ia sudah rapi dengan setelan lengkap untuk ke kantor.

Nicholas meninggalkan kamarnya dan menuruni anak tangga satu demi satu ke lantai dasar.

Dadanya berdebar tidak nyaman saat berada di ujung anak tangga, ia mendengar suara tawa Sherine yang renyah. Sherine tak pernah tertawa saat bersamanya.

Kecemburuan yang dahsyat menyerbu Nicholas. Mengapa Sean selalu mampu menarik perhatian wanita miliknya?

Seharusnya Sherine tertawa bahagia bersamanya, bukan dengan Sean.

Dengan wajah setegang tali senar, Nicholas melangkah masuk ke ruang makan.

Sherine dan Sean masih tertawa. Entah apa yang mereka diskusikan hingga tampak sangat senang seperti itu.

"Ehm!" Nicholas berdeham.

Keduanya menoleh bersamaan dan menatapnya dengan bias tawa masih menghias wajah.

"Sepertinya sedang terjadi diskusi menyenangkan," sindir Nicholas dingin sambil menarik kursi di balik kepala meja, tepat di antara Sean dan Sherine yang duduk berhadapan.

Sean, seperti biasa, kebal dengan kesinisan Nicholas, sementara Sherine tampak menyesap minumannya—dengan cara santai—membuat Nicholas kesal tanpa

sebab. Bukankah seharusnya Sherine gugup atau salah tingkah karena ketahuan tertawa riang bersama Sean?

"Hanya mengobrol topik ringan, Nick," kata Sean santai sambil meraih gelas kopinya dan menyesap pelan.

Nicholas mendengus tak kentara.

"Kau bangun lebih pagi hari ini, Sayang," kata Nicholas pada Sherine.

Sherine tersentak, tampak tak menyangka Nicholas akan mengalihkan perhatian padanya.

Sesaat wajahnya kaku. Ia menatap dengan tatapan seolah sedang meraba isi hati Nicholas.

Nicholas tersenyum sinis, Sherine menggigit bibir.

"Ya, aku terbangun satu jam yang lalu dan merasa sangat segar untuk kembali tidur."

"Segar karena sangat puas, kuyakin," goda Nicholas.

Wajah Sherine merona dan Nicholas senang bisa menggoda istrinya itu sekaligus menegaskan pada Sean bahwa Sherine miliknya.

Sean tampak menatap Sherine dengan seringai menggoda yang sama, membuat wajah Sherine kian memerah.

Dan dua puluh menit berikutnya berlalu dengan Nicholas menunjukkan pada Sean bahwa Sherine adalah miliknya.

Saat akhirnya harus ke kantor, mau tidak mau Nicholas berusaha menguatkan diri memberi kepercayaan pada Sean. Ia tidak mengajak saudaranya itu ke kantornya dengan harapan Sean tidak akan mengkhiana-

tinya kali ini.

***

Sherine melepas kepergian Nicholas ke kantor dengan hati dongkol.

Pria berengsek itu sengaja memberitahu dunia—sebenarnya hanya Sean—bahwa tadi malam mereka bercinta dengan panas, membuat Sherine jengah.

Bercinta!

Sherine semakin kesal. Ini kali kedua ia menamai hubungan intim panas mereka sebagai bercinta. Apa yang salah dengan dirinya? Apakah ia mulai terjerat pesona maskulinitas Nicholas?

Sherine memarahi dirinya. Seharusnya ia berpikir untuk membalas Nicholas alih-alih terperangkap dalam jerat pesonanya.

Baiklah, seherine menekan dalam hati. Ia akan membalas Nicholas, balik mempermainkan emosi pria itu. Melihat pria itu jungkir balik pastinya hal yang cukup menghibur dan setimpal.

***

Sepanjang hari itu Sherine lewatkan dengan memikirkan cara untuk membalas Nicholas. Sepertinya bersikap manis dan manja pada Sean di depan Nicholas adalah senjata paling ampuh. Sherine ingat bagaimana tegangnya Nicholas setiap ia dan Sean tampak akrab.

Sherine tentu saja tidak akan berselingkuh dengan Sean. Meski wajah kedua pria kembar itu sangat mirip satu sama lain, tapi secara fisik, anehnya tubuh Sherine hanya menggelenyar penuh hasrat bila berdekatan dengan Nicholas.

Sherine menyukai Sean. Pria itu baik dan menyenangkan, tidak seperti Nicholas yang dingin dan berengsek. Tapi anehnya Sherine tidak merasakan getar ketertarikan padanya. Ia hanya menganggap Sean sebagai teman yang menyenangkan. Selain itu, Sherine juga tidak ingin membuat hubungan keduanya yang tampak tegang semakin kacau.

Sherine hanya ingin mempermainkan emosi Nicholas, dan Sean tersedia untuk menjadi alatnya. Ia tahu ia terdengar egois, tapi Sherine hanya berusaha memanfaatkan keadaan dengan baik.

Dan...

Pucuk dicinta, ulam pun tiba.

Sore itu saat Sherine bersantai di beranda rumah, Sean yang baru pulang—entah dari mana—ikut bergabung dengannya. Tak lama setelah Sean duduk di kursi di samping Sherine, yang hanya dibatasi sebuah meja kecil, mobil Nicholas memasuki pekarangan rumah.

Sherine mengulum senyum senang. Sebentar lagi ia akan mengaduk emosi Nicholas. Ia hanya berharap Sean tidak berpikir ia berusaha menggoda pria itu atas sikapnya nanti.

Memulai aksinya, Sherine mengajak Sean mengo-

brol tanpa mengacuhkan Nicholas yang tampak berjalan ke arah mereka.

"Jadi kau suka film aksi tadi malam, Sean? Bagaimana kalau nanti malam kita berdua pergi menonton film aksi yang lainnya?" Sherine sengaja mengarahkan pembicaraan ke topik yang ia yakin tidak akan disukai Nicholas. Kapan Nicholas senang melihat Sherine berdekatan dengan Sean? Apalagi sampai duduk berdampingan di dalam bioskop, Sherine yakin Nicholas tidak akan mengizinkannya.

Sean terkekeh, lalu ia melirik Nicholas yang sudah berdiri tidak jauh dari mereka. "Tentu saja, asalkan Nick tidak keberatan."

"Nicholas tidak akan keberatan," tukas Sherine cepat. Ia berbalik, memandang Nicholas, "benarkan, Sayang?"

Sherine ingin tertawa melihat ekspresi Nicholas. Pria itu tampak tegang.

Jika Sherine berharap bisa mempermainkan emosi pria itu dengan mudah, ia salah besar. Sherine harus menelan kekecewaan.

Setelah beberapa saat menatapnya dengan mata menyipit seolah sedang mengendus apa yang Sherine rencanakan, Nicholas kemudian menyeringai mengejek, membuat Sherine kesal.

"Tentu saja aku tidak keberatan, istriku. Sayangnya malam ini aku ingin kita berduaan saja di kamar. Sepanjang hari ini aku merindukanmu, cintaku." Nicholas menunduk dan mengecup sudut bibir Sherine.

Napas Sherine memburu, jantungnya berdegup dua kali lebih cepat. Bukan hanya oleh ciuman Nicholas, tapi panggilan pria itu pada dirinya.

Cintaku.

Ini kali pertama Nicholas memanggilnya seperti itu, meskipun Sherine tahu Nicholas hanya mempermainkannya, tapi tetap saja ia melambung oleh rasa senang, yang sebenarnya tak boleh ada.

Sherine menggigit bibir, ini namanya senjata makan tuan. Ia ingin mempermainkan Nicholas, tapi justru berbalik ia yang dipermainkan pria itu.

Gelak tawa Sean yang renyah membuat Sherine terpaksa tersenyum kaku.

"Kau tahu, Nick, kau membuatku sadar, aku rasa aku di sini hanya akan mengganggu masa bulan madu kalian," kata Sean dengan senyum masih bertengger di wajah.

Sherine menatap Sean panik. Oh, tidak. Jika Sean memilih pergi, bagaimana ia bisa membalas Nicholas?

"Tentu saja kau tidak mengganggu, Sean..." ucap Sherine manis, berusaha mengubah pikiran Sean.

"Tapi aku rasa dia memang mengganggu, Sayang. Aku ingin bercinta denganmu di mana saja, tapi dia mungkin saja akan memergoki kita," kata Nicholas sambil membelai sensual bahu Sherine.

Wajah Sherine merah padam,. Ia menatap Nicholas tajam, penuh amarah. Tapi Nicholas membalasnya dengan seringai mengejek.

Tawa Sean kembali terdengar. "Mungkin sebaiknya

aku mulai berpikir untuk mengemasi barang-barangku."

Sherine semakin kesal. Hancurlah sudah rencananya.

"Nicholas hanya bercanda," kata Sherine pada Sean.

"Tentu saja tidak," tukas Nicholas mengejek. "Sean tahu aku tak bercanda tentang itu. Kehadirannya membuat kita tidak bebas."

Muka Sherine memerah. Berengsek Nicholas. Pintar sekali dia membalikkan situasi.

Memangnya di mana lagi mereka akan bercinta? Bahkan tanpa kehadiran Sean pun, mereka tidak mungkin melakukan hal intim tersebut di sembarang tempat, ada banyak pelayan dan pengawal di rumah ini.

"Kau tak harus memedulikan Nicholas, Sean. Kau bisa tinggal di sini sampai kapan pun," Sherine menatap menantang sekilas pada Nicholas.

Tampak Nicholas menatapnya dengan tatapan tajam membunuh. Sherine mengangkat dagu dan mendengus samar tanda tidak peduli.

"Kalau begitu, kita terpaksa bercinta di kamar," kata Nicholas sambil menyeringai.

Sherine terkejut tatkala sepasang lengan kukuh meraih tubuhnya. Ia menjerit kecil. Nicholas dengan santai membopongnya.

"Turunkan aku!" Sherine menggeliat untuk melepaskan diri dari Nicholas, tapi pria itu hanya terkekeh. Bahkan Sean ikut tertawa kecil sambil geleng-geleng kepala.

Sherine memukul-mukul kecil dada Nicholas, ingin memaki pria itu, tapi karena di sana ada Sean, ia terpaksa menelan semua kata makian yang sudah ada di ujung bibirnya dan siap meluncur.

***

Nicholas menghempas tubuh Sherine ke ranjang dengan kasar.

Sherine menjerit kecil, tapi Nicholas tak peduli. Hatinya panas melihat tingkah istrinya itu sore ini.

"Dasar wanita jalang! Kau ingin menggoda adikku, hah?"

Sherine yang terbaring di ranjang, menatap Nicholas dengan mata melebar, tampak terkejut dengan kata-kata kasar dan tuduhan Nicholas.

Nicholas maju, naik ke atas ranjang dan menindih tubuh Sherine. Tangan kekarnya menarik blus Sherine dengan kasar.

"Nicholas, jangan!"

Sherine menahan tangan Nicholas, tapi Nicholas tak mengacuhkannya, ia justru menatap Sherine sinis.

"Jangan? Jangan apa? Jangan berhenti, Jalang?"

Sherine memejamkan mata mendengar panggilannya yang terdengar jahat, tapi Nicholas tak peduli. Wanita ini berusaha menggoda adiknya, sudah seharusnya ia mendapat perlakuan kasar.

Nicholas mengulurkan tangan menyentuh payudara Sherine yang terbalut bra berenda, lalu meremasnya se-

dikit kuat, membuat Sherine meringis.

"Nicholas—" suara Sherine tersekat.

"Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak mencoba menduakanku, Sherine..."

"Aku tidak menduakanmu!"

"Lalu kau pikir apa yang berusaha kaulakukan tadi? Bukankah kau mengajak Sean berkencan?"

"Itu bukan kencan!" bantah Sherine.

"Lalu apa?" Nicholas terkekeh sinis, jemarinya menyusup masuk ke dalam bra Sherine, lalu memencet puncak payudara istrinya yang menegang.

"Hentikan, Nicholas," pinta Sherine parau dengan napas terengah sambil berusaha menyingkirkan tangan Nicholas dari dadanya, tapi tak berhasil.

"Hentikan?" Nicholas menyeringai mengejek. "Kau memang wanita jalang yang munafik, Sherine. Ini tidak akan menegang kalau kau tidak menginginkanku." Nicholas memencet semakin kuat puncak payudara Sherine, membuat Sherine meringis dan mendesah parau.

"Nicholas..."

Shrine menahan tangan Nicholas yang kini telah merambat ke punggungnya.

Dalam sekedip mata, kait bra Sherine terbuka. Dengan seringai sinis, Nicholas menarik bra itu lepas dari tubuh Sherine.

Payudara Sherine seketika tersembul menggoda.

"Payudara yang indah," Nicholas mengulurkan tangan dan meremas payudara Sherine. Jemarinya memun-

tir pelan puncaknya.

Wajah Sherine yang merona dan desahan pelannya yang terdengar parau, membuat Nicholas makin bergairah. Ia menunduk dan menyapu lidahnya di puncak payudara Sherine.

Sherine mendesah sambil menahan kepala Nicholas dengan kedua tangannya.

Tapi Nicholas tidak berhenti. Sherine selalu membuatnya mabuk.

Lima menit yang lalu Sherine membuatnya marah, tapi sekarang, ia jadi sangat bergairah. Ia akan meneguk semua kenikmatan yang ditawarkan oleh tubuh Sherine.

***

Sherine tidak jera.

Keesokan paginya, ketika mereka bertiga berada di ruang makan untuk sarapan, Sherine kembali berusaha memanas-manasi Nicholas dengan memberi perhatian lebih setiap kali Sean berbicara, dan Sherine dapat merasakan tatapan tajam membunuh suaminya yang terarah kepadanya.

Nicholas marah.

Tapi itulah yang Sherine inginkan. Ia ingin mempermainkan emosi Nicholas. Kemarin sore ia gagal total.

Oh, ya, sebenarnya ia berhasil membuat Nicholas kesal dilihat dari ekspresi tegang pria itu, tapi tetap saja, senjata itu berbalik padanya. Nicholas justru menguasai

keadaan dan menyerang balik dengan cara santainya yang licik.

Pagi ini Nicholas melakukan hal yang sama. Di sela-sela pembicaraan, pria itu selalu menunjukkan dengan gamblang bahwa Sherine adalah miliknya, tapi Sherine bersikap tak acuh tentang hal itu, ia justru tetap bersikap hangat dan manis pada Sean, dan ia tahu Nicholas semakin marah akan hal tersebut.

Pria itu berangkat ke kantor dengan wajah tegang. Tapi ia masih sempat menghukum Sherine. Saat berpamitan, di depan Sean, Nicholas mencium Sherine dengan liar dan panas membuat Sherine kelabakan sekaligus malu adegan itu disaksikan oleh kembaran suaminya.

Tapi memang itulah tujuan Nicholas. Entah mengapa Nicholas sangat senang menunjukkan kemesraan mereka pada Sean, seolah memberi tahu secara tidak langsung, bahwa mereka sangat bahagia dan saling mencintai. Apakah Nicholas takut Sean tertarik padanya?

Nicholas jelas salah akan hal tersebut. Selain kecupan di punggung tangannya saat pertemuan pertama mereka dulu, tidak ada lagi perlakuan yang berlebihan dari adik iparnya itu. Sean justru bersikap sangat hangat dan baik.

Setelah Nicholas berangkat ke kantor, Sherine mengobrol sebentar dengan Sean, kemudian berpamitan ke kamar.

Sekarang Nicholas sudah memberinya kebebasan—

meski ada pengawal yang akan menjadi bayang-bayangnya, Sherine tak peduli—dan ia akan memanfaatkannya sebaik-baiknya. Ia tidak mungkin terus-menerus berkurung di dalam rumah, menjadi alat pemuas nafsu Nicholas kapan pun pria itu mau.

***

Matahari tepat di tengah cakrawala saat Sherine akhirnya menggunakan sebaik-baiknya kebebasan yang selama hampir tiga minggu ini ia idam-idamkan.

Dengan sebuah mobil mewah yang disopiri oleh seorang pengawal dan didampingi Brad, Sherine meninggalkan rumah mewah Nicholas, rumah yang membuatnya serasa berada di dalam sangkar emas.

Meski sedikit jengkel akan pengawasan yang Nicholas atur, seolah-olah ia adalah harta paling berharga pria itu—padahal tak lebih dari seorang istri yang ia jadikan budak hasratnya—Sherine tetap merasa bersyukur dengan kebebasan tanda petik yang ia dapat.

Tujuan pertama Sherine adalah menziarahi makam ayah dan ibunya. Ia menghabiskan waktu hampir tiga puluh menit di sana. Menangis dengan isak tertahan, lalu mendoakan kedua orangtuanya.

Saat masuk kembali ke dalam mobil, ia dikejutkan dengan sikap lembut Brad yang mengulurkan tisu padanya.

Ternyata pria itu sangat berbeda dengan penampilannya. Sherine tak menyangka Brad akan cukup per-

hatian.

Sherine menerima tisu dari Brad dan menggumamkan terima kasih.

Brad hanya mengangguk kecil.

Sherine menghapus air matanya dengan tisu sementara mobil mulai meninggalkan area pemakaman.

Tujuan Sherine selanjutnya adalah rumah ayahnya. Saat mobil tiba di sana, ia dikejutkan dengan tulisan di sebuah tripleks kecil yang tergantung di pintu pagar.

Rumah dijual! Hubungi—

Rongga mata Sherine memanas. Apalagi yang terjadi kali ini? Apa yang membuat ibu tirinya ingin menjual rumah ini?—satu-satunya rumah yang Sherine miliki. Rumah yang penuh kenangan manis Sherine bersama ayahnya—yang tiga tahun belakangan ini dirusak oleh kehadiran Sofia, ibu tirinya.

Dengan kesedihan memenuhi diri, Sherine melangkah keluar dari mobil, diikuti Brad dan satu pengawal lainnya.

Sherine membuka pintu pagar yang tidak terkunci, lalu selangkah demi selangkah mendekati rumah itu.

Tiba di depan pintu rumah, Sherine menekan bel pintu.

Hanya butuh dua menit, muncul wajah cantik di awal empat puluh yang seketika terkejut melihat siapa yang datang mengunjunginya.

"Ah! Sherine. Akhirnya kau datang juga, anakku, aku pikir kau sudah melupakan ibumu ini setelah menikah dengan pria kaya itu."

Sherine selalu benci dengan basa-basi berlebihan dan penuh kepalsuan ibu tirinya. Kenyataannya selama tiga tahun menjadi ibu tirinya, Sofia sama sekali tak pernah berprilaku selayaknya seorang ibu. Sofia hanya sibuk dengan teman-teman arisannya dan menghabiskan uang ayah Sherine.

"Kenapa Ibu ingin menjual rumah ini?" tanya Sherine langsung pada masalah yang memenuhi kepalanya sejak melihat tulisan di pintu pagar itu.

"Oh itu!" Sofia tertawa sumbang. "Karena aku butuh uang, Sayang. Ayahmu tidak meninggalkan harta berlimpah selain rumah jelek ini."

Rumah jelek!

Wajah Sherine memanas. Amarah membakarnya dengan dahsyat. Beraninya wanita ini mengatakan rumah ini rumah jelek!

"Ah, ralat, sayang. Kau juga salah satu harta berharga ayahmu."

"Apa maksud, Ibu?"

Sofia hanya menyeringai sinis membuat Sherine jengkel.

"Omong-omong, maaf aku tak punya waktu untuk mengobrol denganmu sekarang, Sayang. Aku ada janji dengan teman-temanku."

Sherine menggigit bibir geram. Ia tahu Sofia ingin ia segera meninggalkannya.

"Kau tak boleh menjual rumah ini, Ibu. Ini rumah ayahku," kata Sherine tegas.

Sofia menyeringai lebar, "sayangnya rumah ini su-

dah diwariskan padaku."

Sherine menatap Sofia dengan mata berapi-api. Ia mengepal jemarinya kuat-kuat. Geram melihat tingkah tak pantas ibu tirinya.

Tahu percuma mencegah Sofia menjual rumah ini dengan berdebat lebih lanjut, Sherine berbalik dan berlalu.

Di dalam hati ia menyumpah penyihir jahat itu.

***

Pulang ke rumah, Sherine mengurung diri di kamar.

Hatinya hancur. Hidupnya berantakan.

Tidak ada masa depan yang indah dan cerah untuknya. Ia menjadi istri Nicholas. Istri yang hanya dijadikan alat pemuas nafsu dan yang akan menjadi mesin penghasil keturunan pria itu.

Tidak ada cinta. Tidak ada jaminan setia sehidup semati, dan ia harus menerima semua itu, meski tidak mau.

Sekarang...

Satu-satunya rumah—rumah ayahnya—akan dijual oleh ibu tirinya, dan Sherine sedih karena tak mampu melakukan apa pun untuk mempertahankannya. Sherine tahu ia tak akan bisa menghentikan niat Sofia. Apalagi rumah itu telah ayahnya wariskan pada wanita penyihir itu.

Sherine kesal ayahnya melakukan hal itu. Tidak seharusnya ayahnya begitu bodoh mewariskan harta

mereka pada istri muda yang baru ia nikahi beberapa tahun.

Tapi mungkin Sherine tidak bisa menyalahkan ayahnya sepenuhnya. Sofia wanita licik. Ia punya sejuta cara untuk mewujudkan keinginannya. Dan memperdaya ayah Sherine untuk mewariskan rumah itu padanya tentunya tidak susah bagi Sofia.

Sherine mengusap air mata yang terus membasahi pipinya. Satu-satunya cara untuk mempertahankan rumah itu tetap menjadi miliknya adalah dengan membelinya. Tapi Sherine tak punya uang sebanyak itu.

Ya, Nicholas memberinya uang tunai, kartu debit dan kredit, tapi itu tidak cukup untuk digunakan membeli sebuah rumah di kawasan kelas menengah atas.

Sherine membersit hidungnya dengan putus asa.

Apa yang harus ia lakukan?

Meminta Nicholas membelikan rumah itu untuknya adalah hal yang mustahil. Sherine tidak akan mempermalukan diri sendiri. Sudah cukup ayahnya berutang lima ratus juta pada pria itu—yang terpaksa ia bayar dengan tubuh dan statusnya. Kini, apakah ia masih cukup bermuka tebal untuk meminta pria itu membelikannya rumah ayahnya? Mengeluarkan uang lagi?

Meminta tolong pada Paman Joe, adik ibunya, atau kerabatnya yang lain, juga mustahil. Sherine tidak ingin merepotkan siapa pun.

Mungkin seharusnya ia bekerja dan mencari uang sendiri. Suatu hari nanti ia pasti bisa mendapatkan kembali rumah itu.

***

Tiba di rumah, Nicholas sedikit heran melihat wajah murung Sherine. Bahkan meski ia sudah mencoba menggoda istrinya itu, Sherine tidak mengonfrontasinya seperti biasa.

Saat selesai makan malam dan mereka duduk-duduk sejenak di beranda depan, Sean pun tidak bisa membuat Sherine tertawa, dan Nicholas mulai merasa ada yang tidak beres.

Angin malam berdesir lirih, membelai tubuh Nicholas yang berdiri di balkon lantai dua. Rambutnya tergerai tersapu angin dan Nicholas menyugarnya sekilas, lalu mendongak menatap langit malam bertabur bintang.

Setelah mereka bertiga saling mengucapkan selamat malam dan berpisah di beranda tadi, Sean memilih menonton televisi di ruang keluarga, Sherine ke kamar, sementara Nicholas sendiri memilih ke balkon.

Nicholas mencengkeram pagar balkon dengan mata menatap ke kelamnya malam.

Dari laporan Brad, ia tahu Sherine hari ini ke makam orangtuanya lalu ke rumah ayahnya yang ditempati si ibu tiri.

Brad bahkan melaporkan kalau ada tulisan di pagar rumah, bahwa rumah itu akan dijual.

Apakah hal itu yang mengganggu perasaan Sherine? Membuatnya sedih? Atau pembicaraan lain dengan ibu tirinya yang mengganggu pikirannya?

Nicholas mencemaskan Sherine, bukan karena ia peduli... ia hanya...

Hanya apa?

Nicholas mengumpat dalam hati, ia sama sekali tidak ingin menggali jawabannya dalam dirinya.

Nicholas meninggalkan balkon dan ke kamarnya.

Tampak Sherine berbaring di ranjang dengan posisi menyamping dan selimut di ujung kaki. Wanita itu belum berganti pakaian tidur. Celana denim sepaha dan blus berlengan pendek tampak masih menempel di tubuhnya. Dari helaan napasnya yang tidak teratur, Nicholas tahu, Sherine belum tidur.

Nicholas melangkah mendekati ranjang. Sejenak ia berdiri di dekat ranjang, menatap rambut gelap Sherine yang terhampar indah di bantal.

"Sherine," panggil Nicholas dengan nada yang entah mengapa begitu lembut, bahkan di telinganya sendiri.

Ada yang salah dengan dirinya. Mengapa kemuraman Sherine begitu memengaruhinya? Rahang Nicholas mengencang, jengkel pada diri sendiri.

Sherine bergeming membuat Nicholas semakin jengkel. *Semakin cemas.*

"Sherine," ulang Nicholas.

Kali ini Sherine membalikkan badan hingga terlentang dan membuka mata. Nicholas ingin menggodanya seperti biasa, tapi seketika merasa tak tega melihat wajah cantik yang muram itu.

"Ada apa?" tanya Sherine parau.

Nicholas menghela napas pelan. "Ada apa? Seharusnya aku yang bertanya. Ada apa dengan dirimu, istriku?"

Nicholas duduk di pinggir ranjang, matanya menatap lurus ke mata Sherine.

Sherine bangun dan menghindari tatapan Nicholas. Ia duduk memeluk lutut dengan kepala bertopang di kepala lutut.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?"

Sherine mengangkat wajah dan kali ini mata mereka beradu.

"Apakah kau peduli dengan apa yang aku pikirkan, Nicholas?"

Nicholas menyeringai samar. Tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Sherine. Pada dirinya. Selama hampir tiga minggu ini ia telah bersikap berengsek pada wanita itu, lalu mengapa malam ini ia peduli pada awan mendung yang bergelayut di wajah cantik itu?

Pertanyaan Sherine sama sekali tidak salah. Apakah benar ia peduli pada apa yang Sherine pikirkan?

Sebelumnya mungkin tidak, tapi berbeda malam ini. Ia peduli pada apa yang membelenggu pikiran Sherine hingga meredupkan sinar di matanya. Jangankan untuk tersenyum, tertawa—bersama Sean, tentu saja, Sherine tak pernah tersenyum dan tertawa saat bersamanya—tapi untuk marah-marah pun sepertinya Sherine enggan.

"Tentu saja aku peduli, Sayang. Kau istriku." Nicholas berusaha bersikap berengsek seperti biasa,

namun bukan dengan cara yang akan menyakiti Sherine. Ia hanya ingin Sherine-nya yang penuh energi, kembali.

Sherine menatap Nicholas menyelidik.

Nicholas mengangkat alis, berharap Sherine memercayainya dan mengatakan alasan ia bersedih hati.

"Aku ingin bekerja."

Nicholas terkejut. Ia pikir Sherine akan menceritakan kesedihan tentang rumah ayahnya yang akan dijual, atau pembicaraan menyebalkan bersama ibu tirinya, mengingat Sofia sama sekali tidak menyayangi putri tirinya. Tapi tentu saja itu tidak akan pernah terjadi. Mereka tidak pernah berbincang-bincang, jadi Sherine tidak mungkin bercerita tentang apa yang ia alami hari ini pada Nicholas dan entah mengapa hal tersebut cukup mengganggu. Nicholas ingin tahu apa yang Sherine pikirkan, yang membebani pikirannya.

"Untuk apa?" tanya Nicholas dengan nada tak senang. Sherine tak perlu bekerja, ia telah memberi istrinya itu uang tunai, kartu debit dan kredit. Sherine hanya perlu bersenang-senang, hal tersebut akan lebih cepat membuat Sherine hamil. Nicholas sudah tidak sabar segera memiliki anak.

"Aku hanya butuh kegiatan positif, Nicholas. Tidak ada apa yang bisa kulakukan di rumah ini, semua dikerjakan pelayan."

"Kau bisa mengisi waktu dengan kuliah."

"Kuliah?" mata Sherine melebar.

Nicholas mengangkat sebelah alisnya. Mengapa Sherine tampak terkejut. Apakah Sherine pikir setelah

menjadi istrinya, ia tidak akan mengenyam bangku pendidikan lagi?

Nicholas tentu saja akan mengizinkan Sherine melanjutkan pendidikannya asalkan masih di Batam. Nicholas tidak bisa membayangkan berjauhan dengan Sherine jika istrinya itu memilih kuliah di Jakarta atau bahkan luar negeri.

Gelengan kepala Sherine membuat Nicholas terkejut. "Kau tidak mau melanjutkan pendidikanmu? Kau pasti punya cita-cita, kan, Sherine? Menikah denganku tidak serta merta mengakhiri hidupmu. Aku mengizinkanmu melakukan hal yang kau suka selama itu masih bisa kuterima." Nicholas tidak menyangka malam ini ia bisa mengobrol dengan Sherine seperti ini, cenderung tenang tanpa konfrontasi seperti biasa.

"Aku akan kuliah, tapi nanti. Sekarang, aku hanya ingin bekerja."

Nicholas menatap Sherine heran, lalu menggeleng kepala tak percaya. Apa yang ada di kepala mungil berambut gelap itu?

"Sherine, kau mau kerja apa? Kau tahu, gaji untuk lulusan sekolah menengah atas, sangat rendah." Nicholas berdiri.

"Aku ingin memiliki karier sendiri, Nicholas. Aku ingin memiliki uang sendiri."

Nicholas menatap Sherine seolah wanita itu gila, meski sejujurnya ia cukup kagum dengan prinsip Sherine, tapi tentu saja ia tidak bisa membiarkan istrinya itu bekerja di mana pun dengan hanya membawa ijazah

SMA, bukan berarti Nicholas tidak bisa menyiapkan pekerjaan yang pantas untuk Sherine di kantornya, dan memberi gaji tinggi. Tapi melihat tekad Sherine, Nicholas yakin istrinya itu akan menolak.

"Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan Sherine, tapi aku tidak ingin kau bekerja. Aku rasa aku sudah memberimu cukup uang dan kau bisa menggunakannya sesukamu dan aku tidak marah, jika itu yang menjadi beban pikiranmu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Nicholas melangkah keluar dari kamar. Untuk kali pertama, ia ingin minum-minum dengan Sean dan sedikit bercerita, meski mungkin bukan tentang dirinya, apalagi Sherine.

***

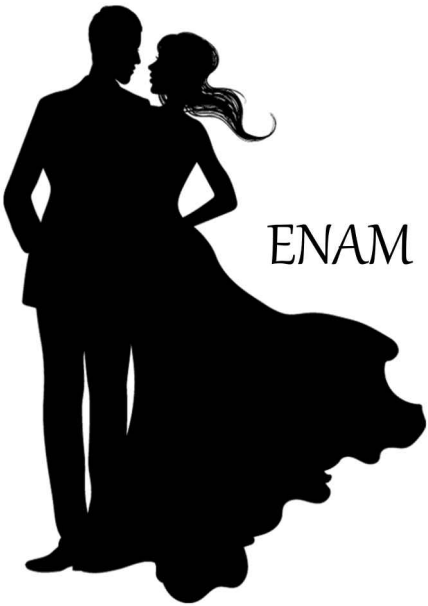

ENAM

Sherine menatap punggung Nicholas yang menghilang di balik daun pintu yang tertutup.

Nicholas menolak keinginannya. Sekarang, apa yang akan ia lakukan? Ia tidak mungkin bisa menghasilkan uang jika di rumah saja.

Sherine bukan bermaksud tidak sopan dengan menolak keinginan Nicholas agar ia kuliah.

Sherine akan melanjutkan pendidikannya. Tapi nanti. Sekarang ia hanya ingin menghasilkan banyak uang, dengan jerih payahnya sendiri. Pasti ada pekerjaan yang tepat untuknya. Meski Sherine hanya lulusan SMA, tapi ia tahu ia cerdas. Ia pasti akan mendapatkan

pekerjaan yang jauh lebih baik dari bayangan Nicholas.

Tiba-tiba sebuah ide melintas di benaknya.

Sejak kecil Sherine sangat menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan desain *fashion* . Saat beranjak remaja, ia mulai bercita-cita menjadi perancang busana terkenal. Di sela-sela waktu sekolahnya, ia belajar mendesain dan menjahit baju pada Paman Joe, adik laki-laki ibunya.

Sekarang ilmunya itu bisa ia gunakan, bukan? Ia bisa mulai membuat gaun-gaun dan memasarkannya. Ia bisa menabung uang yang didapatnya dari penjualan-penjualan karyanya itu. Kelak, saat ia sudah memiliki uang yang cukup, ia bisa membeli rumah itu kembali.

Itu bukan hal yang mustahil!

Harapan memenuhi dada Sherine. Ia masih sedih, tapi setidaknya sekarang ia tahu untuk apa ia hidup selain menjadi pemuas nafsu Nicholas.

Ia bisa membeli peralatan dan perlengkapan menjahit dengan meminjam uang Nicholas dulu. Jika ia bekerja di rumah, tentunya Nicholas akan mengizinkannya, kan? Dan Sherine akan berkompromi. Ia akan melakukan saran Nicholas. Ia akan melanjutkan pendidikannya, tapi bukan mengejar gelar sarjana, melainkan kuliah desain *fashion* untuk memantapkan ilmu yang sudah ia dapat dari Paman Joe.

Pastinya kuliah desain *fashion* dan menjadi desainer bisa seiring sejalan dengan sangat baik.

Senyum tipis muncul di wajah Sherine bersama dengan harapan yang membubung tinggi di dada.

***

Harapan Nicholas terkabul. Ia menemukan Sean masih duduk menonton televisi di ruang keluarga ditemani segelas anggur.

"Tidak bercinta dengan istrimu?" sambut Sean menggoda.

Nicholas menggeleng samar dan duduk di sofa lain yang membentuk siku-siku dengan Sean.

Sean menyeringai kecil. "Tumben. Terjadi sesuatu?"

Nicholas menatap Sean dengan tatapan menyelidik. Ia ingin sedikit berbagi beban yang menggelayuti pikirannya, tapi apakah Sean akan memanfaatkan hal itu untuk mendekati Sherine? Merampasnya darinya?

Tidak. Nicholas menggeleng samar. Bukankah ia sudah berjanji pada diri sendiri ingin memberi Sean kesempatan sekali lagi? Kepercayaan sekali lagi?

Lagi pula, terlepas dari sikap hangat Sean pada Sherine, saudaranya itu tak tampak berusaha menggoda.

Tapi kenyataan Sherine sering tertawa saat bersama Sean, berbicara dengan manis dan manja, membentur pemahaman itu. Nicholas iri. Cemburu.

Sean mengangkat sebelah alisnya dan memandang Nicholas dengan sorot bertanya, pertanda masih menunggu jawaban.

Nicholas menghela napas frustrasi. "Hanya sedikit kesal dengan kekeraskepalaan Sherine." Entah mengapa alih-alih merasa takut Sean akan memanfaatkan kelu-

hannya ini, Nicholas justru merasa lega. Sudah terlalu lama ia menyimpan segalanya sendiri. Dan malam ini ia kembali memiliki teman berbagi, saudara kembarnya.

Sean mengerut kening, lalu menyeringai samar. "Dia masih sangat muda, Bung. Kau harus memaklu-minya," kata Sean bijak.

Nicholas menatap Sean sejenak dengan rahang terkatup rapat.

Sean benar. Sherine masih muda, masih dalam masa pencarian jati diri. Yang Nicholas tidak bisa terima adalah penolakan Sherine akan idenya agar istrinya itu melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Sekarang ini pendidikan sangatlah penting, tapi Sherine justru mengabaikannya dan memilih bekerja.

Dan sejak kapan ia jadi sangat peduli tentang masa depan Sherine? Tentang perasaannya? Bukankah sejak awal yang ia inginkan dari wanita muda itu hanyalah seks hebat dan anak-anak yang kelak akan dilahirkan untuknya?

Kekehan kecil Sean membuyarkan lamunan Nicholas.

"Turuti saja dulu apa maunya, Nick," ujar Sean sambil meraih gelas anggur, kemudian menyesapnya.

Sherine ingin bekerja, Nicholas tak mungkin menuruti keinginannya. Apa kata dunia jika istri sang taipan ternyata bekerja dengan upah minim? Di mana ia harus meletak mukanya? Selain itu, Sherine tentu saja tidak boleh kelelahan—kecuali kelelahan bergelimang kepuasan karena melayaninya—agar bisa cepat hamil.

"Jarak usia kalian terlalu jauh, bukan? 15 tahun? Kau mungkin sudah sangat dewasa dengan segudang pengalaman hidup, tapi dia baru memulai hidupnya yang sesungguhnya. Apalagi jadi istrimu tidaklah mudah." Sean tergelak kecil.

Nicholas mengerut kening, "apa maksudmu tak mudah menjadi istriku?"

Tawa Sean tidak memudar, ia justru menatap Nicholas dengan sorot menggoda.

"Kau pria keras, Nick. Bersikaplah sedikit lembut padanya. Apalagi kudengar dia baru kehilangan ayahnya. Dia membutuhkanmu lebih dari yang kausadari dan mungkin dari yang mau dia akui."

Nicholas tersentak. Selama ini ia tidak terlalu memikirkan hal itu. Ia mengerti Sherine bersedih atas kepergian ayahnya, tapi ia tidak pernah melakukan sesuatu yang berarti untuk membuat Sherine melupakan kesedihan dan rasa kehilangannya. Sejak awal yang ia lakukan pada Sherine hanyalah bercinta dan bercinta. Seks semata!

Yeah. Seks yang hebat.

Lalu mengapa kalimat Sean begitu menikam kesadarannya? Menikam hati dan jantungnya? Mengapa ia merasa menjadi pria paling berengsek di dunia karena tidak memedulikan perasaan Sherine sama sekali?

Sean terkekeh, membuat pikiran-pikiran Nicholas buyar dan ia menatap saudaranya seperti melihat makhluk luar angkasa.

"Sekarang, pergilah, lihat apa yang bisa kau berikan

padanya. Mungkin sebuah pelukan penuh cinta akan menenangkannya."

Pelukan penuh cinta.

Cinta?

Tidak. Ia tidak memiliki cinta untuk Sherine.

Nicholas sudah bersumpah pada diri sendiri tidak akan merasakan perasaan *lemah* itu lagi. Perasaan itu melumpuhkan. Menakutkan.

Tapi mungkin, sebagai satu-satunya orang yang dimiliki Sherine—sebagai suaminya, meski mereka menikah bukan karena saling mencintai—ia bisa sedikit menghibur Sherine, meski mungkin sudah cukup terlambat untuk itu semua. Tapi setidaknya ia mencoba melakukannya, bukan?

Sebelum Sean makin mengacau pikirannya dengan nasihat, yang sialnya sangat masuk akal dan menusuk kesadarannya—Nicholas meninggalkan ruang keluarga dan kembali ke kamar.

Saat tiba di kamar, Nicholas terkejut, alih-alih menemukan Sherine bermuram durja, wanita itu tampak duduk di sofa yang ada di kamar dengan tangan dan tatapan fokus menatap layar ponsel.

Darah Nicholas berdesir. Apakah Sherine merencanakan sesuatu? Seperti melarikan diri... tapi Nicholas sudah memastikan istrinya itu tidak akan berani melakukannya. Terbukti, terlepas dari semua pengawalan yang ia lakukan, Sherine kembali ke rumah dengan senang hati, tanpa ada sedikit pun usaha melarikan diri.

"Nick..."

Nicholas semakin merasa aneh. Ini kali pertama Sherine memanggilnya dengan nama kecilnya, bahkan dengan nada yang terbilang lembut. Gencatan senjata?

Nicholas duduk di samping Sherine. "Apa yang kau lakukan, Sherine?"

Sherine menatap Nicholas, lalu menunjukkan ponselnya.

Nicholas mengerut kening heran. Apa yang salah dengan Sherine? Wanita itu tak tampak keras bak baja seperti biasanya. Sherine yang ini lebih lembut...

Nicholas memandang ponsel Sherine dan semakin mengerut kening saat melihat foto-foto mesin jahit.

"Apakah kau mengizinkanku memakai uangmu untuk membeli mesin-mesin ini, Nick?"

Sekali lagi nada yang lembut. Sherine ingin merayunya agar ia mengizinkannya membeli mesin jahit itu? Sherine tak perlu melakukannya. Sherine bebas memakai uang tunai, atau kartu debit dan kredit yang Nicholas berikan padanya.

Tapi untuk apa mesin jahit?

"Aku ingin menjahit."

Seperti bisa membaca keheranannya, Sherine menjawab pertanyaan yang bermain di benak Nicholas.

Sherine ingin menjahit? Nicholas semakin heran. Tapi teringat pesan Sean untuk menuruti keinginan Sherine, Nicholas akhirnya mengangguk, meski ia tidak melihat untuk apa Sherine repot-repot membeli mesin dan menjahit sendiri, toh istrinya itu bisa langsung ke perancang busana terkenal dan memesan gaun semahal

apa pun ia mau.

"Aku... aku bercita-cita menjadi perancang busana terkenal, Nick," aku Sherine malu-malu dengan wajah sedikit merona.

Mata Nicholas tak berkedip menatap Sherine. ia terkejut, bukan hanya karena baru mengetahui cita-cita wanita yang telah berbagi ranjang dengannya selama berminggu-minggu ini, tapi juga karena untuk kali pertama Sherine bersikap terbuka padanya.

Sherine tersenyum kaku membuat Nicholas makin terpana. Ini senyum pertama Sherine untuknya. Meski senyum itu cenderung untuk menutupi kegugupan dan keresahan yang terpeta jelas di wajah cantik itu.

"Aku janji, aku akan kuliah seperti keinginanmu. Aku akan mengambil jurusan desain *fashion*. Tapi... aku harap kau tidak keberatan aku membeli mesin-mesin ini. Aku ingin mendesain busana-busana indah dan menjahitnya."

Nicholas menatap Sherine lama, lalu mengangguk samar. Jika itu cita-cita Sherine, tentu saja ia akan mendukungnya. "Kau boleh membelinya. Uang tunai, kartu kredit dan debit itu bisa kaugunakan sesukamu."

Sherine menatap Nicholas dengan mata berbinar. Jelas senang, "akan kugunakan dengan baik. Terima kasih, Nick."

Kali ini Sherine merapat kepadanya dan menarik kepala Nicholas agar sedikit menunduk.

Lalu sebuah ciuman hangat menyapu bibir Nicholas.

Nicholas terkejut. Sherine tak pernah lebih dulu melakukan kontak dengannya.

Apa yang salah dengan hari ini? Tepatnya apa yang ada di kepala Sherine? Apakah Sherine benar-benar terharu dan berterima kasih atau hanya berlakon agar ia terpadaya? Untuk sesuatu alasan misalnya. Tapi apa?

Sherine melepaskan diri. Nicholas menatap lurus ke mata Sherine yang juga sedang menatapnya.

Tidak. Sherine tampak tulus dengan binar-binar penuh semangat berpijar di matanya—yang telah menghapus kesedihan yang menodainya sejak tadi.

Rasa curiga Nicholas terangkat. Tangannya meraih punggung Sherine agar merapat ke tubuhnya.

Ia menunduk dan mencium bibir Sherine dengan lembut.

Tidak ada perlawanan di awal seperti biasa. Sherine pasrah sepenuhnya, menerima ciumannya dengan memejamkan mata, lalu membalasnya dengan liar.

Nicholas merasa senang bukan main. Terlepas dari apa pun yang tidak ia ketahui yang sudah mengubah sikap Sherine padanya, Nicholas sangat menyukainya. Menikmatinya.

***

Sherine meringkuk puas dalam pelukan Nicholas setelah badai-badai kenikmatan itu berlalu. Kepuasan masih terasa menggelenyar di seluruh kulitnya.

Sherine terlalu gembira Nicholas tidak melarang keinginannya hingga ia mencium bibir pria itu untuk mengungkapkan rasa senang dan terima kasih.

Bahkan saat Nicholas mulai mencumbunya, tidak seperti biasa, kali ini Sherine sama sekali tidak menolak, bahkan membalasnya dengan panas.

Kebaikan Nicholas yang langka pantas dihargai, bukan?

Atau sebenarnya kau melakukannya karena menginginkannya, Sherine.

Sebuah suara lain bergema di benak Sherine. Oh benarkah? Ia menjadikan alasan berterima kasih pada Nicholas untuk membalas cumbuan pria itu, yang mungkin sebenarnya sangat ia sukai? Ia dambakan?

Nicholas jelas memabukkan dan sangat memanjakannya dengan kenikmatan dan kepuasan.

Sherine menggeleng samar. Tidak. Ia tidak mau memikirkannya karena sesungguhnya ia takut menemukan jawabannya.

***

Keesokan paginya setelah Nicholas dan Sean ke kantor, Sherine bersama Brad dan satu pengawal lainnya meninggalkan rumah.

Pertama-tama Sherine menemui Paman Joe, yang dengan senang hati menyambutnya.

Sherine bercerita tentang keinginannya untuk memulai karier menjadi perancang busana, Paman Joe sa-

ngat senang dan mendukung.

Setelah hampir satu jam berbincang dengan pamannya, Sherine beranjak ke toko yang menjual mesin-mesin jahit. Setelah membeli beberapa mesin yang ia butuhkan, juga perlengkapan-perlengkapannya, Sherine ke toko kain terbesar di Batam. Memilih beberapa kain terbaik yang akan ia gunakan untuk membuat karya pertamanya.

***

Hari demi hari berlalu dengan cepat bagi Nicholas, mungkin karena sikap Sherine yang jauh lebih baik terhadapnya—tidak ada konfrontasi berarti lagi.

Saat Nicholas pergi bekerja, Sherine menyibukkan diri dengan proyeknya—begitu Nicholas menamai kesibukan Sherine dengan gaun-gaun jahitannya. Dan pada saat Nicholas di rumah, mereka akan bercinta penuh gairah seperti biasa. Sherine juga sudah mendaftar di sebuah perguruan tinggi desain *fashion* dan akan mulai kuliah bulan depan.

Kecurigaan Nicholas terhadap Sean juga mulai memudar. Sherine memang cukup akrab dengan Sean, tapi sikap keduanya cenderung seperti kakak adik, dan Nicholas lega melihat itu.

Di suatu Minggu pagi, saat sedang berolahraga ringan di halaman depan rumah, Nicholas dikejutkan dengan kehadiran Sherine yang sudah berpakaian rapi. Gaun biru lembut selutut dipadu dengan tas tangan dan

sepatu hak tinggi berwarna senada.

Riasan wajahnya sempurna dengan lipstik semerah ceri di bibir dan rambut panjang gelapnya yang tergerai dengan bagian-bagian ujung yang diikalkan.

Sebelah alis Nicholas terangkat melihat penampilan Sherine yang menyatakan akan berpergian.

"Nick, aku akan pergi menemui Paman Joe." Sherine berjalan menghampiri Nicholas, kemudian sedikit berjinjit dan mengecup samar sudut bibir pria itu.

Nicholas sedikit tidak senang. Bukan karena ciuman itu hanya sekilas, tapi Sherine sama sekali tidak meminta izin darinya. Bukannya ia lelaki gila kuasa—meski mungkin harus ia akui ia demikian—tapi hari ini Minggu dan ia ada di rumah, setidaknya sebelum bersiap-siap untuk pergi, Sherine memberitahunya lebih dulu.

Seperti mengetahui ketidaksenangannya, Sherine tersenyum lembut. Senyumnya yang akhirnya bisa Nicholas dapatkan—yang akhir-akhir ini selalu menghias wajah cantik itu tatkala mereka bersama.

"Aku ingin memberitahumu tadi malam, tapi kau membuatku terlalu sibuk..." wajah Sherine merona.

Seringai samar melengkung di wajah Nicholas. Ia ingat tadi malam ia berkali-kali mengajak Sherine mengarungi samudara kenikmatan.

"Dan pagi ini saat aku bangun, aku tidak menemukan di mana-mana, jadi aku segera mandi dan bersiap-siap."

Nicholas terdiam mendengar penjelasan Sherine. Memang tadi pagi-pagi sekali ia sudah berlari pagi di sekeliling kompleks perumahan. Akhir-akhir ini ia terlalu sibuk bekerja untuk ke pusat kebugaran—lebih tepatnya sibuk mengajak Sherine mendaki puncak kenikmatan.

"Aku akan menemanimu, tunggu sebentar aku mandi."

Sherine melirik arloji di pergelangannya yang langsing dan menggeleng pelan. "Tidak, Nick. Aku bahkan sudah terlambat sepuluh menit, aku tidak mau Paman Joe menungguku terlalu lama."

Nicholas tahu tidak ada alasan ia harus membuat paman Sherine yang ia tahu seorang perancang busana terkenal dan sangat sibuk itu, menunggu Sherine lebih lama lagi. Akhirnya dengan enggan ia mengangguk kecil.

"Aku akan menyusulmu. Beri tahu aku nama tempatnya."

Sherine menyebut sebuah nama rumah makan atau lebih terkenal dengan sebutan kedai kopi.

Nicholas mengangguk. Ia tahu kedai kopi yang satu itu. Kedai kopi terkenal di bilangan Penuin.

"Aku pergi dulu," ucap Sherine dengan senyum manis.

"Hati-hati di jalan." Tapi bukan melepas Sherine pergi, Nicholas justru meraih tangan istrinya, menarik merapat ke tubuhnya, mengabaikan kemungkinan Sherine akan terkena keringatnya. Lalu ia menunduk dan mencium bibir merah Sherine.

Awalnya Sherine terkejut dan tidak siap, tapi kemudian ia membalas ciuman Nicholas. Salah satu lengannya merangkul leher Nicholas.

Nicholas membelai bibir Sherine dengan bibirnya. Mereka saling mencecap, lidah saling menggoda.

Dan hanya satu ciuman, seluruh darah Nicholas menyerbu ke tengah dirinya. Hasratnya terbakar.

Sherine-lah yang lebih dulu melepas ciuman mereka. Wajah itu merona malu. Mata mereka saling bertatapan dengan napas terengah. Mata cokelat keemasan Sherine yang berkabut membuat Nicholas tahu, Sherine juga mendambakannya.

Nicholas meraih tangan Sherine yang merangkul lehernya, menyapunya ke dadanya yang lembap oleh keringat dan merambat turun ke bukti gairahnya.

Wajah Sherine kian merona.

"Nick..."

"Aku menginginkanmu," bisik Nicholas serak. Matanya menggelap menatap mata Sherine.

Bibir Sherine sedikit terbuka dengan sensual, membuat Nicholas tak sabar ingin kembali melahapnya.

"Aku—"

"Pergilah, kau sudah terlambat," Nicholas menarik diri saat akal sehatnya kembali. Ia tentu saja tidak mungkin mengacau pertemuan istrinya itu dengan pamannya yang ia tahu banyak membantu Sherine.

"Kau akan menyusulku?"

"Seperti kataku tadi, aku akan menyusulmu. Pergilah dulu."

Sherine mengangguk, lalu berbalik dan berjalan ke mobil yang terpakir tidak jauh dari mereka. Brad dan satu pengawal lainnya yang merangkap menjadi sopir, tampak berdiri siaga di dekat mobil.

Nicholas bahkan lupa ada beberapa pengawal yang berjaga di halaman rumahnya, yang pastinya menyaksikan adegan ciuman membaranya dengan Sherine.

Dan sepertinya Sherine juga baru menyadarinya. Istrinya itu terlihat malu-malu saat masuk ke dalam mobil.

Nicholas melambaikan tangan sekilas, lalu setelah mobil yang ditumpangi Sherine berlalu, ia masuk ke dalam rumah.

***

Sherine lega Paman Joe tidak kesal atas keterlambatannya, lebih lega lagi karena pertemuan mereka berjalan lancar dan mengasyikkan.

Sherine sudah mengobrol banyak dengan Paman Joe saat akhirnya Nicholas bergabung dengan mereka.

Saat melihat suaminya itu masuk ke dalam kedai kopi, dada Sherine berdebar indah. Nicholas tampak tampan dengan pakaian santainya, celana denim sebetis dan kemeja ketat berwarna biru gelap.

Sherine tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Yang ia tahu, perasaannya pada Nicholas sudah berubah. Dulu ia sangat membenci Nicholas, menganggap pria itu telah menghancurkan masa depannya dengan

memaksanya menjadi istrinya, namun entah bagaimana, seiring berjalannya waktu, tanpa ia sadari, kebenciannya memudar, berganti rasa asing yang ia sendiri tidak mengerti apa namanya karena baru kali ini ia merasakannya.

Sherine merasakan rindu saat berjauhan dengan Nicholas, meski hanya delapan sampai sepuluh jam sehari saat pria itu pergi bekerja. Atau merasa nyaman dan senang saat mereka berdekatan.

Mereka bertiga mengobrol-ngobrol dengan santai. Meski ini bukan pertemuan pertama Nicholas dengan Paman Joe, Sherine senang kedua pria itu akur dan cocok.

Hampir satu jam kemudian mereka berpisah.

"Paman Joe mengajak kita menghadiri pernikahan salah satu sepupuku," kata Sherine saat mereka sudah tiba di rumah. Ia duduk di bibir ranjang, sementara Nicholas duduk di sofa yang terdapat di kamar dengan posisi menghadapnya.

Sherine mengeluarkan kartu undangan berwarna merah dari tasnya, lalu berjalan menghampri Nicholas dan mengulurkan undangan itu.

Nicholas menerima, lalu membuka dan membacanya.

"Sabtu depan? Di Jakarta?" tanya Nicholas saat mengangkat wajah dari kartu undangan itu.

"Ya." Sherine mengangguk samar.

"Aku tidak bisa pergi, Sherine. Jumat nanti aku ada rapat penting di Malaysia."

"Kalau begitu aku akan pergi berdua saja dengan Paman Joe."

Nicholas spontan menggeleng.

"Kenapa?" tanya Sherine heran.

"Karena aku tidak bisa menemanimu, istriku."

"Tapi aku bisa pergi tanpamu."

Nicholas menatap Sherine dengan mata menyipit tajam, dan Sherine seketika sadar diri. Meski hubungan mereka berjalan cukup baik akhir-akhir ini, tapi ia tahu, Nicholas tidak cukup percaya untuk membiarkannya pergi tanpanya—bahkan meski jika ada pengawal yang mengekori.

Air mata seketika membakar rongga mata Sherine. Ia berbalik dan berjalan ke kamar mandi.

Air matanya sudah siap membanjiri wajah, dan ia tentu saja tidak mau menangis di hadapan Nicholas.

"Sherine."

Sherine mengabaikan panggilan Nicholas. Ia masuk ke kamar mandi. Bersembunyi dan menangis sepuasnya.

***

Nicholas berjalan ke kamar mandi dengan perasaan gusar. Samar-samar terdengar suara isak tangis Sherine.

Nicholas mengatupkan rahang kesal. Ia tidak tahu ia yang keterlaluan dengan melarang Sherine pergi, atau Sherine yang terlalu sensitif menanggapinya.

Ia bukan tidak ingin menghadiri pernikahan sepupu Sherine, tapi waktunyalah yang tidak tepat. Ia ada rapat

penting di Malaysia jumat nanti, dan ia tentu saja tidak bisa membatalkannya, atau pun membiarkan Sherine pergi tanpa dirinya.

Bukan Nicholas tidak percaya pada Sherine dan berpikir istrinya itu akan melarikan diri. Terlepas dari ancamannya, hubungan mereka yang berjalan cukup baik akhir-akhir ini membuat ia yakin Sherine tidak akan meninggalkannya. Nicholas dapat rasakan Sherine sudah sepenuhnya menerima dirinya sebagai suami.

Tapi kekhawatiran tak masuk akal yang memenuhi benaknyalah yang membuatnya melarang Sherine pergi tanpa dirinya.

Nicholas sadar Sherine masih sangat muda dan cantik. Istrinya itu sangat memesona. Bagaimana jika Sherine bertemu pria lain di Jakarta nanti? Nicholas tidak mau akhirnya ia gigit jari sendiri. Terlepas dari tidak adanya cinta di antara mereka, Nicholas menginginkan Sherine. Sherine miliknya.

"Sherine," Nicholas mengetuk pintu kamar mandi yang terkunci.

Untuk sesaat isak tangis Sherine terdengar berhenti, tapi kemudian kembali terdengar.

"Sherine, buka pintunya."

Kesabaran Nicholas hampir habis menghadapi tingkah kekanakan Sherine yang seperti ini.

Akhirnya ia mengambil kunci duplikat dan membuka pintunya

Sherine tampak duduk di atas kloset dan sedang menangis.

Nicholas mendekati istrinya. Sherine memalingkan muka.

"Ayo kita bicara," Nicholas menarik lembut lengan Sherine, berusaha mengontrol emosinya sebaik-baiknya.

Sherine menepis pegangan Nicholas di lengannya. "Apalagi yang mau dibicarakan, kita sudah membahasnya tadi," kata Sherine serak.

Nicholas menghela napas panjang. Sepertinya Sherine sulit untuk diajak kompromi.

Akhirnya Nicholas membungkuk dan membopong Sherine.

Sherine menjerit parau menolak, tapi Nicholas tak peduli.

Dalam semenit, tubuh Sherine sudah terhempas di ranjang.

"Kau berengsek!"

Nicholas menyeringai samar. Sudah lama ia tidak mendengar kalimat itu.

Tapi berbeda dengan dulu yang kata-kata makian Sherine adalah penantang untuk membuatnya bergairah, kini ia justru merasa kesal pada dirinya karena membuat Sherine memandang dirinya seperti itu.

Apa yang salah dengan dirinya? Apakah rasa sukanya pada Sherine sudah melebihi rasa suka sekadar fisik semata?

Nicholas mengumpat dalam hati karena perasaannya yang gelisah oleh pertanyaan itu dan juga makian Sherine.

Sherine bangkit dan duduk di sisi ranjang dengan air mata berlinang membasahi pipi.

Dan sekali lagi Nicholas tersengat. Ia merasa tidak nyaman melihat Sherine menangis. Sejak kapan ia peduli pada setiap tetes air mata yang membasahi pipi itu?

"Dengar, sayangku. Kau menang, kita akan pergi ke Jakarta jumat nanti." Nicholas duduk di samping Sherine dan merengkuh istrinya itu ke dalam pelukannya.

Tapi Nicholas salah jika berpikir Sherine akan senang dengan kalimatnya barusan. Sherine justru menolaknya dan berdiri, menatap Nicholas dengan berang, membuat Nicholas bingung.

"Apa lagi?" tanya Nicholas tak mengerti.

"Kau membatalkan rapat pentingmu untuk menemaniku karena kau tidak percaya padaku, Nicholas?" suara Sherine meninggi.

Nicholas terkejut, kemudian ia berdiri dan menghampiri Sherine.

"Dengar, istriku. Aku membatalkan rapatku untuk menemaimu ke Jakarta bukan karena aku tidak percaya padamu, tapi aku tidak percaya pada pria lain. Aku tidak mungkin bisa berkonsentrasi bekerja dengan pikiran mengembara memikirkan seberapa banyak pria di pesta itu yang tertarik padamu dan berusaha mendekatimu."

Nicholas mengumpat pelan saat melihat mata Sherine yang masih bersimbah air mata, melebar menatapnya. Tidak seharusnya ia mengatakan apa yang ia

rasakan, tapi Sherine secara tidak langsung sudah mendesaknya mengatakan semuanya.

"Nick... apa yang kaukatakan barusan..?"

Melihat tidak ada cara lain untuk membungkam Sherine, Nicholas meraih tubuh langsing itu merapat ke tubuhnya. Sebelah tangannya membelit pinggang Sherine, sementara yang lainnya bergerak ke belakang kepala Sherine. Lalu ia menunduk dan mencium bibir merekah menggoda itu.

Acara bermesraan mereka tadi pagi yang tertunda, bisa dilanjutkan sekarang.

***

TUJUH

"Aku akan kembali ke London dua hari lagi."

Untuk sesaat kalimat Sean membekukan kehangatan pagi hari di ruang makan.

Nicholas dalam balutan setelan jas mahalnya untuk ke kantor di pagi Senin, yang sedang akan menyesap kopi, terpaku menatap Sean.

Sherine yang sedang menyesap kopi susu, juga melakukan hal yang sama.

Entah mengapa, berbeda dengan sebelumnya yang ingin adik kembarnya itu cepat-cepat pergi dari hadapannya, kali ini Nicholas merasakan tikaman rasa sedih.

Sejak malam ia duduk mengobrol dengan Sean di ruang keluarga hampir tiga minggu lalu, ketegangan di antara mereka mengendur. Keakraban yang sepuluh tahun hilang, perlahan-lahan kembali terjalin.

Nicholas berdeham, tenggorakannya terasa penuh oleh kesedihan yang tak disangka akan ia rasakan.

"Jadi, kapan kau akan kembali?" tanya Nicholas parau.

Sean tampak terkejut, dan Nicholas mengerti mengapa saudaranya itu merasa seperti itu. Sejak awal Sean pun tahu ia tidak mengharapkan kedatangannya.

Tapi semuanya telah berubah akhir-akhir ini...

"Mungkin nanti jika aku mendapat kabar akan menjadi paman." Sean mengedipkan sebelah mata dengan jenaka pada Nicholas dan Sherine untuk mengendurkan suasana yang terasa sedikit menyesakkan.

Wajah Sherine merona.

Nicholas menatap ke arah Sherine yang meliriknya sekilas dengan malu-malu. Diam-diam ia merasa lega karena sepertinya Sherine tidak menolak kemungkinan akan memiliki anak bersamanya.

"Kalau begitu kau akan segera kembali ke sini, Sean," ujar Nicholas dengan seringai lebar. Kesedihannya sedikit terangkat. Tentu saja ia akan bertemu lagi dengan saudaranya.

"Wow! Aku tak sabar menunggu waktu itu tiba," kata Sean dengan tawa ceria.

Nicholas juga sudah tidak sabar. Ia berharap, tidak lama lagi hal itu akan terwujud mengingat secara fisik ia

sangat sehat dan Sherine yang pastinya masih muda dan sangat subur.

Sherine tersipu malu, menatap Sean sejenak, lalu beralih pada Nicholas.

Mata mereka beradu. Seluruh darah Nicholas bergolak oleh rasa bahagia.

Dan pagi itu terlewati dengan canda-canda kecil dari Sean bagaimana membayangkan Nicholas saat menjadi seorang ayah.

***

Sherine menyibukkan diri di ruang menjahitnya yang ada di lantai dasar rumah mewah Nicholas.

Sean akan pulang dua hari lagi dan Sherine merasa sedih. Ia akan kesepian. Biasanya, saat Nicholas pergi bekerja, Sean sesekali datang ke ruang menjahitnya, mengajaknya mengobrol sambil memerhatikan ia mengolah kain-kain indah itu menjadi gaun. Sherine sangat senang ada seseorang menemaninya.

Nicholas sendiri hanya sesekali masuk ke ruang menjahitnya dan memerhatikan gaunnya tanpa berkomentar banyak—dan Sherine berusaha untuk tidak tersinggung mengingat betapa sibuknya Nicholas. Kebanyakan, sedikit waktu mereka bersama, digunakan untuk bercinta dan bercinta.

Hubungan Sherine dan Nicholas akhir-akhir ini berjalan indah.

Sherine tidak tahu apakah penyebabnya karena ia

sudah lelah mengonfrontasi atau karena ia tak berdaya menolak maskulinitas pria itu, atau juga karena sikap Nicholas yang cenderung tidak semenyebalkan dulu.

"Sherine..."

Sherine menoleh dengan sedikit terkejut. Jauhnya melamun membuat ia tidak mendengar suara pintu terbuka.

"Nick," Sherine mengulas senyum.

"Aku rasa kau bekerja terlalu keras, Manis." Nicholas melangkah masuk, matanya memandang ke seisi ruangan, menatap ke beberapa maneken yang dipakaikan gaun-gaun elegan karya Sherine, lalu matanya terpaku pada sebuah maneken yang dipakaikan gaun pengantin.

"Gaun-gaun yang sangat indah," puji Nicholas tulus.

Sherine tersanjung. Ini kali pertama Nicholas memujinya.

"Ada apa?" tanya Sherine sambil bangkit dari balik mesin jahit dan berjalan menghampiri Nicholas yang kini berdiri di dekat sebuah maneken dengan tangan mengelus lembut kain sutra gaun itu.

"Ada apa?" Nicholas menatap Sherine dengan sebelah alis terangkat.

"Kau memujiku..."

"Apa aku tak boleh memuji istriku?"

Sherine tersenyum manis. Sungguh aneh kenyataan ini. Beberapa waktu lalu ia sangat membenci Nicholas,

hubungan mereka selalu dipenuhi dengan konfrontasi, tapi kini semuanya berbeda.

Ia tak lagi membenci Nicholas dan hubungan mereka layaknya pasangan suami istri pada umumnya, hanya saja tidak pernah ada kata cinta terucap dari bibir mereka.

Cinta...

Sherine meringis samar.

Ia mungkin terlalu naif mengharapkan cinta dalam pernikahan mereka.

Nicholas tidak mungkin jatuh cinta padanya, begitu juga dirinya. Tidak ada cinta yang menggelora di antara mereka, hanya ada hasrat yang membara.

Tapi benarkah?

Nicholas mungkin tidak mencintainya. Tapi Sherine... benarkah ia tidak mencintai Nicholas?

Jika tidak, mengapa ia diam-diam sering merindukan Nicholas saat pria itu pergi bekerja?

Karena ia mendambanya atau hanya refleksi dari rasa sepinya sendirian di rumah yang hanya ditemani para pengawal, pelayan dan sesekali Sean?

Sherine menggeleng pelan tak tahu jawabannya.

"Aku tidak boleh memuji istriku?" tanya Nicholas tak percaya.

Sherine tersadar. Ia segera menggeleng membuat Nicholas makin mengangkat alisnya.

"Bukan! Tentu saja boleh."

Sherine sedikit berjinjit dan melingkarkan sebelah tangannya ke bahu Nicholas, sementara sebelah lainnya

mengelus rahang kasar Nicholas yang mulai ditumbuhi bakal cambang.

Napas mereka panas membaur. Wangi maskulin Nicholas membakar hasrat Sherine.

Bayangan tubuh Nicholas memasuki dirinya membuat sesuatu dalam diri Sherine meleleh.

Mata Nicholas menggelap dan Sherine senang mengetahui hasrat suaminya itu juga terbakar.

Sherine semakin berjinjit, kemudian mengecup lembut bibir Nicholas.

Ia tidak tahu datang dari mana keberanian itu hingga ia bisa bersikap agresif seperti ini, tapi ia menginginkan Nicholas.

Nicholas membalas ciumannya dengan panas dan liar. Dalam sekejap tangan kekar berjemari langsing itu sudah bergerilya di tubuhnya.

Kain-kain yang melekat di tubuhnya disobek dengan tak sabar dan dilembar sembarangan.

Terbakar oleh hasrat yang menggila dan hanyut dalam cumbuan Nicholas, Sherine bahkan tidak sadar kapan kain-kain yang melekat di tubuh suaminya itu ikut terlepas.

Kini mereka berdua polos tanpa selembar benang pun.

Nicholas mendorongnya lembut ke salah satu mesin jahit, membuat Sherine membungkuk dan bertumpu di sana dengan kedua lengannya.

"Nick.." Sherine mendesah saat dari belakang, sesuatu yang panas terasa menghujam dirinya.

Ia memejamkan mata dan menggigit bibir merasakan gairah Nicholas membelah dirinya.

Nicholas membungkuk ke lehernya, menjilat pelan sementara sebelah tangan pria itu meremas payudaranya dan sebelah lainnya bermain di titik paling sensitif di tubuhnya.

Nicholas menghujam lebih dalam, Sherine melenguh parau.

"Kau begitu rapat, Sayang..."

Sherine malayang. Nicholas bergerak intens di dalam dirinya. Mengirim rasa nikmat ke seluruh saraf-nya. Membuat seluruh kulit tubuhnya menggelenyar.

Hanya dalam hitungan detik ke menit, Sherine menjerit tertahan merasakan serbuan rasa nikmat tiada tara.

Nicholas terus menghujam dengan gerakan berirama, membuat Sherine menjerit dan terus menjerit, terbang ke awang-awang semakin tinggi dan tinggi, lalu terhempas dalam jurang kenikmatan tiada tara.

Nicholas terus berpacu, bahkan kini, posisi mereka sudah berubah. Nicholas membaringkannya di atas sebuah meja yang biasanya Sherine gunakan sebagai tempat memotong kain.

Dalam sekejap Nicholas menyapu seluruh kain yang ada di meja, lalu membaringkan Sherine di sana.

Sherine terlentang dengan Nicholas masih di dalam dirinya.

Nicholas mendorong lebih dalam dan Sherine menjerit dengan mata terpejam rapat.

"Buka matamu, Sherine! Tatap aku!" perintah Nicholas dengan suara parau dan napas terengah.

Sherine membuka mata dan mendapati tatapan gelap penuh gairah Nicholas membakar dirinya.

"Nichk, oh!"

"Yeah, Sayang... sebut namaku!" Nicholas mendorong sedikit kuat, Sherine menjerit.

"Sebut namaku!" perintah Nicholas sambil terus bergerak, cepat dan semakin cepat.

"Oh, Nick! Nick!" Sherine serasa akan mati oleh rasa nikmat yang menyerang dirinya bertubi-tubi.

Nicholas terus mendorong, bergerak dengan liar, membuat Sherine melayang-layang dalam amukan badai kenikmatan.

Sampai lama kemudian, Nicholas melenguh panjang dan menekan dalam-dalam.

Sherine memejamkan mata, menikmati semburan gairah Nicholas.

Napas mereka terengah dengan tubuh banjir keringat.

Beberapa saat kemudian, Sherine membuka mata dan merasa sangat bahagia tatkala Nicholas menatapnya intens dengan binar puas berpijar di mata gelapnya.

***

Keesokan sorenya, Sherine mengetuk pintu kamar Sean sambil membawa sehelai dasi sutra jahitannya. Sherine membuat tiga helai dasi. Dua helai sudah ia berikan

pada Nicholas tadi pagi, dan kini satunya akan ia berikan pada Sean sekarang, berhubung pria itu akan kembali ke London besok. Meski ragu Sean akan memakainya mengingat sejak di sini Sherine belum pernah melihat Sean memakai jas, tapi ia ingin memberi kenang-kenangan kepada adik ipar sekaligus temannya itu. Mungkin saja di London sana Sean bekerja memakai jas dan ia tidak tahu.

"Masuk."

Terdengar sahutan Sean. Sherine segera membuka pintu dan mendorongnya pelan.

Sean tampak segar dan tampan sehabis mandi dengan celana denim sobek-sobek dan kemeja pas tubuh berlengan pendek yang dua kancing teratasnya sengaja dibuka.

"Hai, Sherine," Sean berjalan pelan ke arahnya.

Sherine melangkah masuk beberapa langkah dengan membiarkan pintu tetap terbuka.

"Kau hendak berpergian?" tanya Sherine mengamati penampilan Sean yang rapi.

Sean tersenyum lebar dan mengangguk. "Ya, aku ada janji dengan temanku. Maafkan aku tidak menghabiskan waktu bersamamu dan Nick di malam terakhirku di sini."

Sherine tersenyum samar dan menggeleng. "Tidak apa-apa."

"Omong-omong ada apa mencariku?"

Sherine baru teringat tujuan ia menemui Sean. Sherine mengulurkan dasi sutra yang terlipat rapi di ta-

ngannya pada Sean.

"Ini, aku menjahitnya sendiri."

"Untukku?" tanya Sean terkejut.

Sherine mengangguk.

Sean menerima dasi dari Sherine dan mengamatinya dengan mata berbinar senang. "Wow, ini luar biasa Sherine. Jahitanmu sangat rapi. Dasi ini persis jahitan perancang terkenal."

Wajah Sherine merona, tidak menyangka akan mendapat pujian seperti itu dari Sean.

"Aku harap kau suka. Tidak ada apa-apa yang bisa kuberikan padamu."

Sean tersenyum lebar. "Aku sangat suka, Sherine. Ini dasi terbagus yang pernah aku miliki, akan kukenakan saat ke kantor nanti."

"Syukurlah, Sean. Aku senang kau suka."

Sean tertawa pelan dan renyah. "Omong-omong, Sherine, aku harap saat aku ke sini lain kali, kau sudah memberiku keponakan," Sean mengedipkan sebelah matanya. "Kau tahu, aku dan Nick sangat kesepian."

Kesepian...

Apakah itu juga yang menjadi alasan Nicholas menginginkan anak darinya meski tidak mencintainya? Sherine tahu ia masih sangat muda dan seharusnya ia menolak keinginan Nicholas itu. Tapi teringat utang ayahnya, membuat Sherine tidak bisa menolak. Bukankah ia adalah alat pembayaran utang-utang ayahnya? Sudah selayaknya ia menuruti permintaan Nicholas.

Tapi jauh di relung hatinya, Sherine tahu ia hanya

mencari pembenaran atas sikapnya. Sesungguhnya Sherine menyadari, rasa yang terus berkembang di dadanya untuk Nicholas-lah yang membuatnya menerima hal itu dengan lapang dada.

Sejak awal ia merasa sangat marah dijadikan mesin penghasil keturunan untuk pria itu, tapi sekarang ia justru dengan rela menerima. Ia siap mengandung anak Nicholas.

Sean tergelak kecil membuyarkan lamunan Sherine.

Sherine yang masih berdiri di depan Sean dengan jarak tak lebih dari dua meter, merasakan pipinya memanas. "Itu..."

"Itu harus terjadi," kata Sean ceria. "Oh ya, boleh aku memelukmu sebagai salam perpisahan? Aku takut besok tidak punya kesempatan sama sekali, kau tahu kan Nick sangat posesif. Setiap aku berada di dekatmu, ia akan menjagamu dengan sangat ketat."

Sherine tersenyum kecil. Apa yang Sean katakan sangatlah benar. Nicholas selalu tegang jika Sherine berdekatan dengan Sean.

Sebuah pelukan perpisahan... ya tentu saja. Apa salahnya? Mereka saudara ipar dan sudah berteman dekat.

Akhirnya Sherine mengangguk mengiyakan permin-taan Sean.

Sean tersenyum lebar dan menutup jarak di antara mereka. Ia memeluk Sherine dengan pelukan hangat nan nyaman. Tidak terasa seperti pelukan kepada lawan jenis, cenderung seperti seorang kakak pada adiknya.

"Aku lega mengetahui Nick telah memilih wanita yang tepat, yaitu dirimu Sherine," ucap Sean pelan.

"Sherine! Sean!"

Tubuh Sherine dan Sean seketika sama-sama menegang. Keduanya tahu suara siapa yang meneriaki nama mereka dengan penuh amarah.

Sean segera melepaskan pelukannya dan Sherine menarik diri. Seluruh darah seketika seakan berhenti mengalir dalam tubuh Sherine. Dengan wajah pucat ia berbalik, dan bergidik takut melihat bagaimana tegangnya wajah Nicholas.

Pria itu salah paham.

Sherine ingat beberapa waktu lalu, di suatu sore, saat ia dan Sean duduk santai berdua di beranda rumah, Sean menceritakan hubungannya dan Nicholas yang merenggang sepuluh tahun terakhir ini karena salah paham. Nicholas menuduh Sean berselingkuh dengan istrinya, Rihanna. Padahal tidak—setidaknya dari pihak Sean. Hanya saja kenyataan yang tampak waktu itu memang seperti sebuah perselingkuhan. Dan Sean juga bercerita, ia sangat senang Nicholas kini kembali memercayainya meski selalu tampak tegang tiap Sherine berdekatan dengannya.

Tapi hari ini... sepertinya sejarah berulang.

Nicholas kembali salah paham.

"Nick—" suara Sean tenggelam saat Nicholas melangkah maju dengan wajah marah yang mengerikan.

"Kau berengsek, Sean! Aku berusaha mempercayaimu sekali lagi, tapi lagi-lagi kau mengkhianatiku!"

Nicholas menarik kerah kemeja Sean, lalu tangannya yang mengepal menghajar dagu kembarannya itu sekuat tenaga.

Sherine menjerit panik, "Nick! Jangan!"

Tapi Nicholas seperti orang kesetanan. Bahkan meski Sean berusaha menangkis serangannya, ia selalu mampu memukul bagian-bagian tubuh saudara kembarnya itu. Usaha Sherine mencegahnya sama sekali tidak ia gubris.

"Hentikan, Nick!" teriak Sherine sambil menangis.

Kali ini Nicholas berhenti. Sean tampak babak belur dengan beberapa bagian tubuh memar dan darah keluar dari hidung dan sudut bibirnya.

Nicholas berbalik, ia menarik pergelangan tangan Sherine dengan kasar. Matanya menatap Sherine berapi-api.

"Dasar wanita jalang! Aku saja tak cukup bagimu hingga kau juga menginginkan adikku, hah?!"

Sherine menggeleng dengan air mata berlinang. "Tidak, Nick, kau salah paham! Kami tidak—"

"Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri! Kalian berpelukan!" teriak Nicholas marah di depan muka Sherine.

Sherine menggeleng. "Tidak—itu tidak—"

"Nick. Aku dan Sherine tidak—"

"Diam kau, bedebah!" Nicholas berpaling marah pada Sean dengan tangan masih mencengkeram kuat pergelangan Sherine. "Angkat kakimu sekarang juga dari hadapanku! Aku muak melihat tampangmu!"

Mata Sean melebar, tapi Nicholas yang tampak marah besar segera berpaling kembali pada Sherine dan melototinya dengan tatapan membunuh.

"Aku akan menghukummu, Jalang!"

Nicholas menyeret Sherine keluar dari kamar Sean dengan kasar. Meski Sherine sudah memohon-mohon agar Nicholas mendengarkan penjelasannya, Nicholas tetap tidak terpengaruh. Ia menyeret Sherine mengikutinya ke lantai atas.

Sherine hanya bisa menangis. Tahu apa pun yang akan ia lakukan untuk memberi pengertian pada Nicholas akan percuma saja. Nicholas tidak mungkin mau mendengarkannya.

***

Nicholas mendorong dengan kasar tubuh Sherine ke ranjang.

Air mata yang membasahi pipi Sherine dan pemohonan wanita itu dengan suara memelasnya sama sekali tidak membuat Nicholas kasihan. Amarahnya tidak mereda setitik pun.

Nicholas melepas seluruh pakaiannya dengan kasar. Setelah itu ia naik ke ranjang saat Sherine berusaha turun dari sana.

"Kau pikir kau akan ke mana, Jalang??" Nicholas mendorong tubuh Sherine hingga kembali terbaring di ranjang. "Sebelum aku mengusirmu pergi dari hidupku, aku ingin memberimu kenangan terakhir agar kau ingat

selamanya, bahwa aku jauh lebih hebat dari Sean atau lelaki mana pun!"

Sherine menatap Nicholas dengan air mata berlinang. Ia menggeleng-geleng. "Nick—tidak... kau salah—"

"Diam, Jalang! Dan rasakan saja!"

Nicholas menarik seluruh kain yang melekat di tubuh Sherine dengan kasar, lalu tanpa cumbuan sedikit pun, ia menghujam dirinya ke dalam tubuh Sherine.

Sherine menjerit kecil, tidak siap menerima Nicholas. Ia memohon Nicholas menghentikannya, tapi hati Nicholas terlalu sakit untuk peduli pada air mata yang membasahi pipi mulus itu atau suaranya yang memelas memohon.

Nicholas berpacu dan terus berpacu dengan kasar dan penuh amarah.

Hatinya sakit. Perih. Sekali lagi ia dikhianati. Oleh istrinya. Oleh saudara kembarnya.

Dan sebelum ia melepas wanita jalang ini pergi dari hidupnya, ia ingin menanamkan kehebatannya dalam ingatan wanita itu.

***

DELAPAN

Sulur-sulur matahari pagi menerobos gorden jendela kamar yang tidak tertutup sepanjang malam.

Nicholas membuka mata dengan malas dan seketika menyipit tatkala silau oleh cahaya matahari.

Dua bulan sudah berlalu...

Tapi rasa sakitnya masih sama...

Hatinya kosong... hampa... dingin.. beku.

Nicholas menggeliat dan bangun dengan malas, duduk di bibir ranjang dengan perasaan suram.

Sekilas kejadian dua bulan lalu berkelebat di benaknya.

Waktu itu ia pulang dengan penuh semangat, tak

sabar untuk bertemu Sherine.

Saat melewati kamar Sean, ia berhenti karena melihat pintu itu terbuka. Dan pemandangan yang tersaji di depannya sangatlah menyakitkan. Bukan hanya menghancurkan hati, tapi juga kepercayaannya pada Sean yang sudah susah payah ia bangun.

Adiknya itu sekali lagi mengkhianatinya.

Ada begitu banyak wanita di dunia ini, mengapa Sean terus-menerus memilih wanita milik Nicholas?

Dan Sherine... perempuan jalang itu sama murahannya dengan Rihanna. Seharusnya sejak awal Nicholas mengetahui hal itu. Tidak ada satu wanita pun di muka bumi yang bisa ia percayai. Tidak Rihanna, tidak juga Sherine.

Mengapa ia tidak belajar dari masa lalu? Hanya keledai yang akan masuk dua kali ke lubang yang sama.

Nicholas mengatupkan rahang rapat-rapat. Kesal. Nelangsa. Merana.

Ia bangun, meninggalkan ranjang ke kamar mandi. Ia harus ke kantor meski sebenarnya dua bulan belakangan ini, tidak ada setitik semangat pun menyala dalam dirinya.

Nicholas serasa mati.

Mati bersama pengkhianatan Sherine dan Sean.

Yeah. Sean mengkhianatinya bukan lagi hal baru. Tapi memercayai Sherine adalah hal bodoh. Rihanna, wanita yang ia nikahi dulu, yang dengan segala kemanisannya mengatakan mencintainya saja, masih bisa berkhianat, apalagi Sherine yang ia nikahi secara paksa!

Ke mana perginya akal sehatrnya?

Betapa bodohnya dirinya!

Puas memarahi dirinya di bawah guyuran air dingin di kamar mandi, Nicholas keluar dengan handuk melilit sebatas pinggang.

Dengan pikiran kosong, ia berganti pakaian untuk ke kantor.

Tepat saat akan mengambil dasi, untuk kesekian kalinya ia melihat dasi sutra berwarna abu-abu itu.

Nicholas meraih dasi itu dan menggenggamnya dengan mata terpejam. Bayangan sebentuk wajah cantik bermain di benaknya. Sherine... istrinya...

Nicholas membuka mata dan menatap dasi itu dengan hati terluka.

Sekelibat kenangan masa lalu yang kini terasa menyakitkan, berputar di benak Nicholas. Kejadian itu terjadi tepat di pagi hari sebelum ia memergoki Sherine berselingkuh pada sorenya.

Waktu itu Nicholas akan ke kantor dan sedang mengancing kemejanya. Sherine, dengan wajah yang tampak malu-malu—entah karena puas bergelimang kenikmatan bercinta dengannya atau ada karena hal lain—mendekati Nicholas.

"Nick," panggil Sherine pelan dan lembut.

Nicholas hanya mengangkat sebelah alis tanpa bersuara.

Sherine mengulurkan tangan membuat alis Nicholas kian terangkat tinggi. Di tangan istrinya itu tampak dua helai dasi, berwarna abu-abu dan biru gelap.

"Aku membuatkanmu dasi."

Mata Nicholas melebar membuat Sherine salah tingkah.

"Aku membuatnya tiga. Dua untukmu dan satu untuk Sean," jelas Sherine buru-buru.

Rasa tersanjung Nicholas seketika meluntur mengetahui Sherine juga membuatkan dasi yang sama untuk Sean. Tapi seharusnya ia masih senang karena Sherine membuatkan dua helai untuknya, bukan?

Nicholas tersenyum samar dan menerima dasi dari Sherine.

"Terima kasih," ucap Nicholas singkat. Sherine hanya mengangguk.

Dan melihat wajah yang tampak kecewa itu, Nicholas tahu, Sherine mengharapkan respons yang lebih dari sekadar ucapan terima kasih. Nicholas maju dan meraih Sherine ke dalam pelukannya. Tangannya dengan cepat merambat ke belakang kepala Sherine, lalu ia menunduk mencium bibir Sherine.

Dan pagi itu, percintaan panas mereka di depan meja rias membuat Nicholas terlambat satu jam ke kantor

Dengan perasaan kesal, Nicholas menyingkirkan seluruh kenangan itu dari benaknya dan memasukkan kembali dasi itu ke dalam laci, lalu meraih dasi lain.

Tidak seharusnya ia mengingat Sherine lagi.

Wanita itu pengkhianat. Wanita itu berselingkuh dengan saudara kembar suaminya sendiri.

Nicholas mengertakkan gigi geram.

Dadanya sakit mengingat semua itu. Bahkan jauh lebih sakit dibandingkan saat dulu ia memergoki Rihanna berada di pangkuan Sean di ruang tamu apartemennya di London.

Sepuluh tahun yang lalu. Nicholas baru berusia 23 tahun, dan ia pikir ia sangat mencintai Rihanna dan menikahinya. Tapi hanya sebulan berselang, Nicholas mendapati Rihanna menduakannya, dengan saudara kembar Nicholas sendiri!

Sangat menyakitkan.

Nicholas terluka.

Bahkan sejak saat itu ia tidak bisa memercayai satu wanita pun. Semua wanita hanya menjadi alat pemuas nafsunya. Hanya sebatas itulah nilai mereka.

Dan Sean... Nicholas mengabaikan segala bentuk komunikasi dengannya. Ia menutup diri serapat-rapatnya, menjauh dari Sean dan masa lalu yang menyakitkan. Setelah menceraikan Rihanna, Nicholas memilih kembali ke Indonesia dan menetap di Batam.

Tapi sepuluh tahun kemudian ia mulai memercayai adiknya itu, tapi lagi-lagi ia dikhianati.

Apakah memang tidak ada yang bisa ia percayai di dunia ini selain dirinya sendiri? Atau bahkan dirinya sendiri pun tidak bisa ia percayai?

Sejak awal ia tahu ia tidak mencintai Sherine—dan tidak akan pernah jatuh cinta padanya. Nicholas menutup rapat-rapat hatinya, tidak mau sakit hati lagi karena cinta.

Tapi mengapa pengkhianatan Sherine membuatnya

hancur? Apakah hanya egonya yang terluka atau sesungguhnya lebih dari itu?

Dan mengapa kepergian Sherine membuatnya merasa hampa? Ia bahkan tidak bisa melirik wanita mana pun apalagi menyentuhnya.

Apa yang salah dengan dirinya?

Dulu setelah berpisah dengan Rihanna, ia dengan mudah melampiaskan seluruh kekecewaannya pada wanita lain, tapi mengapa kali ini tidak? Rasanya teramat sulit untuk membayangkan mencumbu wanita lain sementara yang ia inginkan hanyalah Sherine.

Nicholas mendesah frustrasi dan segera meraih jasnya dan memakainya secepat kilat lalu meninggalkan kamar.

Ia akan gila jika terus memikirkan Sherine seperti ini.

***

"Sherine, hentikan, sebaiknya kau istirahat."

Sherine yang sedang memakaikan gaun pengantin karyanya pada sebuah maneken, dibantu oleh Ella, wanita muda yang merangkap tukang jahit sekaligus asisten pamannya, hanya tersenyum mendengar teguran halus itu.

Gaun pengantin ini adalah salah satu karyanya sejak ia berpisah dengan Nicholas. Sementara itu Sherine tidak tahu nasib karya-karyanya yang ia kerjakan saat masih bersama Nicholas. Semuanya ia tinggalkan di

rumah pria itu. Sherine tidak tahu apakah Nicholas tetap membiarkannya di sana, atau justru sudah membuang atau membakarnya.

"Kau sedang hamil muda, Sayang. Seharusnya kau banyak istirahat," kata Paman Joe lagi dengan gaya lembut.

Sherine berbicara sejenak pada Ella, menyuruhnya melanjutkan memakaikan gaun itu pada maneken, lalu berjalan menghampiri pamannya yang berdiri di dekat meja persegi panjang tempat memotong kain.

Pamannya tampak baru selesai memotong kain untuk gaun yang akan dijahitkan oleh salah seorang penjahit terlatih yang bekerja dengannya.

Sejak diusir Nicholas setelah kejadian itu, Sherine yang dalam beberapa minggu terakhir aktif berkomunikasi dengan Paman Joe, memilih tinggal bersama pamannya yang menerimanya dengan kedua tangan terbuka. Adik ibunya itu belum menikah meski umurnya kini sudah memasuki empat puluh lima tahun. Jadi di rumah mewah Paman Joe, hanya ada mereka berdua dan beberapa pengurus rumah. Awalnya Sherine merasa tidak tega merepotkan pamannya itu, tapi tuduhan Nicholas bahwa ia berselingkuh dengan Sean dan bagaimana pria itu sama sekali tidak mau mendengar penjelasannya, membuat Sherine sangat sedih dan butuh seseorang untuk membantunya melewati itu semua.

Di awal perpisahan dengan Nicholas, ia hanya menangis dan terus menangis, meski tidak tahu mengapa ia harus merasa sedih. Bukankah seharusnya ia gembira

bisa lepas dari pria itu?

Apakah penyebabnya luka yang terpancar jelas di mata Nicholas waktu itu—yang membuatnya teringat cerita Sean tentang pengkhianatan di masa lalu pria itu—atau karena sebenarnya ia telah jatuh cinta pada Nicholas dan tak ingin berpisah dengannya?

Jatuh cinta!

Ya, jatuh cinta.

Setelah berpisah dengan pria itu, Sherine baru sadar, bahwa sebenarnya diam-diam, bahkan tanpa ia sadari, ia telah jatuh cinta pada Nicholas. Entah sejak kapan. Mungkin bibit cinta itu sudah ada sejak pertemuan mereka di pesta itu dan berkembang saat hubungan mereka berjalan mesra.

Sherine baru bisa bangkit dan berhenti menangis dua minggu kemudian, saat ia merasa tidak enak badan dan muntah-muntah di suatu pagi, dan dokter yang ia kunjungi pada siang harinya, menyatakan ia hamil.

Ada kebahagian tak terungkap memenuhi hati Sherine. Meski ia masih sedih memikirkan Nicholas, tapi adanya benih Nicholas dalam dirinya, membuat Sherine merasa lebih kuat.

Sejak itulah ia bangkit dan perlahan-lahan menata hatinya sambil memulai membuat gaun bersama sang paman.

Di sela-sela membuat gaun-gaun pesta, Sherine juga membuat gaun pengantin. Semua ia kerjakan pelan-pelan dan dengan cermat.

Sementara itu ia tetap melanjutkan rencana kuliah

desain *fashion*. Meski kondisinya di awal kehamilan mudah lelah, tetapi ia tetap bertekad memperdalam ilmu desain *fashion*-nya.

"Sebaiknya sekarang kau ke kamar dan istirahat, nanti malam kita ada undangan pesta pernikahan, ingat?" kata Paman Joe perhatian.

Di lantai atas butik ruko dua pintu Paman Joe, ada kamar-kamar yang biasanya Sherine atau Paman Joe gunakan untuk istirahat.

Sherine tersenyum tipis. Ia ingat pesta anak salah seorang taipan terkemuka Batam, yang kostum pesta keluarga besarnya dirancang oleh Paman Joe. Sherine bahkan membantu mendesain model-model gaunnya.

"Kami baik-baik saja, Paman," kata Sherine sambil mengelus perutnya.

Paman Joe yang kini sudah duduk di balik meja dan sedang memegang buku ukuran tubuh klien, menatap Sherine yang berdiri di seberang meja dengan bibir cemberut.

Sherine tergelak kecil. "Baiklah. Aku akan istirahat," kata Sherine lembut. Ia bergerak mengitari meja dan menunduk pada pamannya yang masih duduk di kursi, kemudian mengecup lembut pipinya.

"Terima kasih, Paman."

***

Sherine melangkah di samping Paman Joe memasuki ruang pesta di sebuah hotel bintang lima.

Malam ini Sherine mengenakan gaun pesta panjang semata kaki berwarna gelap. Model gaunnya elegan dan dirancang sedemikian rupa untuk menutupi perutnya yang sudah sedikit menampakkan diri di usia kandungannya yang memasuki minggu ke dua belas.

Sherine dan Paman Joe menghampiri kedua mempelai, mengucapkan selamat dengan senyum tulus. Setelah itu, mereka membaur dengan tamu lainnya.

Sherine dan Paman Joe memilih duduk di sebuah meja, yang kebetulan sudah diisi beberapa tamu, yang ternyata adalah relasi Paman Joe.

Paman Joe mengobrol dengan mereka setelah mengenalkan Sherine.

Sherine yang kurang tertarik pada obrolan mereka, memilih diam dengan mata berkelana menatap ke sana kemari dengan rasa tidak tertarik.

Lalu tatapan malasnya seketika berubah. Mata cokelat keemasannya berkilat-kilat menatap dua sosok yang baru datang.

Keduanya tampak sedang memilih meja, kemudian sosok gagah itu terpaku menatapnya.

Napas Sherine tersekat. Untuk sesaat dunia seolah menghilang dan hanya ada dirinya dan sosok itu.

Nicholas.

Jantung Sherine berdegup kencang. Rindu membara dalam dirinya.

Sosok itu menatapnya seolah ia adalah satu-satunya wanita yang ada di muka bumi ini.

Nicholas tidak berkedip dan tidak berpaling sedikit

pun, sampai sosok di sampingnya menggamit pelan tangannya, dan ia menelengkan kepala untuk melihat sosok itu dan mendengarkannya bicara.

Kemudian, setelah menoleh sesaat pada Sherine sekali lagi, sosok itu mengikuti wanita itu dan duduk di sebuah meja yang berjarak beberapa meja dari Sherine. Nicholas duduk menghadap Sherine membuat Sherine sesak napas menahan berbagai emosi yang menyerbunya

Hasrat, rindu, cemburu... semua melebur menjadi satu.

Derai tawa pelan di depannyalah yang membuat Sherine tersadar. Ia tersenyum tipis pada Paman Joe dan tamu lain yang semeja dengannya.

Dan sepanjang malam, Sherine sama sekali tidak bisa menikmati pesta itu. Pikiran dan lirikan matanya hanya mengarah pada sosok itu—meski sebenarnya ia tak ingin.

Kenyataan Nicholas sudah memiliki kekasih tak membuat suasana hatinya menjadi baik.

Wanita itu adalah wanita dewasa yang cantik. Ternyata semudah itu Nicholas melupakannya.

Sherine mengejek dirinya sendiri dalam hati. Apa ia pikir Nicholas akan terus menunggunya sedangkan dalam pikiran pria itu ia tak lebih seorang pengkhianat?

Ia terlalu naif. Nicholas tidak mencintainya. Selama ini Sherine bertepuk sebelah tangan, dan dengan bodoh masih saja menyimpan harapan kosong kalau suatu hari nanti Nicholas akan mengetahui kenyataan yang sebenarnya dan kembali padanya.

Setelah malam ini, tentunya ia tidak sebodoh itu lagi dengan impiannya itu, kan?

Tanpa sadar Sherine mengelus perutnya.

Ia memang belum memberitahu Nicholas tentang kehamilannya. Selama enam minggu ini Sherine terus memikirkan apa yang harus ia lakukan? Apakah ia harus memberitahu Nicholas dan mengambil resiko kembali terikat dengan pria itu—yang sebenarnya sangat ia inginkan, tapi terasa menyakitkan karena Nicholas tidak memercayai apalagi mencintainya. Dan sekarang, niat untuk memberitahu pria itu terkubur dalam-dalam. Nicholas kini sudah memiliki kekasih. Ia tentunya tidak mau membuat Nicholas kembali padanya hanya karena bayi yang dikandungnya sedangkan pria itu jelas-jelas sudah mendapatkan penggantinya.

***

Nicholas tidak menyangka akan bertemu Sherine malam ini. Setelah dua bulan berpisah, inilah kali pertama mereka bertemu. Dan pertemuan ini membuat sesuatu mendesak keluar dari dalam diri Nicholas.

Benci, rindu, mendamba... semua melebur menggelora.

Ingin Nicholas menghampiri Sherine, melupakan keadaan sekitarnya, lalu menarik perempuan itu ke dalam pelukannya, melumat bibirnya dengan liar dan menghirup aroma wangi tubuh yang sudah dua bulan ini sangat ia rindukan itu sepuasnya.

Bukan hal mudah Nicholas harus tidur sendiri selama dua bulan ini dengan bayangan Sherine mengisi khayalan liarnya. Bahkan rasa sakit akan pengkhianatan Sherine pun tak bisa menyingkirkan rasa mendambanya pada wanita itu.

Sesekali Nicholas memandang Sherine yang kebetulan duduk berhadapan dengannya tapi dibatasi oleh beberapa meja.

Sherine tampil sangat cantik dan anggun malam ini—meski harus Nicholas akui, ia merasa ada yang berbeda dalam diri Sherine. Bukan kemuraman yang menggelayut di wajah tanpa celanya, tapi ada sesuatu yang lain yang Nicholas tak mengerti—yang menimbulkan rasa posesif untuk memiliki wanita itu lagi.

Dan Nicholas semakin tidak mengerti saat menyadari betapa kemuraman wajah Sherine begitu memengaruhi dirinya.

Apa yang Sherine pikirkan? Apakah Sherine menjadi muram dan tegang karena bertemu dengannya? Atau Sherine cemburu karena ia bersama seorang wanita?

Nicholas senang jika Sherine cemburu. Itu artinya Sherine masih menginginkannya. Setidaknya hal tersebut sedikit mengobati ego Nicholas yang terluka akibat perselingkuhan Sherine.

Tapi bagaimana jika kemuraman Sherine karena teringat kebersamaan mereka terakhir kali dua bulan lalu? Tentang bagaimana kasarnya ia bercinta dengan Sherine, meski harus ia akui, egonya waktu itu terpuaskan melihat Sherine menjerit-jerit dalam entakan

badai kenikmatan. Atau tentang momen menyakitkan saat Nicholas mengusirnya dari rumahnya?

Nicholas resah dan galau. Seharusnya ia tidak memikirkan Sherine lagi. Wanita jalang itu tak pantas dipikirkan meski sedetik pun. Wanita itu telah mengkhianatinya.

Tapi, meski Nicholas sudah berusaha menyingkirkan Sherine dari pikirannya dan mengabaikan kehadirannya di ruangan ini, tetap saja, tanpa bisa ia kendalikan, matanya sering diam-diam melirik Sherine—dengan rasa lapar yang buas.

Jika mau jujur pada diri sendiri, Nicholas masih sangat menginginkan Sherine. Ingin rasanya ia mengajak Sherine kembali ke rumah mereka, hanya harga dirinya sebagai laki-laki yang telah dikhianatilah yang menahannya melakukan itu.

Wanita itu sudah mengkhianatinya, bagaimana mungkin ia masih merendahkan diri dengan memohonnya kembali?

Tapi terkadang cinta memang tidak ada logika, bukan?

Cinta!

Tanpa sadar Nicholas menyeringai sinis.

Ia pikir hatinya sudah membaja untuk mencintai setelah pengkhianatan Rihanna. Tapi ternyata ia salah.

Sherine telah membuatnya kembali merasakan perasaan rapuh menyakitkan itu.

***

Sherine baru saja keluar dari sebuah kafe yang ada di mal setelah selesai menikmati es krim saat tanpa sengaja bahunya bersinggungan dengan lengan seseorang.

Sherine berhenti, begitu juga orang tersebut. Sesaat kemudian mata Sherine melebar dengan binar terkejut.

"Effan?"

"Sherine?"

Keduanya serentak tersenyum lebar.

"Effan? Kapan kau kembali ke Batam?" tanya Sherine senang. Effan adalah teman sekelasnya waktu SLTP. Sejak lulus SLTP, Effan melanjutkan SMA di Jakarta, dan mereka hampir tidak pernah berkomukasi sejak itu.

"Aku sudah seminggu di sini."

Mata Sherine berbinar. "Aku senang bisa bertemu kembali denganmu, Effan."

"Aku juga, Sherine. Kau tampak makin cantik." Effan memandang Sherine dengan binar terpesona.

Sherine tersenyum tipis. Bukan tidak senang dengan pujian Effan, tapi berdoa dalam hati agar Effan tidak menyadari bentuk tubuhnya yang jelas berbeda. Sherine tidak siap bercerita tentang pernikahannya yang gagal.

Tapi mungkin seharusnya ia tidak perlu terlalu cemas, karena pakaian yang ia kenakan cukup longgar untuk menyamarkan kehamilannya.

"Omong-omong kau hendak ke mana?" tanya Effan. "Bagaimana kalau kita mengobrol sambil minum-minum?"

"Ide bagus, aku tidak ada acara apa-apa." Sherine tersenyum lebar.

***

Nicholas mengatupkan rahang rapat-rapat, kedua telapak tangannya terkepal erat.

Sebuah kebetulan lagi hari ini, dan rasanya jauh lebih menyakitkan dibandingkan kemarin malam di pesta.

Saat berusaha mengisi kekosongan hatinya dengan masuk ke dalam keramaian salah satu mal, ia sama sekali tidak menyangka akan melihat pemandangan menyakitkan seperti ini.

Napas Nicholas memburu, ia menatap kedua sosok yang saling tersenyum itu berjalan menjauh.

Dadanya sakit.

Berengsek Sherine!

Saat Nicholas masih terpuruk dalam rasa sakit, wanita itu justru sudah memiliki kekasih. Padahal mereka belum resmi bercerai, tapi Sherine dengan enteng memilki kekasih baru. Dengan mudah melupakan dirinya dan Sean.

Sean!

Nicholas menyeringai sinis. Ternyata adiknya itu juga hanya mainan bagi Sherine, terbukti kini wanita itu sudah memiliki kekasih baru.

Yeah. Cukup adil, bukan? Mereka berdua sama-sama tidak mendapatkan Sherine.

Mata Nicholas hampir tak berkedip menatap kedua sosok yang makin menjauh itu lalu menghilang dari pandangannya.

Nicholas mengertakkan gigi. Mengapa setelah Sherine sakiti seperti ini, ia bukan berusaha mengeyahkan wanita itu dari benaknya, tapi justru semakin menginginkannya? Nicholas bahkan harus sekuat tenaga menahan diri dari menghampiri keduanya, menghadiahkan wajah pemuda tampan itu dengan kepalan tangannya lalu menarik Sherine pergi bersamanya.

Dengan hati panas, akhirnya Nicholas berbalik dan meninggalkan mal. Keinginan untuk mengurangi kekosongan hatinya, hilang begitu saja, berganti rindu dendam yang membara di dada.

***

Nicholas duduk sendirian, bersandar di kursi santai di taman belakang rumah sambil menatap langit malam bertabur bintang.

Bayangan wajah cantik Sherine bermain di benaknya, menimbulkan kerinduan yang menyakitkan.

Lalu bayangan itu berganti pada kejadian sore tadi di mal.

Napas Nicholas memburu. Dadanya panas terbakar memikirkan adegan itu.

Begitu mudahnya Sherine melupakannya sementara Nicholas sendiri masih merana.

Seringai sinis melengkung di bibir Nicholas, mengejek diri sendiri.

Tentu saja Sherine dengan mudah melupakan dan mendapatkan pengganti dirinya. Sherine tidak mencintainya, berbeda dengan Nicholas yang entah bagaimana telah terjerat pesona gadis belia itu.

Dengan frustrasi Nicholas meneguk anggur. Ponselnya yang berdering singkat membuat ia meletak gelas anggur kembali ke meja dan meraih ponselnya yang tergeletak tepat di samping botol anggur.

Nicholas mendengus kesal. *Email dari Sean.*

Sudah dua bulan ini Sean gencar mengiriminya pesan tapi Nicholas sama sekali tidak mengacuhkannya. Namun sepertinya saudara kembarnya itu tidak putus asa, terbukti hari ini ia justru mengirim *email.*

Sebenarnya Nicholas sangat tidak ingin membaca pesan apa pun dari Sean, yang pastinya hanya berusaha berkilah atas apa yang terjadi.

Tapi entah dorongan dari mana membuatnya membuka *email* itu.

Nick,

Aku tahu kau marah dan kecewa padaku.

Tapi tidakkah seharusnya kau memberiku sedikit kesempatan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi?

Sepuluh tahun lalu kita memang masih terlalu muda, dan aku berusaha untuk mengerti alasan kau tidak memberiku kesempatan sedikit pun untuk men-

jelaskan apa yang sebenarnya terjadi antara diriku dan Rihanna.

Tapi sekarang kita sudah dewasa, bukan?

Aku ingin kau menyimak penjelasanku, setelah itu terserah kepadamu, ingin mempercayainya atau tidak.

Sepuluh tahun lalu, aku sama sekali tidak berselingkuh dengan Rihanna. Sejujurnya, aku sendiri kurang respek padanya. Andai saja kau tahu, dia bukan hanya berusaha menggodaku, tapi juga teman-teman kita yang lainnya. Aku tidak tahu apakah kau akan sakit hati atau kecewa mendengar ini, tapi itulah kenyataannya. Rihanna bukan wanita baik-baik.

Hari kau memergoki kami itu, aku datang ke apartemenmu untuk menemuimu, tapi kau tidak ada. Hanya ada Rihanna, dan lagi-lagi, dia berusaha menggodaku. Aku sudah berusaha menghindarinya, tapi dia dengan genit duduk di pangkuanku, aku belum sempat menolaknya dan saat itulah kau masuk dan memergoki kami.

Akhirnya kau berpisah dengannya, dan maaf karena aku tidak terlalu bersedih untuk itu, dia bukan wanita baik-baik. Yang membuatku sedih hanyalah melihat kau terluka, dan tentu saja, sikap bermusuhanmu padaku. Tapi tidak apa-apa, untuk bagian terakhir itu, aku bisa memakluminya.

Sepuluh tahun kemudian, aku mendengar kabar kalau kau menikah lagi.

Aku kembali ke Indonesia hanya untuk memastikan, bahwa wanita yang kaunikahi adalah wanita baik-

baik, bukan seperti Rihanna. Aku tak mau kau mengalami sakit yang sama sekali lagi.

Dan itulah yang kudapat.

Sherine wanita sempurna. Aku tahu dia sangat mencintaimu, dan aku senang untuk itu. Dia sama sekali tidak pernah berusaha menggodaku. Tidak sekali pun.

Aku turut bahagia untukmu. Aku pikir tujuanku kembali ke Indonesia sudah selesai, dan aku ingin kembali ke London, menjalani hidupku dengan hati lapang.

Aku juga senang kita kembali dekat setelah satu dekade yang menyakitkan.

Tapi kembali terjadi salah paham, bukan? Sekali lagi kau tidak memercayaiku atau pun Sherine. Kau tak mau mendengar penjelasan apa pun.

Sore itu Sherine mencariku untuk memberiku dasi yang ia jahit sendiri.

Aku senang. Tersanjung. Dan berjanji akan memakainya kelak di London. Bagiku, dia bagaikan adik perempuan yang tak pernah kita miliki. Dia begitu manis dan lembut.

Dan aku meminta pelukan perpisahan darinya, karena aku tahu aku tidak akan mendapatkannya saat aku akan pergi esok hari. Kau sangat posesif. Kau selalu tegang jika aku berdekatan dengannya, entah karena kau cemburu atau tidak percaya padaku. Aku tidak tahu.

Dan kau memergoki kami saat itu. Padahal itu hanya pelukan antar saudara, atau teman. Tidak lebih dari itu.

Pernahkah kau berpikir jika memang kami ingin berselingkuh, tentunya pintu kamar itu tidak akan dibiarkan terbuka? Atau mungkin kami akan diam-diam berduaan di hotel saat kau pergi bekerja, dan pastinya kau tidak akan pernah tahu!—aku bisa dengan mudah mengelabui pengawal-pengawalmu itu!

Tapi kami tidak pernah melakukannya.

Hati Sherine jelas hanya untukmu, aku tahu itu. Dan aku tak pernah sedikit pun berniat merebutnya darimu. Tidak pernah, Nick. Aku bersumpah untuk itu. Aku bahagia jika kau bahagia.

Sekarang terserah padamu, ingin percaya atau sebaliknya. Tapi satu hal yang pasti, kau akan menyesal seumur hidupmu jika melepaskan Sherine.

Sean.

Tangan Nicholas kaku memegang ponsel. Matanya nanar dan napas tersekat di dada.

Penjelasan Sean memukulnya dengan dahsyat.

Tiba-tiba saja semua terlihat jelas.

Tentang Rihanna... sejak dulu Nicholas seharusnya mendengar penjelasan Sean.

Adiknya itu benar. Meski Nicholas tidak ingin mengakuinya, tapi tidak bisa disangkal, Rihanna selalu bersikap genit pada pria mana pun. Kata-kata cinta Rihanna-lah yang membuat Nicholas buta akan hal itu.

Dan tentang tuduhannya pada Sean dan Sherine...

Sekali lagi Sean benar.

Seharusnya sejak awal ia memikirkan semuanya dengan logika. Bukankah tidak lucu jika Sean dan Sherine ingin berselingkuh tapi membiarkan pintu kamar tetap terbuka yang pastinya bisa dipergoki oleh siapa pun dan kapan saja?

Sekarang Nicholas sadar.

Kecemburuan dan buruk sangka sudah melumpuhkan akal sehatnya.

Beban berat seakan terangkat dari bahu Nicholas. dadanya lapang... lega...

Sherine dan Sean tidak mengkhianatinya. Ialah yang terlalu emosional.

Sekarang, yang harus ia lakukan adalah mendatangi Sherine, meminta maaf, dan mengajak istrinya itu kembali padanya.

Minta maaf?

Nicholas menyeringai samar. Menertawakan dirinya sendiri.

Kata itu sangat asing di telinga Nicholas sendiri. Ia tidak pernah meminta maaf pada siapa pun. Tapi Sherine memang selalu bisa memporak-porandakan dirinya, ya kan?

Tiba-tiba Nicholas teringat *email* Sean tadi yang menyatakan Sherine mencintainya.

Tapi benarkah?

Nicholas tak pernah tahu akan hal itu. Sherine tidak pernah mengatakannya.

Bisa saja Sean salah menanggapi sikap Sherine pada Nicholas, bukan?

Tapi, terlepas dari Sherine mencintainya atau tidak, setelah tahu duduk perkara yang sebenarnya, Nicholas benar-benar menginginkan Sherine kembali menjadi miliknya.

Yang Sean katakan di akhir *email*-nya benar. Nicholas akan menyesal seumur hidup jika melepaskan Sherine, wanita yang ia cintai, yang mungkin saja juga mencintainya dan Nicholas sangat berharap akan hal itu.

Tapi meskipun Sherine belum mencintainya, Nicholas akan bersabar menunggu istrinya itu membuka pintu hati untuknya. Ia akan melakukan apa saja untuk membuat Sherine jatuh cinta padanya.

Nicholas berdiri, ingin segera menemui Sherine, tapi langkahnya terhenti tatkala teringat Sherine sekarang memiliki kekasih.

Sean pasti salah.

Jika Sherine mencintainya, Sherine tidak mungkin semudah itu melupakan dan menggantikannya dengan pria lain, bukan?

Tapi ada sisi lain dalam hati Nicholas yang ingin mengabaikan fakta tersebut.

Ia menginginkan Sherine, dan ia tidak peduli jika Sherine sudah memiliki kekasih. Ia akan kembali mendapatkan Sherine dan berjanji pada diri sendiri akan membuat wanita itu jatuh cinta padanya, dengan segala cara.

Mengumpulkan segala tekad di dada, Nicholas berjalan meninggalkan rumah. Tepat saat sudah berada di dekat mobilnya yang terparkir di garasi, ia tersadar.

Sekarang sudah tengah malam. Ia tidak mungkin mendatangi Sherine saat ini. Sherine mungkin saja sudah tidur.

Akhirnya Nicholas kembali ke rumah.

Ia harus sedikit bersabar menunggu besok.

***

SEMBILAN

Jam makan siang tiba, Sherine memilih tetap di butik dan membiarkan beberapa karyawan butik istirahat makan. Sedangkan Sherine yang jam makannya tidak teratur sejak hamil, masih merasa kenyang berkat satu jam yang lalu memakan sepotong piza dengan banyak daging panggang dan sosis.

Paman Joe sendiri sejak pagi ada urusan di luar, jadi tinggallah Sherine sendirian di butik.

Bel pintu yang berbunyi membuat Sherine yang sedang berdiri di depan sebuah maneken dan tersenyum puas memandang gaun pengantin rancangannya yang rencananya akan diikutkan pada pameran gaun pengan-

tin dua bulan lagi di Jakarta, berbalik.

Seketika matanya melebar dengan bibir sedikit terbuka. Napasnya seolah berhenti tapi anehnya jantungnya berdegup jauh lebih cepat.

"Nicholas..?" Sherine tidak sadar menggumamkan nama itu.

Nicholas, dalam setelan jas mahal yang tampak begitu menawan membalut tubuh gagahnya, tersenyum tipis dan melangkah mendekati Sherine.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Sherine saat sudah bisa menguasai diri. Ia dan Nicholas kini berdiri berhadapan.

"Menemui istriku," jawab Nicholas santai.

Sherine melotot menatap pria itu. Apa katanya? Menemui istrinya? Sherine bukan lagi istrinya sejak Nicholas mengusirnya hari itu dari rumahnya setelah lebih dulu menggaulinya dengan kasar.

Mereka memang belum resmi bercerai. Tapi kenyataan tidak bisa dimungkiri. Nicholas tidak menginginkannya.

Sherine mendengus teringat semua kejadian menyakitkan itu. Ia merapikan gaun longgarnya agar menutupi bentuk tubuhnya. Sialnya mata Nicholas mengikuti gerakannya.

Sebelah alis Nicholas terangkat. "Kau tampak lebih gemuk."

Lebih gemuk! Andai saja Nicholas tahu tubuhnya yang tampak berisi dikarenakan mengandung anak pria itu. Ia cukup menderita beberapa waktu lalu karena

muntah-muntah. Baru semingguan ini ia bisa kembali makan tanpa merasa mual.

Tapi syukurlah Nicholas tidak tahu ia hamil. Saat ini Sherine tidak ingin pria itu tahu, yang mungkin saja akan berujung pada pemaksaan kembali menjadi istrinya demi anak yang dikandungnya, atau pun mengingat pria itu sudah memiliki kekasih, Nicholas mungkin saja hanya menginginkan anak ini dan menceraikan Sherine begitu anak mereka lahir.

Hal tersebut sangat mengerikan. Sherine tidak akan membiarkan hak asuh anak ini jatuh ke tangan Nicholas jika mereka resmi bercerai. Ia akan memperjuangkannya.

Sherine berjalan ke meja kasir dan duduk di sana untuk menyembunyikan bentuk perutnya yang mulai menampakkan kehamilannya.

"Jadi ada apa?" tanya Sherine dingin.

Nicholas berdiri di seberang meja kasir, matanya menyusuri wajah Sherine membuat Sherine kesal sekaligus gugup.

Sherine menguatkan diri balas menatap Nicholas yang tampak gelisah. Ada apa dengan pria itu? Biasanya Nicholas sangat percaya diri.

"Aku hanya ingin kau bersiap-siap, nanti sore aku akan menjemputmu."

"Menjemputku?"

"Ya, kau tidak salah dengar, Manis."

"Tapi untuk apa?"

"Kembali ke rumah kita."

Sherine terpaku. Kembali ke rumah kita? Rumah Nicholas maksudnya? "Kembali ke rumahmu?" tanya Sherine untuk memastikan.

"Rumah kita, Sherine. Kita sudah menikah. Kau istriku. Rumahku tentu saja juga rumahmu."

Sherine ingin tertawa alih-alih marah. Berani sekali pria itu mengatakan kalimat itu. Apakah Nicholas amnesia? Lupa bahwa ia telah mengusir Sherine dengan kejam?

"Aku bukan lagi istrimu, Nicholas..." Sherine menyeringai sinis.

"Kau masih istriku."

"Hanya di atas kertas. Aku rasa kau tidak lupa telah menuduhku berselingkuh dan mengusirku dengan kejam."

Wajah Nicholas tampak menegang dan Sherine puas bisa menusukkan senjata tepat ke jantung pria itu.

"Dengar, aku tahu tidak seharusnya aku bertingkah seperti itu."

Kali ini Sherine tertawa. Tawa hambar nan sinis. Jadi pria ini ingin meminta maaf tapi tak sanggup mengucapkannya? "Jadi apa yang membuatmu kini ingin aku kembali? Bukankah aku wanita jalang, Nick?" Sherine mengulang sebutan Nicholas akan dirinya.

Wajah Nicholas memucat, kemudian pria itu mengitari meja dan mendekat ke samping Sherine.

Sherine menegang.

"Aku minta maaf, Sherine. Aku ingin kita kembali bersama."

Sherine menggeleng pelan. "Untuk apa? Bukankah kau tidak percaya padaku? Untuk apa aku kembali padamu?" tanya Sherine marah. Seluruh amarah yang ia simpan dua bulan ini meledak. Sherine ingin menangis juga memarahi Nicholas pada saat bersamaan.

"Sean sudah menjelaskan semuanya."

Sesaat Sherine menatap wajah tampan Nicholas yang biasanya dingin, kini tampak rapuh menanggung rasa bersalah.

Sherine lega Sean akhirnya berhasil menjelaskan kejadian yang sebenarnya pada Nicholas. Jadi sekarang tidak ada lagi aib wanita jalang tukang selingkuh melekat pada dirinya.

Tapi Sherine tidak akan kembali pada pria itu meski saat ini raut Nicholas menunjukkan dengan jelas penyesalannya. Ia menanti hari ini di setiap malam menjelang tidurnya selama dua bulan ini. Tapi sekarang Sherine sadar, mereka tak mungkin kembali bersama.

Nicholas tidak memiliki kepercayaan sedikit pun terhadapnya. Bagaimana jika suatu hari nanti kesalahpahaman serupa terulang? Apakah ia kuat diusir dan dituduh sekali lagi?

"Maafkan aku, Nick. Tapi aku tidak bisa kembali padamu."

"Karena pemuda itu?" Ekspresi rapuh di wajah Nicholas berganti amarah.

"Pemuda mana?" tanya Sherine tak mengerti.

"Kau masih berpura-pura, Sherine?" Nicholas makin mendekat hingga kini tubuh besarnya hanya berjarak

beberapa senti dari Sherine. Mata Nicholas menatap Sherine tajam dan berkilat-kilat oleh amarah. "Aku tahu kau sudah memiliki kekasih. Itu kan alasan kau tak ingin kembali padaku?!"

"Kekasih?" Sherine menatap Nicholas tak percaya. Fitnahan macam apa lagi ini? Ia mengepal kedua telapak tangannya menahan geram. Nicholas tak pernah berubah! Setelah menuduhnya berselingkuh dengan Sean, kini pria itu menuduhnya memiliki kekasih. Apa Nicholas pikir Sherine semurahan itu? Dengan mudah bergonta-ganti pasangan dalam waktu singkat? Sherine bukan Nicholas yang berengsek yang dengan mudah memiliki kekasih baru dan melupakan pernikahan mereka.

"Aku tak punya kekasih! Terima kasih sudah menganggapku semurahan itu! Sekarang, tolong pergi dari sini! Aku tak akan kembali padamu! Tak akan pernah!"

Sesaat Nicholas terpaku oleh kemarahan Sherine, tapi Sherine tak peduli. Sudah cukup lama ia bersabar dengan sikap arogan dan semaunya Nicholas. Sekarang, ia tak tahan lagi.

"Keluar!" teriak Sherine kesal.

"Sherine...."

Tepat saat itu bel pintu berbunyi dan Paman Joe masuk.

Nicholas berbalik, menatap Paman Joe sejenak yang memandang mereka tanpa kata.

"Aku akan kembali lagi nanti," kata Nicholas pelan. Ia berbalik, mengangguk samar pada Paman Joe, ke-

mudian berlalu.

Air mata Sherine menetes. Kedua tangannya terkepal. Ia marah. Kesal! Mengapa Nicholas harus datang dan menyakiti hatinya lagi?

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tanya Paman Joe sambil melangkah mendekati Sherine, lalu menarik selembar tisu dari meja dan mengulurkannya.

Sherine menerima tisu itu dan mengangguk samar. "Dia membuatku kesal."

Paman Joe bergerak dan memeluk Sherine, mengelus rambutnya dengan lembut.

Sherine membenamkan kepalanya di perut Paman Joe yang sedang berdiri memeluknya. Paman Joe tahu apa yang terjadi pada hubungannya dan Nicholas, dan pamannya itu pasti sangat mengerti apa yang Sherine rasakan saat ini. Sherine bersyukur ia memiliki Paman Joe sebagai pengganti orangtuanya.

***

Nicholas masuk ke dalam mobil dengan perasaan kacau. Ia sama sekali tidak menyangka Sherine akan menolak ajakannya untuk berbaikan kembali.

Siapa sangka wanita yang dulu sepenuhnya di dalam kekuasaannya, kini begitu hebat melawannya?

Mungkin Sherine kecewa dan sakit hati atas tuduhannya, atau mungkin karena ia sudah memiliki kekasih..?

Tapi kemudian Nicholas teringat perkataan Sherine.

"Aku tak punya kekasih! Terima kasih sudah menganggapku semurahan itu! Sekarang, tolong pergi dari sini! Aku tak akan kembali padamu! Tak akan pernah!"

Ia segera meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

***

Keesokan paginya, saat Sherine dan Paman Joe baru tiba di butik, keduanya dikejutkan oleh seorang kurir yang mengantar satu buket besar bunga mawar merah.

"Untuk Nyonya Sherine," kata si kurir.

Sherine mengerut kening, bertanya-tanya dalam hati siapa pengirimnya, sementara Paman Joe tersenyum penuh arti, kemudian melangkah masuk ke dalam butik lebih dulu.

Sherine menerima buket tersebut dan menandatangani nota tanda terima.

Kurir itu berlalu. Sherine menatap bunga di tangannya. Aromanya yang segar dan wangi seketika membuat Sherine rileks.

Dengan senyum tipis menghias wajah, Sherine mengambil kartu ucapan yang ada di buket tersebut.

Semoga kau menyukainya. Nicholas.

Ditulis dengan tulisan tangan. Sherine tidak tahu haruskah ia mengabaikan rasa tersanjungnya karena

ternyata Nicholas membeli sendiri bunga itu dan bukan memesannya lewat sekretarisnya?

Lalu senyum Sherine memudar saat teringat wanita cantik yang menjadi pasangan Nicholas di pesta tempo hari. Jika Nicholas sudah memiliki kekasih baru, untuk apa lagi mengajaknya kembali dan mengirimkannya bunga?

Ini sama saja mempermainkannya. Atau memang itulah niat Nicholas? Nicholas ingin mempermainkannya untuk membalas dendam? Membalas sakit hatinya karena berpikir Sherine telah menduakannya?

Tapi kemudian Sherine teringat Nicholas bercerita tantang Sean yang sudah menjelaskan semuanya.

Mungkinkah Nicholas mengirim bunga ini sebagai bentuk gencatan senjata?

Sherine menyeringai sedih. Apa pun itu, tidak menghapus kenyataan Nicholas sudah memiliki kekasih baru. Dan Sherine tidak berniat menjadi istri yang berpura-pura tidak mengetahui kalau suaminya memiliki wanita lain.

Lebih baik ia sendiri daripada sakit hati nantinya.

***

Nicholas berdiri di jendela ruang kantornya dan menatap pepohonan yang disinari cahaya matahari pagi.

Hatinya terasa sangat lapang.

Ia memercayai seluruh penjelasan Sean, dan ia juga

sudah mendapat seluruh informasi tentang hubungan Sherine dengan pemuda itu.

Hanya teman lama. Tak lebih. Tidak ada hubungan istimewa apa pun.

Sekarang, ia hanya perlu membujuk Sherine untuk kembali padanya. Atau jika perlu, ia akan merayu.

Merayu!

Tanpa sadar Nicholas menyeringai samar. Sejak kapan ia harus merayu wanita untuk bersamanya? Selama ini para wanitalah yang mengejar-ngejar dan merayunya.

Tapi Sherine memang berbeda, bukan? Wanita itu istimewa. Wanita itu bisa membuat Nicholas jatuh cinta. Membuat Nicholas ke toko bunga dan memesan langsung bunga mawar merah dan mengirimkannya, berharap istrinya itu senang dan emosi meledak-ledaknya kemarin sedikit berkurang.

Nicholas akan menemuinya nanti malam dan akan membuat Sherine setuju kembali padanya.

Diam-diam ia sudah menemui Paman Joe, dan cukup lega dengan sambutan baik paman istrinya itu yang mendukung mereka kembali bersama. Nanti malam Paman Joe mengizinkannya menemui Sherine di rumah, sementara beliau sendiri akan keluar. Memberi ruang untuk mereka berdua.

***

Selesai makan malam, Sherine duduk sendirian menonton televisi di ruang keluarga. Paman Joe sedang ada

urusan di luar. Jadi Sherine di rumah hanya ditemani pengurus rumah, yang sudah istirahat ke kamar begitu selesai mengurusi pekerjaannya.

Bel pintu yang berbunyi membuat Sherine mengerut kening, bertanya-tanya dalam hati siapa yang berkunjung malam-malam begini. Jika sang tamu mencari Paman Joe, maka ia harus menelan kecewa.

Sherine beranjak ke depan untuk membuka pintu. Alangkah terkejutnya ia tatkala pintu terbuka dan melihat satu sosok yang sama sekali tidak ia duga akan berkunjung ke rumah Paman Joe.

Senyum yang baru akan Sherine tampilkan seketika lenyap.

"Selamat malam, istriku," sapa Nicholas mesra. "Ini untukmu," ia mengulurkan satu bingkisan cokelat yang diikat pita berwarna merah.

Sherine tidak menyambut pemberian Nicholas, ia hanya terdiam dengan dada berdegup kencang.

Matanya terpaku menatap Nicholas. Pria itu dalam balutan celana denim gelap dan kemeja pas tubuh yang beberapa kancing bagian atas sengaja dibuka, tampak begitu segar dan menarik.

Nicholas sendiri menatapnya lekat-lekat, seolah sudah bertahun-tahun tidak melihatnya.

Diam-diam Sherine bersyukur malam ini memakai kaus longgar berwarna biru gelap dan rok selutut berwarna senada, yang pastinya berhasil menyembunyikan kehamilannya.

"Ada apa kau kemari?" tanya Sherine dingin

Nicholas menarik kembali cokelat pemberiannya yang tidak diterima Sherine, ia tersenyum samar. "Menemui istriku. Apalagi?"

Sherine mengertak gigi kesal. Apakah pria ini lupa hubungan mereka sudah berakhir di hari Nicholas mengusirnya?

"Aku bukan istrimu!"

Nicholas hanya terkekeh mendengar bantahannya, membuat Sherine semakin jengkel.

Nicholas maju dan meraih pinggang Sherine, menariknya merapat ke tubuhnya.

"Jelas kau masih istriku, Sayang. Aku harap kau tidak lupa kita menikah tiga bulan lalu dan kita hanya berpisah sementara, bukan bercerai."

Sherine melepaskan diri dari Nicholas dan melangkah mundur. Ia tidak ingin Nicholas menyentuhnya, karena sentuhan Nicholas adalah kelemahannya.

Nicholas tertawa kecil. Sherine bahkan tidak tahu Nicholas bisa tertawa.

Nicholas kembali meraih Sherine ke dalam pelukannya dan membiarkan cokelat itu jatuh ke lantai begitu saja.

Sherine meronta berusaha melepaskan diri.

"Lepaskan aku, Nick!"

Nicholas terkekeh manis. "Aku akan melepaskan pakaianmu, tapi nanti, Sayang. Setelah kita di rumah."

Mata Sherine membesar. "Kau tidak—"

"Sudah dua bulan... waktu yang sangat panjang untuk pria sepertiku, Sherine..."

Setelah itu Nicholas membopong Sherine keluar menuju mobilnya, mengabaikan jeritan protes wanita itu.

***

Tubuh Sherine dihempas pelan ke atas ranjang. Ranjang mereka dulu, tempat sudah ratusan kali Nicholas bercinta dengannya.

Bercinta.

Wajah Sherine memanas. Mengapa ia masih saja tidak sadar diri? Mereka tidak bercinta. Semuanya hanya seks. Seks semata tanpa ada setitik cinta pun di dalamnya.

Sherine segera bangkit dari ranjang. "Kau tak bisa menculikku seperti ini," kata Sherine geram sambil turun dari ranjang. Nicholas tampak sibuk melepas pakaiannya satu demi satu. Sherine yang melihat otot-otot menggoda tubuh pria itu, sebisa mungkin menguatkan diri untuk tidak terpesona.

Sherine berjalan cepat melewati Nicholas, hendak pergi, tapi pergelangan tangannya dicengkeram Nicholas dan tubuhnya ditarik ke tubuh kekar yang telanjang itu. Sherine berusaha tidak memerhatikan dada kekar Nicholas yang membangkitkan hasrat, tapi sial, bukti gairah pria itu yang membara menempel di perutnya. Pusat diri Sherine seketika berdenyut teringat bagaimana gairah yag besar itu membelah dirinya, menghujam dalam-dalam dan memberinya sejuta kenikmatan.

"Aku tidak menculikmu, Sayang. Kau lupa bahwa kau istriku?" Nicholas menunduk dan menggesek dagunya yang ditumbuhi bakal janggut ke sudut bibir Sherine, membuat Sherine makin merana diserang gairah.

"Lepaskan aku, Nick! kita sudah berpisah! Kau mengusirku waktu itu!" Sherine menggeliatkan tubuhnya.

"Oh, waktu itu aku khilaf. Aku sudah minta maaf dan kau harus memaafkanku, Sayang. Aku tahu kau menginginkanku. Begitu juga aku. Gairahku hanya bisa dijinakkan olehmu." Tangan Nicholas membimbing tangan Sherine menyentuh bukti gairahnya yang sangat tegang dan besar.

Jantung Sherine berdegup kencang, pusat dirinya berdenyut. Dan sesuatu meleleh dalam dirinya.

Tidak. Ini tidak benar. Nicholas hanya menginginkan seks darinya. Hanya seks. Dan ia tidak seharusnya mengikutinya begitu saja. Meski Nicholas sudah meminta maaf dan ingin mereka kembali bersama, tetapi Sherine tidak menginginkan hubungan yang hanya ada seks di dalamnya. Tidak ada cinta, tidak ada perasaan mengikat lainnya selain hasrat.

"Aku tidak menginginkanmu, Nicholas!" Sherine melepaskan diri dan ia bisa melihat kilat bahaya melintas di mata gelap Nicholas.

Sherine berjalan cepat menuju pintu. Tepat saat tangannya menyentuh gagang pintu, Nicholas meraih tubuhnya.

"Mari kita buktikan!"

Dalam sekejap Nicholas menyingkap rok yang Sherine kenakan, bahkan belum sempat Sherine melakukan apa pun untuk mencegah apalagi melawan, Nicholas sudah menyusupkan jemarinya ke sela celana dalam minim Sherine. Dan tangan besar itu seketika menyentuh pusat dirinya.

Sherine mengerang pelan saat merasakan jemari Nicholas bermain di pusat dirinya.

Kesal karena sadar betapa ia masih sangat menginginkan Nicholas, dengan tubuh yang menggigil dicengkeram hasrat yang menggila, Sherine mendorong Nicholas, tapi tubuh kekar itu bergeming.

"Ini artinya apa, Sherine?" Nicholas menarik tangannya dan mengangkatnya ke hadapan Sherine, menunjukkan jemarinya yang basah berkilauan oleh gairah Sherine. "Kau jelas menginginkanku."

Sherine memejamkan mata, malu karena meski bibirnya mengatakan dengan lantang ia tidak menginginkan pria itu, tapi tubuhnya membuktikan yang sebaliknya.

Nicholas terkekeh pelan, lalu tanpa aba-aba, ia membalikkan tubuh Sherine, membuat kedua tangan langsing itu bertumpu di daun pintu. Nicholas melebarkan kedua paha Sherine, menarik kain segitiga minim itu ke samping, lalu memasukinya dari belakang.

Sherine melenguh tatkala gairah Nicholas membelah dirinya. Pusat dirinya berdenyut mencengkeram pria itu.

Dua bulan yang panjang...

Terlepas dari semua yang terjadi, Sherine tidak bisa memungkiri ia merindukan Nicholas menyatu dengan dirinya.

***

Sherine memungut satu demi satu pakaiannya yang berserakan di lantai dan memakainya dengan cepat, sementara Nicholas masih tampak berbaring santai di ranjang dengan mata terpejam.

Lutut Sherine gemetar oleh rasa nikmat tiada tara. Kepuasan bergema di setiap sel tubuhnya.

Sherine tidak tahu kegilaan macam apa yang sudah ia lakukan. Setelah semua tuduhan menyakitkan Nicholas padanya, ia masih berakhir mengenaskan—bergelimang kenikmatan—dalam pelukan pria itu.

Dua kali mereka berhubungan intim—ya, Sherine tidak akan menyebutnya sebagai bercinta lagi. Seharusnya hal itu tidak terjadi, tapi entah ke mana kesadaran Sherine dua jam yang lalu. Di benaknya hanya ada Nicholas dan kenikmatan saat tubuh mereka bersatu, saat tangan kekar berjemari langsing itu menari di seluruh tubuhnya, saat bibir seksi itu mengecup sekujur tubuhnya dan mengucapkan kata-kata penuh gairah.

Wajah Sherine memanas teringat semua itu. Dan sekali lagi pusat dirinya berdenyut.

Dasar tak tahu diri, Sherine memarahi dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia masih menginginkan pria itu

padahal kenikmatan baru saja meledakkan dirinya beberapa menit lalu?

Nicholas memang candu! Membuatnya ketagihan dan selalu menginginkannya.

Tak terhitung dalam dua bulan terakhir ini, di setiap malam yang panjang dan sepi, meski benci pada Nicholas yang sudah menghakiminya secara sepihak, Sherine masih sering mengingat dan merindukan sentuhan, belaian, dan pelukannya.

Mengabaikan seluruh pikiran-pikiran yang bergema dalam dirinya, Sherine berjalan ke pintu kamar dan bersiap pergi. Ia bersyukur saat mereka berhubungan intim tadi Nicholas tidak terlalu memerhatikan bentuk tubuhnya yang sudah berubah. Oh, Nicholas mengomentari payudara dan bokongnya yang lebih berisi, yang katanya sangat menggoda, tapi untunglah dalam amukan badai gairah, Nicholas tidak terlalu memerhatikan perutnya yang sedikit membuncit.

Atau Nicholas memerhatikan tapi enggan berkomentar untuk kali kedua karena berpikir Sherine sedikit gemuk dan wanita sangat sensitif dengan satu kata itu?

Entahlah, yang jelas Sherine lega Nicholas tidak tahu ia hamil. Setidaknya tidak ada petunjuk Nicholas mengetahuinya.

Sherine mengumpat kecil tatkala pintu itu tidak bisa dibuka. Sialan Nicholas, sejak kapan pria itu mengunci pintu ini? Dan di mana kuncinya?

"Kau tak akan ke mana-mana, Sayang."

Suara berat itu membuat Sherine berbalik, tampak

Nicholas membuka sedikit matanya dengan malas.

Pria itu masih berbaring di ranjang dengan selimut sepinggang. Dada kekar berototnya yang telanjang terpapar sempurna nan menggoda, dan sialnya Sherine tergoda membayangkan menyusurkan jemarinya di dada berbulu itu, atau mengecup puncaknya yang menawan.

"Aku harus pulang. Paman Joe akan mencemaskanku."

"Aku sudah memberitahunya bahwa kau tidak akan pulang."

Sherine menatap Nicholas dengan mata melebar. "Kau apa...?"

Nicholas terkekeh kecil. "Kemarilah agar kau bisa mendengar dengan jelas setiap perkataanku."

Sherine sudah mendengarnya dengan jelas, hanya saja ia tidak percaya Nicholas melakukan itu. Apa yang Nicholas katakan pada Paman Joe?

"Aku bilang kita sudah berbaikan kembali, dan mulai hari ini kau akan tinggal di sini," kata Nicholas santai.

Sherine menggeleng. "Tidak. Itu tidak benar." Sherine menatap Nicholas seolah pria itu hantu yang muncul di siang bolong.

"Kenapa tidak? Kita suami istri, bukan? Sah-sah saja kita kembali bersama."

"Aku tidak ingin kembali bersamamu!" Terlepas dari Nicholas sudah meminta maaf dan hatinya yang luluh dan dengan mudah memaafkan pria itu, Sherine tidak bisa kembali pada Nicholas yang jelas-jelas sudah

memiliki kekasih. Sherine tidak sanggup hidup dengan bayangan suaminya diam-diam bersama wanita lain. Selain itu juga, tidak adanya cinta dan kepercayaan Nicholas padanya membuat Sherine tak sanggup melangkah kembali dalam mahligai pernikahan mereka.

Sherine berbalik dan berusaha membuka pintu, tapi tak berhasil. "Buka pintu sialan ini!" teriak Sherine geram pada Nicholas.

Nicholas hanya terkekeh. Ia turun dari ranjang, mengabaikan selimut yang terlepas. Dan dengan tubuh polos ia berjalan mendakati Sherine.

Mata Sherine melebar melihat bukti gairah Nicholas yang sudah bangkit dan siap tempur. Tidak. Sherine tidak ingin dilumpuhkan lagi dengan maskulinitas pria itu.

"Aku rasa dua kali tidak cukup untuk membayar dua bulan yang gersang kan, Sherine?" Nicholas yang sudah berada di dekat Sherine membungkuk dan mulai membopongnya.

Meski Sherine menjerit protes, meronta, atau memukulnya, tubuh gagah itu bergeming, dan sekali lagi Sherine harus mau dipuaskan dalam amukan badai kenikmatan.

***

Malam kian merambat, Nicholas dengan handuk melilit sebatas pinggang, keluar dari kamar mandi. Ia baru selesai mandi, sementara Sherine yang mandi lebih dulu

darinya, tampak duduk manis di bibir ranjang, begitu segar dan cantik.

Istrinya itu mengenakan gaun selutut sederhana berwarna cokelat muda. Nicholas bersyukur ia tidak membuang pakaian-pakaian Sherine setelah mengusir wanita itu pergi beberapa waktu lalu.

Kening Nicholas sedikit berkerut melihat gaun itu membungkus ketat tubuh Sherine. Sherine jelas sedikit lebih gemuk dibandingkan dua bulan lalu. Apakah wanita itu bahagia berpisah dengannya? Pemikiran itu membuat Nicholas serasa ditendang tepat di hulu hatinya.

Atau sebenarnya Sherine sama seperti dirinya, dia frustrasi dan makan lebih banyak seperti sebagian wanita yang akan melarikan rasa frustrasinya pada makanan? Nah, pemikiran yang satu ini cukup menghibur.

Nicholas berjalan ke lemari pakaian, berganti pakaian dengan celana denim selutut dan baju kaus. Diam-diam senang memikirkan Sherine memelototi seluruh tubuh telanjangnya saat proses itu.

"Sampai kapan kau baru akan membuka pintu itu?"

Suara ketus Sherine terdengar seperti musik yang mengalun lembut di telinga Nicholas. Ia tidak tahu hal tersebut disebabkan percintaan panas mereka atau karena ia tergila-gila pada Sherine

"Aku akan membukanya dua menit lagi, Sayang." Nicholas mengabaikan nada tak bersahabat Sherine. Ia tersenyum samar, senyum yang sangat langka dalam dua bulan terakhir, yang hari ini cukup sering menghias

wajahnya. Ia menyisir rambut dengan perasaan bahagia. Dua bulan yang panjang dan merana kini sudah terbalaskan.

Sherine mendengus jengkel membuat Nicholas menyeringai sedikit lebih lebar. Setelah menyisir rambut ia menghampiri Sherine yang sejak tadi duduk di bibir ranjang.

Sherine yang melihat kedatangannya segera berdiri. "Sekarang buka pintu itu, aku harus pulang."

Nicholas hanya menggeleng samar melihat kekeraskepalaan Sherine. Ia sudah meminta maaf dan mengatakan dengan gamblang ia ingin mereka kembali bersama, bahkan mereka sudah bercinta berkali-kali, tapi Sherine masih saja pada pendiriannya, tidak ingin kembali padanya.

"Apakah kau belum memaafkanku, Sherine?" tanya Nicholas dengan nada lebih lembut sambil meraih Sherine kembali duduk di bibir ranjang, kemudian ia sendiri turut duduk di sampingnya. Dipegangnya kedua bahu tegang Sherine dan dihadapkannya ke arahnya.

Sherine menatap Nicholas sejenak lalu memalingkan muka setelah menepis kedua tangan Nicholas dari bahunya.

"Aku sudah memaafkanmu."

Nicholas lega mendengar kalimat itu.

"Tapi kita tidak bisa kembali bersama."

Nicholas menyipitkan mata, tidak percaya dengan kalimat lanjutan Sherine. Jika Sherine sudah memaafkannya, lalu mengapa mereka tidak bisa kembali bersa-

ma? "Kenapa?"

Seringai sinis terlukis samar di wajah Sherine. "Karena aku tidak bisa hidup dengan pria yang menginginkan dua wanita pada saat bersamaan." Sherine berdiri.

Nicholas menatap bingung. Ia segera meraih pergelangan tangan Sherine, mencegahnya pergi. Nicholas berdiri. "Apa maksudmu?"

Sherine mengangkat wajah dan tatapan mereka beradu. Melihat kekecewaan di mata itu membuat seluruh darah Nicholas mendingin. Apakah Sherine berpikir ia memiliki wanita lain? Sherine jelas salah. Sejak bersama Sherine, Nicholas tak pernah lagi bersama wanita lain. Tidak sekali pun.

Tapi kemudian ingatan akan malam pesta itu berkelabat di benaknya. Sekarang Nicholas mengerti. Ketegangan mengendur dari wajahnya. Ia tersenyum tipis.

"Tasya bukan kekasihku, jika itu yang kau pikirkan."

"Tasya?"

"Ya, wanita yang menemaniku di pesta itu," Nicholas mengulurkan tangan dan mengelus lembut pipi Sherine. "Dia istri temanku. Yang menikah hari itu adalah teman kami. Antonio, suami Tasya, tidak bisa hadir, jadi kami pergi berdua."

Mata Sherine melebar, menatap Nicholas tak percaya.

Nicholas menyusurkan jemarinya di tulang rahang

Sherine, lalu berhenti pada bibir yang sedikit menganga sensual itu, dan mengusap ibu jarinya di sana.

"Itu benar. Aku tidak ada hubungan apa pun dengan Tasya. Akalku masih sehat untuk merusak rumah tangga temanku sendiri."

Jemari Nicholas yang mengusap bibir Sherine, merambat turun dan kini menari di tulang selangka wanita itu. Wajah Sherine merona membuat Nicholas kembali bergairah. Ini gila. Mereka sudah bercinta berkali-kali dalam beberapa jam terakhir, bagaimana mungkin dengan cepat ia kembali bergairah?

Gelengan kepala Sherine membuat Nicholas bingung. "Sekarang apa lagi?" tanya Nicholas sedikit tidak sabar. Selain bergairah pada Sherine yang mungkin saja akan berakhir dengan ia membaringkan wanita itu di ranjang dan mereka kembali bercinta dengan liar, Nicholas juga merasa sangat lapar. Energinya telah terkuras habis oleh percintaan panas mereka tadi.

"Kita tidak bisa bersama, Nick," ucap Sherine lemah sambil melepaskan diri dari Nicholas.

Nicholas mengatupkan rahang rapat-rapat, menatap Sherine dalam-dalam, menunggu wanita itu menjelaskan alasan mengapa mereka tidak bisa bersama padahal seluruh masalah di antara mereka sudah diluruskan. Sudah selesai.

"Pernikahan ini tidak akan berhasil," kata Sherine pelan.

"Siapa bilang? Kita saling menginginkan."

"Hasrat akan memudar seiring berjalannya waktu."

Tidak. Nicholas tidak percaya akan hal itu. Hasratnya pada Sherine tak pernah memudar sedetik pun, bahkan saat mereka berpisah selama dua bulan, ia menginginkan dan merindukan Sherine setiap detiknya.

"Apa yang sebenarnya ingin kaukatakan?" tanya Nicholas gusar. Sherine sengaja mencari-cari alasan untuk menolaknya.

"Sebuah hubungan tanpa cinta dan kepercayaan di dalamnya tidak akan berhasil, Nick," ucap Sherine putus asa. Ia duduk di bibir ranjang, menatap Nicholas muram.

Cinta!

Tentu saja hubungan mereka ada cinta. Nicholas mencintai Sherine, bukankah Sherine juga demikian?

Awalnya Nicholas masih sangsi Sherine mencintainya, tapi setelah malam ini, ia tidak meragukan hal tersebut sedikit pun.

Ia bisa merasakan cinta Sherine saat wanita itu mendesahkan namanya ketika mereka bercinta, saat mereka berpelukan. Semuanya berbeda. Jika tidak ada cinta di antara mereka, intensitas keintiman mereka tidak akan terasa seperti itu.

Tapi bagaimana Nicholas bisa mengatakan pada Sherine tentang perasaannya?

Ia tidak pernah menyatakan cinta pada satu wanita pun. Ah ya, dulu ia pernah menyatakannya pada Rihanna. Tapi sekarang Nicholas bahkan ragu ia pernah benar-benar mencintai Rihanna.

Apa yang ia rasakan pada Rihanna, dengan apa yang ia rasakan terhadap Sherine, sangatlah berbeda. Nicholas bahkan mulai berpikir, seluruh trauma dan rasa sakitnya selama ini hanyalah dampak dari egonya yang terluka karena terlalu memercayai seseorang. Jika diingat-ingat kembali, hatinya tidak sepatah mana saat berpisah dengan Rihanna, kecuali terluka karena merasa dikhianati dan dipermainkan.

Dan tentang kepercayaan yang Sherine katakan, Nicholas tahu ia bersalah telah tidak memercayai Sherine waktu itu. Tapi Nicholas berjanji pada diri sendiri, ia akan lebih kuat memupuk kepercayaannya pada Sherine. Ia tidak akan biarkan ketidakpercayaannya menghancurkan rumah tangga mereka sekali lagi.

Melihat keterdiaman Nicholas, Sherine bangkit dan berjalan ke arah pintu.

"Buka pintunya, Nicholas, aku harus pulang."

Nicholas menatap Sherine muram. Dengan enggan ia melangkah mendekati pintu.

Mungkin Sherine butuh waktu untuk bisa membuka hati menerimanya kembali. Dan ia sendiri juga butuh waktu mengumpulkan keberanian menyatakan cintanya pada Sherine.

Sehari saja lagi...

Ya, ia harus memberi mereka waktu sehari lagi. Besok, pastinya semua akan baik-baik saja dan mereka akan kembali bersama. Selamanya.

***

SEPULUH

Saat menjelang siang keesokan harinya, dengan perasaan muram, Sherine berjalan sendirian di sebuah pusat perbelanjaan.

Hatinya masih merana memikirkan Nicholas.

Ia tentu saja sangat ingin kembali pada pria itu. Ia mencintai Nicholas dan mengetahui wanita yang bersama Nicholas malam itu bukanlah kekasih pria itu, Sherine lega.

Namun kemudian kelegaannya dihancurkan oleh ketakutan. Bagaimana ia bisa kembali pada pria yang hanya menginginkan seks dan berniat menjadikannya mesin penghasil keturunan?

Tidak adanya kepercayaan dan cinta akan membuat hubungan mereka sangat rapuh. Jika suatu hari, terjadi salah paham, Sherine takut kembali terluka jika Nicholas tidak memercayainya.

Berbeda jika ada cinta. Cinta pastinya akan menguatkan ikatan di antara mereka. Dan kepercayaan pastinya akan tumbuh dengan sendirinya seiring dengan semakin dalamnya perasaan cinta itu.

Sherine masuk ke sebuah kafe, dan seketika mematung melihat sosok yang duduk di balik salah satu meja di sana. Suasana kafe tampak masih sepi. Hanya satu dua meja yang terisi pengunjung.

Sherine ingin berbalik pergi, tapi terlambat, sosok itu sudah melihatnya.

"Sherine!"

Tubuh Sherine mengejang. Jika ada orang terakhir yang ingin ia temui saat ini, dalam suasana hatinya yang merana, maka orang tersebut adalah Sofia, ibu tirinya.

"Sherine sayang, lama sekali kita tidak berjumpa. Bagaimana kalau kita mengobrol sambil minum?" Sofia menghampri Sherine dengan senyum manis palsunya.

Sherine menatap Sofia sejenak. Penampilan ibu tirinya itu tampak spektakuler. Riasan wajahnya sempurna meski sebenarnya sedikit berlebihan. Tas yang ditentengnya adalah merek ternama. Bahkan wangi parfumnya juga luar biasa.

Tenyata setelah menjual rumah ayahnya, kini ibu tirinya hidup mewah dan makmur.

Dengan enggan Sherine mengikuti ibu tirinya, ber-

jalan ke meja yang tadi ditempati Sofia.

Sherine duduk berhadapan dengan wanita itu.

"Mau pesan minuman apa, sayangku?" tanya Sofia dengan suara manis dibuat-buat.

Sherine benci mendengar kemanisan palsu itu, tapi sejak dulu Sofia sudah seperti itu, bukan?

"Cokelat panas, saja. Terima kasih."

Sofia memanggil pramusaji dan memesan pesanan Sherine.

"Kau hamil, ya?" celetuk Sofia sambil mengamati Sherine dengan cermat.

Sherine terkejut. Tapi akhirnya memilih tidak menjawab.

Pelayan datang menghidangkan minuman pesanan Sherine.

"Aku senang jika kau hamil, Sayang. Anakmu akan menjadi pewaris kekayaan Nicholas, tentunya. Dan jangan lupa, Sayang, aku punya andil membuat hidupmu dan anakmu bergelimang harta."

Sherine tidak suka mendengar kalimat meterialistis ibu tirinya. Tapi saat mencermati kalimat itu, ia mengernyit kening heran. Andil? Apa maksud ibu tirinya dengan punya andil dalam pernikahan Sherine dan Nicholas? Bukankah Sherine menikah dengan Nicholas karena utang-utang ayahnya?

Sofia yang menyadari keheranan Sherine, tertawa pelan nan renyah.

"Bukan rahasia lagi kalau ayahmu mati dan meninggalkan banyak utang, bukan?"

Mati! Sherine benci melihat ibunya mengunakan kata yang cukup kasar untuk menggambarkan kepergian orang terdekatnya.

"Utang karenamu!" Tukas Sherine geram. Sebelum kehadiran Sofia, mereka tak pernah mengalami masalah keuangan sama sekali. Kegemaran ibu tirinya dalam menghambur-hamburkan uanglah yang membuat ayahnya terjebak utang.

Sofia tertawa, membuat Sherine semakin geram.

"Kau tak bisa menyalahkanku tentang itu, Sayang. Kau tahu, waktu aku memilih ayahmu, aku pikir dia cukup kaya untukku, tapi ternyata tidak."

Sherine mengertakkan gigi, geram. Dasar wanita penggila harta!

"Jadi saat ayahmu pergi, aku terpaksa menjualmu. Ah, sebenarnya bukan menjual, tapi menikahkan. Dari dulu aku ingin menikahkanmu dengan pria kaya dan mendapatkan uang yang sangat banyak dari mahar, tapi ayahmu menolak. Saat dia mati, aku pikir tidak ada salahnya aku menikahkan putrinya. Dari sekian banyak pria yang melamarmu, Nicholas yang rela mengeluarkan uang miliaran untuk mendapatkanmu."

"Miliaran?" mulut Sherine ternganga, untuk sesaat semua kemarahan pada ibu tirinya terkalahkan oleh berita yang baru menyapa telinganya.

"Ya tentu saja. Rugi menjual barang bening sepertimu dengan harga murah, Sayang. Nicholas membelimu dengan harga tiga miliar."

Terlepas dari kemarahan pada ibu tirinya yang te-

lah mengganggapnya barang dagangan, Sherine terpaku mendengar kalimat wanita jahat itu.

Nicholas membelinya, dan dengan harga tiga miliar?

Tiga miliar??

"Jadi sebenarnya ayah tidak berutang pada Nicholas?" gumam Sherine ngeri mengingat ia sudah terjebak dalam permainan ibu tirinya.

Sofia tertawa pelan dan menggeleng.

Napas Sherine memburu. Ia menatap Sofia dengan mata berkilat-kilat dipenuhi amarah. Jadi selama ini ia diperdaya. Tidak ada utang pada Nicholas yang harus dibayar. Angka lima ratus juta yang Nicholas sebut tentunya hanya angka acak untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya.

Tapi apa yang membuat Nicholas rela mengeluarkan uang sebanyak itu demi menikahinya?

Sherine yakin bukan karena Nicholas jatuh cinta padanya. Setelah pertemuan pertama mereka di pesta itu, Nicholas sama sekali tidak berusaha mendekatinya. Sherine sadar mungkin saat itu Nicholas menganggapnya gadis yang terlalu muda untuknya—bahkan sekarang pun masih terlalu muda. Jarak usia mereka 15 tahun—meski sebenarnya Sherine sama sekali tidak mempermasalahkan hal tersebut. Menurut Sherine jarak usia yang jauh tidak bisa menjadi penghalang kedua insan untuk bersatu.

Dan Sherine tidak percaya jika alasan lainnya karena ia cantik. Sherine tahu ia cantik, tapi pastinya di

luar sana masih banyak wanita lain yang jauh lebih cantik, yang dengan mudah akan bertukuk lutut di kaki Nicholas tanpa pria itu perlu mengeluarkan uang sebanyak itu.

"Aku harap hubunganmu dan Nicholas langgeng, Sherine. Dia pria yang baik, dan dia kaya raya. Jangan lupakan jasa ibumu ini yang telah menyatukan kalian, ya, Sayang."

Sherine mengepalkan tangan, lalu dengan amarah dan kesedihan yang meledak dalam diri, ia berdiri dan meninggalkan kafe. Kalimat ibu tirinya bergema di kepalanya.

"Aku harap hubunganmu dan Nicholas langgeng, Sherine. Dia pria yang baik, dan dia kaya raya. Jangan lupakan jasa ibumu ini yang telah menyatukan kalian, ya, Sayang."

Oh ya, sakarang Sherine tahu Nicholas cukup baik dengan rela mengeluarkan uang banyak, oh ralat, sangat banyak, dan menyelamatkannya dari jatuh ke tangan pria-pria lain yang mungkin saja pria tua.

Dan yang pasti Sherine tidak akan mengenang seujung kuku pun jasa Sofia padanya.

Sofia tidak berjasa apa pun. Sofia bahkan memperlakukannya seperti barang. Menjualnya untuk mendapatkan banyak uang!

Mungkin seharusnya Nicholas-lah yang mendapat ungkapan terima kasihnya. Sherine tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya jika penawar tertinggi yang ingin membelinya adalah pria tua kaya yang sudah

beristri. Sherine sangat yakin ibu tirinya akan tetap menerimanya tanpa memedulikan perasaan Sherine.

***

Sepulang dari mal, Sherine tidak ke butik pamannya, tapi langsung pulang ke rumah dan menangis sepuasnya di kamar.

Seharusnya ia tidak perlu sedih memikirkan bahwa dirinya tak lebih dari barang bagi ibu tirinya, tapi tetap saja, ia kecewa. Kecewa pada ayahnya yang telah salah memilih pendamping hidup hingga membuat hidup Sherine berantakan, juga kecewa pada betapa dangkal perasaan ibu tirinya pada ikatan mereka.

Sherine duduk merana di bibir ranjang dengan air mata berlinang.

Lalu ia teringat Nicholas.

Sekarang sudah jelas, Nicholas menikahinya bukan karena utang-utang ayahnya. Tapi karena memang pria itu berniat menikahinya, bahkan rela mengeluarkan uang hingga tiga miliar.

Apa yang membuat Nicholas melakukan hal itu? Apakah demi seks semata dan alat penghasil keturunan untuknya, atau ada hal lain?

Tentunya bukan cinta yang menjadi pendorongnya, bukan? Tidak mungkin Nicholas jatuh cinta padanya pada pandangan pertama di pesta itu, sama dengan tidak mungkinnya pria itu jatuh cinta sesudah menikahinya.

Lalu apa yang membuat Nicholas rela mengeluarkan uang sebanyak itu demi menikahinya, bahkan merahasiakan hal itu??

Sherine berbaring dengan kepala pusing. Tidak tahu apa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berputar di kepalanya.

Satu-satunya cara untuk mengetahuinya, ia harus menemui Nicholas.

***

Nicholas melangkah keluar dari rumahnya, berniat mengunjungi Sherine di rumah paman istrinya itu. Ia bertekad akan menyatakan perasaannya pada Sherine. Berharap keberanian yang sudah ia kumpul dan kata-kata yang ia hafal, tidak menguap saat bertemu Sherine nanti.

Sepertinya hanya itulah satu-satunya cara agar Sherine kembali padanya.

Sebuah taksi yang berhenti di depan pintu pagar rumahnya membuat Nicholas mengerut kening. Dan kerutan di keningnya semakin dalam saat melihat sosok yang memenuhi benaknya setiap detiknya itu, melangkah masuk saat pintu pagar terbuka.

Sherine, tampat cantik dengan pakaian santainya, celana selutut dipadu dengan kaus oblong yang tampak kebesaran. Rambut panjangnya dikuncir kuda. Wajah cantiknya sama sekali tidak dipoles *makeup*, memperlihatkan kecantikan alaminya.

"Sherine?" Nicholas menggumam pelan saat Sherine yang mengenakan sepatu tanpa hak melangkah mendekatinya.

"Nick..."

Nicholas ingin bergembira memikirkan Sherine mendatanginya karena mungkin wanita itu sudah berubah pikiran setelah berpikir dengan tenang. Tapi wajah sembap Sherine membuat Nicholas bingung.

"Apa yang terjadi?" tanya Nicholas heran bercampur cemas. "Apakah semua baik-baik saja?" Nicholas membimbing Sherine ke kursi yang ada di beranda dan mendudukannya di sana.

Ia sedikit berteriak memanggil Anne yang langsung mendatanginya. Lima menit kemudian Anne sudah menghidangkan teh manis hangat. Sedangkan sejak tadi Sherine hanya duduk diam, sementara Nicholas yang duduk di kursi lain dibatasi oleh sebuah meja kecil, hanya diam mengamati istrinya itu dengan berbagai pertanyaan memenuhi kepala.

"Sherine, ada apa?" Nicholas akhirnya bersuara.

Sherine mengangkat wajah. Mata itu kelam seperti kelinci lemah yang tersesat di negeri antah berantah.

"Sherine?" Nicholas semakin cemas. Ada sesuatu yang membebani pikiran Sherine.

"Nick..."

"Ya..?"

"Apa yang membuatmu mau mengeluarkan uang tiga miliar demi menikahiku?"

Nicholas terkejut. Jika ada segala sesuatu yang ia pikirkan akan dibicarakan Sherine, hal ini adalah yang terakhir.

"Kau tahu dari mana tentang hal itu?"

"Aku bertemu ibu tiriku tadi siang."

Rahang Nicholas menegang. Perempuan mata duitan itu memang tidak bisa menjaga mulutnya.

"Katakan, Nick..." desak Sherine saat Nicholas hanya mematung. "Aku tidak mungkin sebeharga itu, bukan?"

"Sherine! Jangan bicara seperti itu. Kau jauh lebih berharga dari uang tiga miliar. Kau tak ternilai," karena kau adalah wanita yang kucintai, tapi Nicholas mengucapkan kalimat terakhir itu hanya di dalam hatri.

"Katakan, Nick, apa yang membuatmu menikahiku dan rela mengeluarkan uang sebanyak itu?"

Nicholas menghela napas panjang. Mungkin sudah waktunya ia menceritakan semuanya apa adanya. Jika ia ingin membina rumah tangga yang sesungguhnya dengan Sherine, tentunya tidak boleh ada rahasia apa pun lagi di antara mereka.

"Ayahmu teman lama ayahku. Aku mengenalnya cukup dekat," Nicholas memulai ceritanya.

Sherine hanya diam mematung menatap Nicholas, tampak menunggu kelanjutaan cerita Nicholas dengan tak sabar.

"Suatu hari ayahmu mendatangiku di kantor. Beliau bilang, ia sejak lama terserang penyakit jantung dan ia

khawatir dengan kondisi kesehatannya yang kian menurun. Apakah kau tahu tentang penyakitnya?"

Sherine mengangguk samar dengan mata berkaca-kaca, membuat Nicholas merasa tidak tega. Ia berpindah tempat dan duduk di samping Sherine, mengelus lembut bahu rapuh itu.

"Lanjutkan," pinta Sherine dengan suara parau.

"Ayahmu khawatir, jika ia tiada, ibu tirimu akan menjualmu, maksudku menikahkanmu dengan lelaki kaya—yang entah tua atau muda. Ibu tirimu sudah berkali-kali mengatakan keinginannya itu dan ayahmu juga sudah berkali-kali menolaknya. Karena itulah beliau memintaku untuk menikahimu jika dia meninggal."

"Dan saat ayahku meninggal, kau langsung menikahiku begitu saja dan rela membuang uang sebanyak itu untuk ibu tiriku hanya karena permintaan ayahku, Nick? Kau tentu saja boleh menolaknya."

"Ya, aku bisa menolaknya," ucap Nicholas pelan. "Hanya saja, jika aku menolak, aku yakin kau akan dinikahkan dengan lelaki lain pilihan ibu tirimu, yang mungkin saja seorang pria tua."

"Jadi... kau kasihan padaku..."

Nicholas menggeleng samar. "Sebenarnya tidak. Aku pebisnis, Sherine. kasihan tidak ada dalam kamusku. Aku selalu memikirkan segala sesuatunya dengan matang."

"Apa maksudmu?"

"Kita pernah bertemu dan aku tahu betapa cantiknya dirimu."

"Jadi karena aku cantik dan kau tertarik sejak pertama kali melihatku, akhirnya kau setuju untuk membeliku."

"Aku tidak membelimu, Sherine, aku menikahimu."

Sherine menyeringai sedih. "Bukankah sama saja?"

Nicholas menghela napas panjang. "Aku akui, aku tahu saat aku rela mengeluarkan uang tiga miliar itu, aku tidak akan rugi, Sherine, kau cantik, tubuhmu indah dan pastinya bisa memuaskanku."

Wajah Sherine memerah mendengar kalimat itu, ia membuang muka.

"Dan aku menginginkan anak-anak dalam hidupku yang hampa, aku yakin kau bisa memberiku semua yang kumau. Seks hebat dan anak-anak."

Kali ini Sherine mengigit bibir.

Nicholas tahu, ia terdengar kejam. "Tapi terlepas dari itu semua, alasan sebenarnya yang tidak mau kuakui, bahkan pada diriku sendiri, adalah karena aku telah terpesona padamu pada pandangan pertama."

Sherine berbalik dan menatap Nicholas terkejut. "Apa?"

Nicholas menyeringai samar. Ia mengelus lembut pipi Sherine. Sejujurnya wajahnya sendiri memanas, ia cukup tidak percaya diri mengakui perasaannya ini.

"Aku sudah tertarik padamu pada pertemuan pertama kita di suatu pesta yang kau hadiri dengan ayahmu. Kau ingat?"

Sherine mengangguk.

"Setelah malam itu aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak memikirkanmu. Sejujurnya tidak cukup berhasil. Aku ingin mendekatimu tapi aku memikirkan jarak usia kita yang sangat jauh. Kau masih sangat muda." Nicholas terdiam sesaat, ia memandang Sherine lembut. "Tapi permintaan ayahmu kembali membuatku menginginkanmu, lebih dari yang sanggup aku kendalikan, lebih dari wanita mana pun. Hanya saja aku tidak menyangka ayahmu akan pergi secepat itu."

Kesedihan kembali mewarnai wajah cantik Sherine.

"Aku tidak menyesal mengeluarkan uang sebanyak itu demi memilikimu, Sherine. Aku... aku mencintaimu."

Mata Sherine melebar menatap Nicholas. "Apa katamu?"

"Aku mencintaimu, Sherine." ulang Nicholas lembut sambil meremas hangat tangan Sherine. "Dan kau juga mencintaiku, kan?"

Sherine masih menatap Nicholas tak percaya. "Tapi bagaimana mungkin?"

Bagaimana mungkin? Apakah maksud Sherine, dia tidak mencintai Nicholas? "Kau tidak mencintaiku?":

Sherine menggeleng cepat.

Harapan Nicholas hancur. Wajahnya seketika berubah kaku. Remasan tangannya di tangan Sherine mengendur.

Sherine mengeleng makin cepat. "Bukan. Bukan itu maksudku. Aku... tentu saja... aku... juga men-

cintaimu, Nick. Maksudku bagaimana mungkin kau mencintaiku?"

Rasa lega memenuhi dada Nicholas. Ia tersenyum dan menarik Sherine ke dalam pelukannya. "Sejujurnya aku sendiri tidak tahu bagaimana aku bisa jatuh cinta padamu, Sherine." bisik Nicholas lembut. "Tapi kenyataannya kau membuatku jatuh cinta. Kembalilah padaku. Aku berjanji akan membuatmu selalu bahagia. Aku berjanji tidak akan meragukanmu lagi, bahkan meski hanya sedetik. Cintamu padaku akan memupuk kepercayaan itu di dalam hatiku."

Sherine menatap Nicholas dengan mata berbinar. "Oh, Nick!"

Nicholas tersenyum hangat. Ia menarik Sherine ke dalam pelukannya dan memeluknya dengan penuh cinta.

Lama keduanya berpelukan, sampai kemudian Sherine merenggangkan pelukan mereka.

"Nick..." Sherine menatap Nicholas ragu.

"Ya?"

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu." Mereka bertatapan dalam jarak yang sangat dekat.

"Ssttts..." Nicholas menempelkan jari telunjuknya ke bibir Sherine. Ia mengerti. Mungkin ada hal yang masih memberatkan hati Sherine. Mungkin Sherine belum siap memiliki anak. "Kita bisa menunda memiliki anak jika kau masih belum siap. Kau masih muda. Aku mengerti jika kau ingin mengejar cita-citamu dulu, Sherine."

Sherine tersenyum tipis dan menggeleng pelan. "Sebenarnya yang ingin aku katakan padamu adalah..." Sherine meraih tangan Nicholas, membimbingnya ke perutnya.

Nicholas mengelus perut Sherine. "Aku tidak keberatan jika kau sedikit gemuk..." Nicholas tersenyum samar dengan mata menatap Sherine penuh cinta.

"Aku tidak gemuk," bantah Sherine cemberut.

"Kau lebih berisi dari sebelumnya."

"Itu karena aku hamil!"

Nicholas terpaku menatap Sherine. "Hamil?"

Wajah Sherine merona.

"Kau hamil?"

Sherine mengangguk samar.

"Tapi bagaimana mungkin kau baru mengatakannya sekarang?" wajah Nicholas menegang. "Jika kita tidak berbaikan, kau sama sekali tidak berniat memberitahuku, kan?"

Rona merah di wajah Sherine memudar. "Nick... aku..."

Rahang Nicholas terkunci rapat. Sherine bergerak gelisah. Ia meremas tangan Nicholas yang masih berada di perutnya.

"Aku minta maaf jika kau marah tentang hal ini... aku mengetahui diriku hamil saat kita sudah berpisah. Kau tahu... situasi kita saat itu tidak memungkinkanku untuk memberitahumu," jelas Sherine dengan nada memohon Nicholas mengerti akan alasannya.

Nicholas menghela napas panjang.

"Nick... *please*... jangan marah. Jika kau marah, aku akan sedih dan gelisah, dan itu tidak baik untuk kehamilanku," kata Sherine dengan wajah merengut manja.

Seketika wajah Nicholas berubah cemas. Seluruh kekesalannya menguap begitu saja. Ia mengelus perut Sherine. Ia tentu saja tidak mau terjadi apa-apa pada Sherine dan bayi yang dikandungnya. "Sherine... apakah... sekarang kalian baik-baik saja? Aku tidak bermaksud—"

Sherine menggeleng dan tersenyum samar. "Kami baik-baik saja. Asalkan kau tidak marah lagi pada ibunya, aku rasa bayi kita akan baik-baik saja di dalam sini." Sherine mengusap tangan Nicholas yang berada di perutnya.

Akhirnya Nicholas tersenyum tipis. "Baiklah, aku memaafkanmu. Tapi ingat, jika nanti kau hamil lagi, aku harus segera diberitahu." Nicholas menunduk dan mengecup bibir Sherine dengan perasaan bahagia.

"Yang di dalam sini saja belum lahir dan kau sudah memikirkan aku hamil lagi?" Sherine mendelik manja saat Nicholas melepas kecupannya.

Nicholas hanya menyeringai senang sebagai jawaban.

***

EPILOG

"Luca! Eve!"

Suara teriakan tertahan yang hampir bebarengan dari kedua pengasuh anak kembarnya membuat Sherine yang sedang sibuk di ruangan khusus menjahit pakaian, terkejut dan mengangkat wajah. Matanya memandang penuh cinta saat melihat kedua buah hatinya masuk dan berlari kecil menghampirinya.

Kedua pengasuhnya, wanita di awal tiga puluhan, yang berdiri di dekat pintu, menunjukkan raut wajah merasa bersalah.

"Tidak apa-apa," kata Sherine, dan seketika melihat kelegaan di wajah keduanya.

Sherine berjongkok dan memeluk kedua buah hatinya. Sekitar dua tahun yang lalu ia melahirkan bayi kembar dua, laki-laki dan perempuan.

Nicholas sangat bersukacita, begitu juga Sherine. Bahkan Sean langsung terbang ke Batam begitu mendengar kabar gembira itu.

"*Waw*, anak Mama kangen ya sama Mama," ucap Sherine sambil mengecup pipi kedua anaknya.

Keduanya tertawa ceria. Tawa yang selalu membuat Sherine bahagia.

"Mama..." panggil Eveline, si cantik yang manja.

Sherine tersenyum dan kembali mengecup pipi Eveline. "Ayo, sekarang kalian mandi, sudah sore, sebentar lagi Papa pulang," kata Sherine sambil mencoba menggendong keduanya sekaligus, tapi meringis karena tubuh keduanya cukup montok.

Salah satu pengasuh si kembar masuk dan mengambil Luca dari gendongan Sherine.

Sherine tersenyum bahagia sambil melangkah keluar diikuti oleh kedua pengasuh anaknya. Tepat saat mencapai pintu, tampak Nicholas melangkah masuk ke dalam rumah. Ia sudah melepas jasnya. Tubuhnya berbalut kemeja dengan dua kancing teratas yang terbuka dan lengan yang digulung hingga ke siku.

Sherine sangat bersyukur dengan apa yang ia miliki saat ini. Suami yang sangat mencintainya dan anak-anak yang sehat, tampan dan cantik.

Nicholas adalah sosok pria yang sempurna. Sempurna sebagai suami, juga ayah. Nicholas memberi per-

hatian dan cintanya sepenuhnya pada Sherine dan anak kembar mereka.

Yang membuat Sherine bahagia nan lega adalah, Nicholas membuktikan janjinya pada Sherine. Nicholas memang bersikap posesif dan mudah cemburu, tapi pria itu menunjukkan dengan jelas bahwa ia memercayai Sherine sepenuhnya.

Pernah suatu hari saat Sean berlibur ke Batam untuk menyambut ulang tahun pertama si kembar, tidak sengaja di suatu sore, saat Sherine menemani si kembar bermain di ruang keluarga—yang kebetulan waktu itu kedua pengasuhnya sama-sama cuti dengan alasan berbeda—Sean yang ingin bermain dengan kedua keponakannya, tidak sengaja menginjak salah satu mainan Eveline. Keseimbangan Sean goyah, kemudian entah bagaimana terjatuh dengan tubuh menimpa Sherine. Sherine terbaring di atas permadani yang tergelar di lantai sementara Sean berada di atasnya. Tepat saat itu Nicholas pulang dan menyaksikan mereka berdua dalam posisi seperti itu.

Tidak seperti dulu, kali ini Nicholas bersikap tenang. Ia tidak marah tapi justru menanyakan apa yang sedang terjadi, dan Sean menjelaskan semuanya. Kejadian itu pun berlalu tanpa ada pertengkaran sedikit pun antara Nicholas dengan Sean atau Sherine.

Yang membuat Sherine makin merasa dicintai Nicholas adalah, suaminya itu mendukung sepenuhnya cita-cita Sherine untuk menjadi perancang busana terkenal.

Dua tahun perjuangan Sherine di sela kesibukannya mengurusi kedua bayi kembar mereka, kini ia sudah selesai kuliah desain *fashion*, namanya di dunia *fashion* juga sudah terkenal di seluruh tanah air, bahkan negeri jiran. Dan selama proses itu, Nicholas dengan penuh cinta mendampinginya.

Terlepas dari itu semua, yang membuat Sherine sangat terharu adalah, Nicholas memberinya hadiah rumah di ulang tahun pernikahan mereka yang pertama.

Bukan rumah mewah dengan harga bermiliar-miliar, tapi arti rumah itu jauh lebih tinggi dari itu bagi Sherine.

Nicholas memberi Sherine rumah ayah Sherine yang dulu dijual ibu tirinya. Rupanya Nicholas membeli rumah itu begitu tahu dari Brad bahwa Sofia akan menjualnya.

Sofia sendiri kini hidup melarat. Dari Nicholas, Sherine tahu, uang tiga miliar dan uang hasil penjualan rumah itu sudah habis Sofia hamburkan untuk bersenang-senang. Beberapa kali Sofia ingin menemui Sherine, tapi Sherine menolak, mengingat tidak ada lagi ikatan apa pun di antara mereka sejak ayahnya meninggal. Sofia juga sudah mendapatkan lebih banyak dari seharusnya, dan bukan urusan Sherine jika kini ibu tirinya itu melarat. Jika Sofia bisa mengontrol keuangannya dengan baik, ia pasti masih hidup bergelimang harta saat ini.

"Hai, Sayang..." sapa Nicholas sambil berjalan menghampiri Sherine.

Sherine tersenyum.

Nicholas menunduk di dekat Sherine, mengecup pipi Eveline, lalu meraih Luca dari gendongan pengasuhnya.

"Papa harap kalian tidak nakal hari ini," Nicholas mengecup pipi Luca.

Luca tertawa ceria dan menggeleng. "Tidak, Papa."

"Bagus." Nicholas tersenyum lebar.

"Aku baru akan memandikan anak-anak," kata Sherine.

"Kalau begitu aku akan membantumu."

***

Sherine, yang dibantu oleh Nicholas, baru saja selesai memandikan kedua buah hati mereka. Sekarang, kedua anak kembarnya itu bersama pengasuh setelah berpakaian rapi dan dibedaki. Sherine menyuruh pengasuhnya membawa Luca dan Eveline bermain di taman depan rumah, menikmati udara sore yang segar.

Sherine masuk ke kamar mereka, yang berada tepat di samping kamar anak-anak dengan akses pintu penghubung.

"Aku basah, aku mau mandi," kata Sherine pada Nicholas sambil menunjukkan pakaiannya yang basah kecipratan air saat memandikan si kembar.

"Aku juga mau mandi," Nicholas menyeringai senang.

Wajah Sherine merona. Ia tahu apa yang akan terjadi jika Nicholas ikut mandi.

Dengan pusat diri yang berdenyut, Sherine masuk ke kamar mandi disusul oleh Nicholas. Begitu di dalam kamar mandi, Nicholas segera menarik Sherine ke dalam pelukannya, mengecup bibirnya dengan penuh rasa rindu dan melumatnya intens.

"Nick," Sherine terengah berusaha melepas ciuman Nicholas yang membakar hasratnya dengan dahsyat. Yang dalam sekejap membuat pusat dirinya melembap.

"Aku mencintaimu, sayangku. Aku merindukanmu sepanjang hari ini," bisik Nicholas mesra dan sedikit terengah.

"Aku juga mencintaimu Nicholas, aku—"

Belum selesai kalimat Sherine, Nicholas kembali melumat bibirnya. Tangannya juga dengan cepat melepas kain-kain yang melekat di tubuh mereka berdua.

Lalu Nicholas menarik Sherine ke bawah pancuran dan memutar keran.

Air hangat menyirami tubuh telanjang mereka.

Nicholas mendorong Sherine hingga kedua tangan Sherine bertumpu di dinding. Sherine, yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, membuka kakinya dan sedikit membungkuk, memberi akses istimewa pada Nicholas.

"Oh, Nick!" Sherine mengerang pelan saat gairah Nicholas membelah dirinya.

Lalu Nicholas bergerak pelan dan berirama membuat Sherine diterjang gelombang kenikmatan.

Dan gelombang-gelombang itu semakin kuat menerjang saat Nicholas bergerak semakin intens.

Sherine menjerit dan menjerit saat ia dilambung ke puncak penuh kenikmatan.

"Kau milikku, Sherine," bisik Nicholas sambil terus berpacu.

"Ah, ya! Aku milikmu Nick! Dan kau milikku!"

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Aktif menulis di wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling.* Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri. *Yakin, jika orang lain bisa, maka aku pasti bisa!*

Temukan Evathink di :

FB : Evathink

IG : Evathink

Whatsapp +628125517788

Line : evathink

Wattpad : Evathink

www.wattpad.com/user/Evathink

Hai, Dears...

Salam kenal...

Saya Evathink

Saya harap teman-teman semua menikmati kisah ini^^

Mohon bantu saya dengan rate bintang 5 ya, kawan-kawan semua.

Terima kasih^^

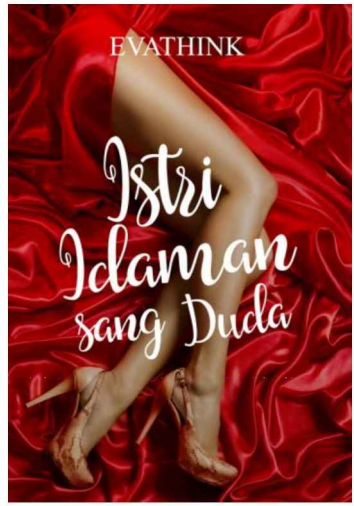

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series

#1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

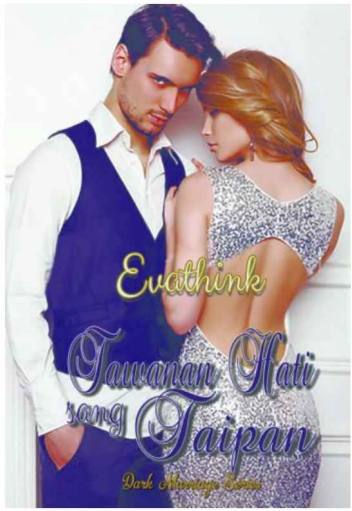

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series #2

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series

#3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series

#4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

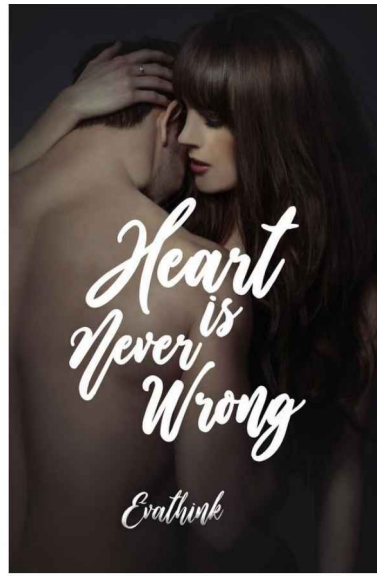
Heart
is
Never
Wrong
Evathink

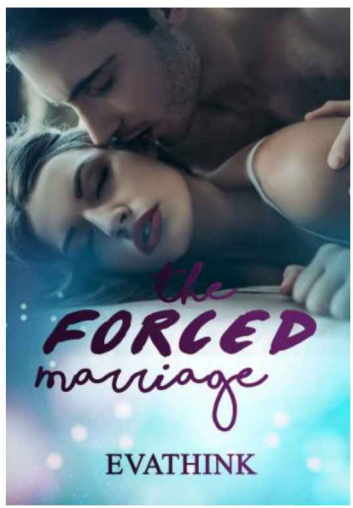
the
FORCED
marriage
EVATHINK

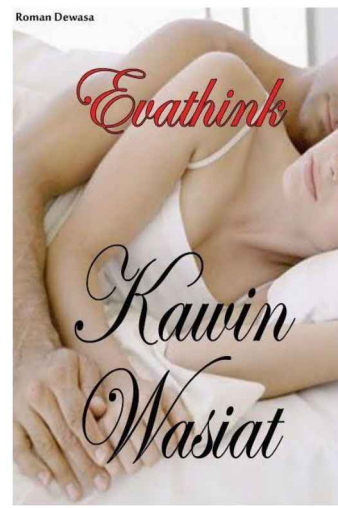
Roman Dewasa
Evathink
Kawin
Wasiat

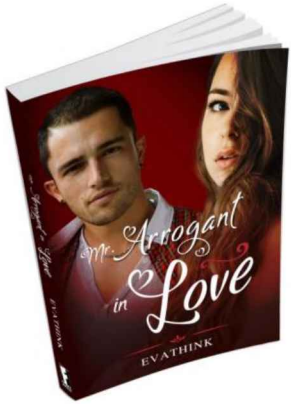

Mr. Arrogant in Love

Tersedia di seluruh Gramedia

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.

Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

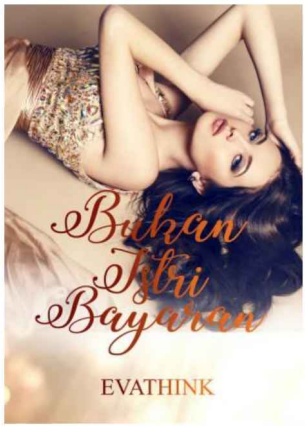

Bukan Istri Bayaran

Segara Hadir

di Gramedia

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya.

Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.
Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.

Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

* Akan beredar di seluruh Gramedia dan toko-toko buku pada bulan juni 2018.

Istri Idaman sang Duda

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 33 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri wanita itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya akhirnya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

SILK HEART
PUBLISHER